

DISERTASI

**STRUKTUR FILSAFAT
ISLAM JAWA
DALAM *NGELMU* DAN *LAKU*
R.M.P. SOSROKARTONO**

**DISUSUN OLEH:
NUR SAID (1600039041)**



KONSENTRASI FILSAFAT ISLAM
PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG 2023



**STRUKTUR FILSAFAT ISLAM JAWA DALAM NGELMU DAN
LAKU R.M.P. SOSROKARTONO**

DISERTASI

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Doktor
Dalam Studi Islam



oleh:
NUR SAID
NIM: 1600039041

**PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM
PASCASARJANA UIN WALISONGO
SEMARANG
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : **Nur Said**
NIM : 1600039041
Judul Penelitian : **Struktur Filsafat Jawa Islam dalam *Ngelmu*
dan *Laku* R.M.P. Sosrokartono**
Program Studi : Doktor, Studi Islam
Konsentrasi : Filsafat, Reguler

menyatakan bahwa disertasi yang berjudul:

STRUKTUR FILSAFAT JAWA ISLAM DALAM ILMU DAN LAKU R.M.P. SOSROKARTONO

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 29 Mei 2023

Pembuat Pernyataan,



Nur Said

NIM: 1600003941



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

**PENGESAHAN DISERTASI
UJIAN PROMOSI DOKTOR**

Disertasi yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Nur Said**

NIM : 1600039041

Judul Penelitian : **Struktur Filsafat Islam Jawa dalam *Ngelmu* dan
Laku R.M.P. Sosrokartono**

telah diujikan pada Sidang Ujian Promosi Doktor pada tanggal **20 Juni
2023** dan dinyatakan **LULUS** serta dapat dijadikan syarat memperoleh
Gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan	tanggal	Tanda Tangan
Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. Ketua/Promotor/Penguji	17 Juli 2023	
Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag. Sekretaris/Penguji	17 Juli 2023	
Prof. Dr. Hj. Sri Suhandjati Promotor/Penguji	6 Juli 2023	
Dr. H. Abdul Muhaya, M.A. Ko-Promotor/Penguji	6 Juli 2023	
Prof. Dr. Phil. Asfa Widiyanto, M.Ag., M.A. Penguji Eksternal	13 Juli 2023	
Prof. Dr. H. Suparman Syukur, M.Ag. Penguji	13 Juli 2023	
Dr. H. Anasom, M.Hum Penguji	13 Juli 2023	
Dr. H. Machrus, M.Ag. Penguji	13 Juli 2023	



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

NOTA DINAS

Semarang, 14 Mei 2023

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap disertasi yang ditulis oleh:

Nama : **Nur Said**
NIM : 1600039041
Konsentrasi : Doktor
Program Studi : Filsafat
Judul : **Struktur Filsafat Jawa Islam dalam Ilmu dan Laku R.M.P. Sosrokartono**

Kami memandang bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diseminarkan dalam Sidang Seminar Hasil Penelitian Disertasi.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Ko-Promotor,

Dr. H. Abdul Muhaya, M.A
NIP: 196210181991011001.

Promotor,

Prof. Dr. Hj. Sri Suhandjati
NIP: 1952042197702 2001

LEMBAR PERSEMBAHAN

Karya Disertasi ini saya persembahkan kepada Kedua Orang Tuaku Bapak Haji Slamet bin Masrak (Alm.), Ibu Hj. Jami'atun bin Maskat (Almh.) yang telah mengukir kehidupanku dengan penuh kesabaran dan perjuangan. Istri tercinta Hj. Farida Ulyani, M.Pd. dan Putriku Brilliana Verda Salsabila yang menjadi lilin dan cahaya saat redup dan semangat kembali. Serta semua Saudaraku keluarga Bani Slamet dan dari keluarga Bapak H. Su'udi dan Ibu Hj. Sufi'ah yang mewarnai kehidupanku serta semua yang berjasa dalam kontribusi selesainya penulisan disertasi ini. *For You All the Best. Alhamdulillah*

MOTTO

سُورَةُ الْقَاشِشِ

Al-Qashash · Ayat 77

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

(QS. Al-Qashash: 77)

ABSTRAK

Interelasi Islam dan budaya Jawa telah berlangsung berabad-abad. Islamisasi Jawa dan Jawanisasi Islam tak terabaikan. Di situ ada *great tradition* dan *little tradition* yang saling ber-*signification*. Islam Jawa sebagai produk proses *Islamicate* telah melahirkan figur-figur *model for reality* untuk menjawab tantangan zaman. Sosrokartono adalah salah satunya. Penelitian ini merumuskan genealogi dan identitas kehidupan Sosrokartono yang *Njawani* di tengah kontestasi dengan budaya Barat yang sekuler. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi struktur filsafat Islam Jawa dibalik pengalamannya yang relevan dengan etika global dalam berbangsa dan bernegara. Pendekatan semiotika digunakan dalam proses riset ini agar mampu menemukan pesan dekonstruktif atas fenomena penanda dan petanda dibalik sistem tanda dalam pengalamannya. Temuan menarik penelitian ini mewujud dalam konstruksi kesatuan transenden agama-agama dibalik tanda Alif dalam bingkai etika global (*memayu ayuning gesang*). Antitesis tentang jalan kebahagiaan dengan mendahulukan praksis hidup yang indah daripada materialisme dan hedonisme (*sugih tanpa banda*) menjadi jawaban zaman yang sedang terjangkiti krisis spiritual ini. Sementara dalam epistemologi *catur murti* bisa menjadi landasan kesatuan ilmu dengan *Alif* sebagai pusatnya, iman tauhid sebagai landasannya dan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai produknya. Hasil penelitian ini memberi dampak filosofis yang menunjukkan bahwa dalam tradisi Islam Jawa ada dimensi filsafat yang perlu direkonstruksi lebih sistematis agar *body of knowledge* dari filsafat Islam Jawa makin kokoh. Keterbatasan riset ini terletak pada sumber data primer yang memang ditemukan hanya pada kumpulan surat-surat Sosrokartono, namun karena narasinya penuh pesan semiotik sehingga melahirkan dinamika makna falsafi yang penuh arti. Sebagai rekomendasi, perlu kajian dengan pendekatan interdisipliner untuk riset lebih lanjut agar hasil risetnya solutif dalam berbagai dimensi kehidupan.

Kata-kata kunci: Kostruksi, Filsafat Islam Jawa, *Ngelmu*, laku, Sosrokartono

ABSTRACT

The interrelation of Islam and Javanese culture has been going on for centuries. The Islamization of Java and the Jawanization of Islam cannot be ignored. There are great traditions and little traditions that signify each other. Javanese Islam as a product of the Islamicate process has given birth to model figures for reality to respond to the challenges of the times. Sosrokartono is one of them. The research formulates the genealogy and life identity of Sosrokartono who is Javanese in the midst of contestation with secular Western culture. It has an interest in reconstructing the structure of Javanese Islamic philosophy behind his relevant experiences with global ethics in the nation and state. A semiotic approach is used in this research process in order to be able to find deconstructive messages on signifier and signified phenomena behind the sign systems in his experiences. The interesting findings of this research are manifested in the construction of the transcendent unity of religions behind the Alif sign within the framework of global ethics (memayu ayuning gesang). The antithesis of the path to happiness by prioritizing the ethics and aesthetics praxis of life over materialism and hedonism (sugih tanpa banda) is the answer to this age of spiritual crisis. Meanwhile, in epistemology, catur murti principle can be the basis of the unity of sains with Alif as the essence of the Reality. Faith in monotheism (tauhid) as the foundation, and science and technology as its products. The limitation of this research lies in the primary data sources which are indeed found only in the collection of Sosrokartono's letters, but because the narrative is full of semiotic messages, it gives rise to meaningful dynamics of philosophical meaning. As a recommendation, it is necessary to study with an interdisciplinary approach for further research so that the research results are solutive in various dimensions of life.

Keywords: Construction, Javanese Islamic philosophy, sains, practice, Sosrokartono.

المخلص

إن العلاقة المتبادلة بين الإسلام والثقافة الجاوية مستمرة منذ قرون. لا يمكن تجاهل أسلمة جافا وجوان الإسلام. هناك تقاليد عظيمة وقليل من التقاليد التي تدل على بعضها البعض. لقد ولد الإسلام الجاوي ، باعتباره نتاجاً لعملية الأسلمة ، شخصيات نموذجية للواقع للاستجابة لتحديات العصر. سوسروكرتونو واحد منهم. تصوغ هذه الدراسة علم الأنساب وهوية حياة سوسروكرتونو في خضم التنافس مع الثقافة الغربية العلمانية. تهدف هذه الدراسة إلى إعادة بناء بنية الفلسفة الإسلامية الجاوية وراء تجاربها ذات الصلة بالأخلاق العالمية في الأمة والدولة. يتم استخدام نهج السيميائية في عملية البحث هذه من أجل التمكن من العثور على رسائل تفكيكية على الدال والظواهر المدللة وراء أنظمة الإشارة في تجاربهم. تتجلى النتائج المثيرة للاهتمام لهذا البحث في بناء الوحدة المتعالية للأديان وراء علامة أليف في إطار أخلاقي عالمي. إن نقيض الطريق إلى السعادة من خلال إعطاء الأولوية لممارسة الحياة الجميلة على المادية ومذهب المتعة هو الرد على هذا العصر الذي يصاب بأزمة روحية. وفي الوقت نفسه ، في نظرية المعرفة ، يمكن أن تكون المبادئ الأربعة لسوسروكرتونو (الأفكار والمشاعر والأقوال والأفعال) أساساً لوحدة المعرفة مع أليف كمرکز ، والإيمان بالتوحيد كأساس والعلم والتكنولوجيا كمنتجاتها. تنتج هذه الدراسة لها تأثير فلسفي يظهر أنه في التقليد الإسلامي الجاوي هناك بُعد فلسفي يحتاج إلى إعادة بنائه بشكل أكثر منهجية حتى يصبح جسم المعرفة بالفلسفة الجاوية الإسلامية أقوى. يكمن محدودية هذا البحث في مصادر البيانات الأولية التي توجد بالفعل فقط في مجموعة رسائل سوسروكرتونو ، ولكن نظرًا لأن السرد مليء بالرسائل السيميائية ، فإنه يؤدي إلى نشوء ديناميكيات ذات معنى للمعنى الفلسفي. كتوصية ، من الضروري الدراسة بنهج متعدد التخصصات لإجراء مزيد من البحث حتى تكون نتائج البحث قابلة للذوبان في أبعاد مختلفة من الحياة.

الكلمات المفتاحية: البناء ، الفلسفة الإسلامية الجاوية ، نجلمو ، الممارسة ، سوسروكرتونو.

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṣ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	’
28	ي	y

2. Vokal Pendek

.... = a	كَتَبَ	kataba
.... = i	سُئِلَ	su'ila
.... = u	يَذْهَبُ	yaẓhabu

3. Vokal Panjang

آ... = ā	قَالَ	qāla
إِي... = ī	قِيلَ	qīla
أُو... = ū	يَقُولُ	yaqūlu

4. Diftong

أَيُّ = ai	كَيْفَ	Kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

Bismillâhirrahmânirrahîm.

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah *Subhanahu wata'ala* atas selesainya penulisan naskah disertasi ini. Karya ilmiah yang merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar doktor di bidang Studi Islam pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang ini sebenarnya merupakan endapan kegelisahan atas belum kuatnya *body of knowledge* filsafat Islam Jawa khususnya, dan filsafat khas nusantara pada umumnya. Padahal kalau dikumpulkan berbagai serpihan gagasan kearifan di Jawa baik dalam bentuk ide (*ideational*), perilaku (*behavioral*), maupun benda budaya (*material*) akan ditemukan struktur pemikiran filsafat Islam Jawa yang khas dan kontributif bagi alternatif solusi permasalahan umat di negeri ini, bahkan untuk menopang etika global yang selaras dengan Islam ramah atau kini dikenal dengan moderasi beragama.

Sementara pada saat yang sama begitu melimpah serpihan gagasan dari para filosof (bijak) dari kalangan Islam di Jawa maupun di nusantara secara umum. Salah satunya adalah Raden Mas Pandji (R.M.P.) Sosrokartono yang dalam banyak pengalaman *ngelmu* dan *lakunya* memuat khazanah pesan-pesan simbolik dibalik tanda budaya yang ditinggalkan. Penelitian ini menggali dan meneguhkan keyakinan bahwa konstruksi filsafat Islam Jawa itu ada, atau paling tidak bisa diformulasikan secara berkelanjutan (*sustainable formulation*).

Kode-kode ontologis *Sang Alif*, epistemologi *Catur Murti*, aksiologi *sugih tanpa banda, menang tanpa ngasoreke, guru muride pribadi, ilmu kantong bolong* hingga *panggilan Ibu sejati* hanyalah baru sebagian saja yang bisa dielaborasi untuk membangun *grand theory* yang kontributif bagi inovasi dan perkembangan keilmuan kini dan nanti. Poinnya adalah bahwa Islam Jawa sebagai ilmu itu perlu digerakkan, sehingga proses

ilmuisasi Islam Jawa berproses seiring dengan tuntunan zaman dalam menghadapi generasi *native digital* yang semakin hari tantangannya semakin berat, sehingga memerlukan panduan sistem nilai yang mengakar dalam adat dan budayanya sendiri agar tak terombang-ambing oleh benturan nilai yang bersliweran di dunia maya maupun dunia nyata.

Disertasi ini bukan semata karya akademik sebagai prasyarat untuk memperoleh gelar Doktor di UIN Walisongo Semarang, tetapi diharapkan akan menjadi momentum gerakan budaya Jawa dengan lahirnya berbagai agen perubahan (*agen of social change*) dalam merespon isu-isu lokal, nasional, maupun global terutama dengan basis pengalaman *ngelmu* dan laku dari Sosrokartono yang memiliki pengikut dan pengagumnya yang dikenal dengan *Manasuka* (sukarela). Selaras dengan pesan Sosrokartono: "*Nyebar wiji sederekan lan wiji utamining Kejawen ing manca negara. Mugi para saderek wewaha ageng penggalhipun lan mantep ing Kejawen Insya 'Allah...Boten kening nyuda reginipun salira, utawi nyuda reginipun bangsanipun...Ing wusana lampah kula manut karsaning darma, seneng, pareng, amargi suwung ajrih, suwung pamrih, angudi kaluhuranipun budi Jawi*".

Pesan Sosrokartono ini sangat dalam, pentingnya menjaga diri dengan identitas sebagai Jawa agar tetap *Njawani* (*ngelmu* dan *laku* yang menekankan aspek moral dan kebijaksanaan) sebagai kearifan “Budaya Timur” khas nusantara. Dengan demikian sebagai orang Jawa yang *Njawani*, hal ini selaras dengan tuntutan etika global (*global ethics*) yang menembus ruang dan waktu lintas bangsa.

Selesainya penulisan disertasi ini memang melalui proses panjang penuh suka dan duka. Gagasan ketertarikan dengan ketokohan Sosrokartono memang cukup lama, bahkan jauh sebelum penulis terdaftar sebagai mahasiswa UIN Walisongo Semarang (2016). Suatu ketika 2011 penulis berkesmpatan mengikuti program *Sandwich Like* selama sekitar tiga bulan di *the University of Sydney* (Usyd), Australia. Program *Sandwich* adalah pendidikan atau riset di luar negeri yang dibiayai oleh Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan RI waktu itu sebagai bentuk fasilitasi bagi mahasiswa dalam menyelesaikan penulisan risetnya. Sebagai *visiting scholar* di Perpustakaan Usyid, penulis menemukan sejumlah dokumen tak terduga terkait Sosrokartono sebagian berbahasa Jawa dan yang lain berbahasa Indonesia, namun tersimpan di Perpustakaan dunia global, di Sydney. Ini sesuatu banget. Penulis membaca dan menghayatinya, makin tertarik dan jatuh hati dengan *ngelmu* dan laku pengalamannya. Akhirnya penulis putuskan menggandakan buku-buku kuno tersebut sebagai salah satu oleh-oleh dalam program Sandwich like tersebut. Sekembali ke Kudus, kebetulan makam Sosrokartono dan leluhurnya juga di Kudus, kota indah nan damai (*Darussalam*) rintisan Sunan Kudus, dimana penulis berkhidmah. Interaksi penulis dengan juru kunci makam Sosrokartono, yakni H Sunarto, juga makin intensif hingga ditunjukkan sejumlah literasi Sosrokartono di makamnya dan juga kaligrafi Alif yang unik dan penuh makna, juga ada di sana. Pergumulan jiwa dan raga dengan dibalut semangat silaturahmi panjang inilah, akhirnya melahirkan karya disertasi di tangan pembaca yang budiman ini.

Atas selesainya penulisan disertasi ini, penulis menyampaikan penghargaan yang tinggi dan terima kasih kepada yang berkontribusi baik langsung maupun tidak langsung. Mereka adalah Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya yang menaungi kelembagaan ini begitu inten dengan berbagai penelitian berbasis kearifan Islam Jawa warisan Walisongo. Prof Dr. H. Abdul Ghafur, M. Ag. selaku Direktur dan Dr. H. Mukhyar Fanani, M.Ag. sebagai Wakil Direktur Program Pascasarjana UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya, juga kepada Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M. Ag. selaku Ketua Program Doktor UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya yang secara akademik dan administratif mengawal sejumlah mahasiswa program doktor di UIN Walisongo Semarang terutama saat detik-detik *deadline* jatah waktu belajar makin sempit segera berakhir, sehingga ketika semangat lagi kendor, menjadi tergerak untuk segera tuntas, lulus, lulus dan lulus berkah sentuhan tangan dingin dari beliau-beliau yang budiman penuh kesabaran.

Penghargaan dan terima kasih mendalam juga penulis sampaikan kepada Bunda Prof. Dr. Hj. Sri Suhandjati, M.A. sebagai promotor penulis sejak beliau aktif mengajar hingga purna tugas masih begitu *ngemong* ilmiah dengan bimbingan, arahan bahkan terbuka luas hingga diperkenankan berjumpa dimanapun beliau berada, sehingga banyak ide-ide segar untuk kesempurnaan disertasi ini darinya. Kepada Dr. H. Abdul Muhaya, MA. Ko-Promotor yang telah membimbing dengan kesabaran dan keikhlasan bahkan berkenan memberikan sejumlah referensi alternatif untuk pengayaan disertasi ini sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan banyak perspektif. Juga kepada Dr. H. Machrus, M.Ag. sebagai sekretaris sidang yang begitu teliti mengingatkan penulis dalam teknis penulisan agar bisa mengawal penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan jeli dan teliti. Kepada tim penguji hebat Prof. Dr. Phil. Asfa Widiyanto, M.Ag., M.A. yang telah memberi masukan khusus perspektif etika nasional dan etoka global. Prof. Dr. Suparman Syukur, M.Ag. dan juga Dr. H. Anasom yang telah memberikan kritik membangun sehingga revisi disertasi ini menjadi lebih bermanfaat luas.

Terima kasih dan penghargaan yang tinggi tak lupa kepada semua dosen yang telah mengajar di Pascasarja UIN Walisongo Semarang, kolega, staf dan tenaga kependidikan yang telah mengantarkan penulis dalam suatu proses pembelajaran yang bermakna dan penuh kesan. Terima kasih mendalam juga disampaikan kepada Mas Dr Bahrudin Al Habsyi dari Mojokerta, peneliti terdahulu tentang Sosrokartono sisi psikologi konseling dan H. Sunarto, juru kunci makam Eyang Sosro yang telah support data-data *undercover* tentang Sosrokartono sehingga menambah kaya wawasan untuk memperkaya disertasi ini.

Terima kasih dan penghargaan yang tinggi penulis persembahkan juga kepada Prof. Dr. H. Abdurrohman Kasdi, Lc., M.Si., selaku Rektor IAIN Kudus (ruang utama penulis berkhidamah) dan jajarannya yang *support full* ijin belajar dan mendorongnya agar segera lulus. Kepada segenap kolega di IAIN Kudus *wa bil khusus* di Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus dan segenap pustakawan dan tenaga kependidikan di Perpustakaan IAIN Kudus tempat berkhidamah hingga saat ini. *Panjenengan* semua adalah inspirasi dan sekaligus aspirasi, teman dialog adalah sumber ilmu baru.

Teristimewa terima kasih dan penghargaan khusus kepada dua Srikandi, Nak Brilliana Verda Salsabila dan Bunda Hj. Farida Ulyani, M.Pd. tersayang (anak-istri) yang menjadi obor saat jiwa ini sedang redup

kehilangan arah. Ibaratnya mereka adalah “malaiikat paling perempuan” yang diutus olehNya untuk menggerakkan jiwa-jiwa yang terkadang mengalami keterasingan. Akhirnya dengan obor itu, disertasi ini bisa selesai. Alhamdulillah ini bagian *fadlal Ilahi Rabby*.

Juga tak kalah perannya dengan doa dan harapan dari orang tua, Bapak Slamet (Alm.) dan Ibu Djami’atun (Almh) yang mengajari penulis tentang kebersahajaan dan memacu agar *ngaji* dan *ngaji* agar menjadi aji. Bapak H. Su’udi, Ibu Hj. Sufi’ah, kedua mertua penulis yang berdoa tiada henti mengantarkan sukses putra-putrinya, serta kepada semua saudara penulis pendowo limo yang tidak bisa kami sebutkan satu-satu, khususnya keluarga besar Dr. KH. Sofiyani Hadi, Lc., MA, Pesantren Enterpreneur Al Mawaddah Kudus juga pada pengurus, asatidz dan santri di Pesantren Riset Mahasiswa (PRISMA) Quranuna Kudus, ruang kedua tempat berkhidmah. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dalam kata pengantar ini. Kepada mereka semua disampaikan terima kasih. Teriring doa semoga bantuan, motivasi, dukungan dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis, semoga mendapatkan balasan pahala dari Allah *Subhanahu wata’ala* dan *Jazakumullahu khairal jaza’*

Meskipun disertasi ini sudah disiapkan secara hati-hari tentu masih banyak kekurangan dan keterbatasan. Harapnya mendapat masukan dan kritik yang membangun dari para pembaca yang budimam. Tidak lupa atas segala kekurangan penulis mohon dimaafkan, semoga naskah sederhana ini bermanfaat dan mendapat ridla-Nya.

Kudus, 14 Juni 2023

Penulis,

Nur Said

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PROMOTOR DAN TIM PENGUJI	ii
ABSTRAK	iv
TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR BAGAN	xv
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Manfaat Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	11
E. Metode Penelitian	17
H. Sistematika Pembahasan	29
BAB II: STRUKTUR, STRUKTURALISME, DAN FILSAFAT ISLAM JAWA	31
A. Semiotika, Struktur, dan Strukturalisme	31
B. Filsafat Islam Jawa	37
C. <i>Ngelmu</i> dan <i>Laku</i> dalam Dunia Jawa	41
D. Islamisasi Jawa dan Jawanisasi Islam	47
BAB III: PROFIL DIRI DAN GENEALOGI PRAKSIS ISLAM JAWA SOSROKARTONO	53
A. Lahir dan Berkembang dalam Sub-Kultur Islam Jawa	55
B. Petualangan Ilmiah di Eropa	69
C. Derita Yang Mengilhami	77
D. Kematian dan Jalan Kebahagiaan	83
BAB IV: KETAHANAN PEMIKIRAN DAN IDENTITAS KEHIDUPAN SOSROKARTONO	84
A. Dasar-dasar Pandangan Dunia Sosrokartono	84
1. Islam dan Spirit Profetis	84
2. Jawa, Kejawaen dan <i>Local Genius</i>	88
B. Metode Pengembangan Spiritualisme Islam Sosrokartono	90
C. Penanda Identitas Kehidupan Sosrokartono	100

BAB V: STRUKTUR FILSAFAT ISLAM JAWA SOSROKARTONO.....	113
A. Struktur Ontologis Islam Jawa Sosrokartono.....	113
B. Struktur Epistemologis Islam Jawa Sosrokartono.....	122
C. Struktur Aksiologis Islam Jawa Sosrokartono	136
1. Kode Etik Sosrokartono	136
a. Kode Etik Sosial Ekonomi Sosrokartono.....	143
a. Kode Etik Sosial Politik Sosrokartono.....	146
2. Kode Estetik Sosrokartono	150
BAB VI: PENUTUP	155
A. Kesimpulan.....	155
B. Temuan dan Implikasi Teori.....	159
C. Rekomendasi dan Saran	160
KEPUSTAKAAN	161
RIWAYAT HIDUP	173
LAMPIRAN	175

DAFTAR BAGAN

- Bagan 1.1. : Struktur Sistem Tanda dalam Semiotika
- Bagan 1.2.: Tahapan Penelitian Kepustakaan
- Bagan 1.3.: Etos *Ngelmu* dan Laku Profetik Islam
- Bagan 1.4.: Kerangka Berpikir Penelitian
- Bagan 2.1.: Relasi *Innate Structuring Capacity*
- Bagan 2.3.: Hubungan sirkuler Akal, Hati dan Raga dalam *Ngelmu* Dunia Jawa
- Bagan 2.3.: Ontologis Jawa *Ndeles* dalam Tasawuf Falsafi
- Bagan 2.4.: Trisakti budi manusia Taksonomi Cipta, Rasa dan Karsa
- Bagan 3.1: Kontestasi kekuatan Sub-kultur Islam Jawa dengan Sub-kultur Feodalisme
- Bagan 3.2: Infografis Hubungan Sirkular SDGSs UNDP
- Bagan 3.3: Infografis Hubungan Sirkular SDGs Joko Pring
- Bagan 3.4.: Genealogi Keilmuan Sosrokartono Jalur Barat
- Bagan 5.1.: Bagan ontologis hakekat “Yang Ada” (Agama yang benar)
- Bagan 5.2.: Kesatuan Epistemologi *Catur Murti* Sosrokartono

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Interaksi Islam dan budaya Jawa dalam perjalanan dakwah di nusantara tidak bisa diabaikan. Keduanya memberikan corak berbagai varian Islam pada satu sisi dan varian budaya Jawa pada sisi lain dengan wataknya yang harmoni, rukun dan damai.¹ Hal ini berlangsung sejak zaman kewalian hingga sekarang bahkan ketika dihadapkan berbagai tantangan modernitas dengan berbagai temuan baru yang baik yang bersifat teoritis maupun teknologis.² Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi seperti itu

¹ Moh. Raqib, *Harmoni Dalam Budaya Jawa, Dimensi Edukasi Dan Keadilan Gender* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007). Baca juga Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisis Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa* (Jakarta: Gramedia, 1996). Bandingkan dengan Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa, Menggali Mutiara Kebijaksanaan Dari Intisari Filsafat Kejawen*, Cet. ke-3 (Yogyakarta: Cakrawala, 2010). Baca juga Sri Suhandjati, "Interelasi Islam Dan Budaya Lokal," in *Dinamika Interelasi Islam Dengan Budaya Jawa, Masa Lalu, Kini & Mendatang, Tulisan Bersama Menjelang Purnabakti Prof. Dr. Sri Suhandjati* (Semarang: Southeast Asian Publishing, 2022).

² Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren; Perhelatan Agama Dan Tradisi* (Yogyakarta: LKIS, 2004). Baca juga M. Amin Abdullah, "Akulturasi Budaya Lokal-Jawa Dalam Keislaman Indonesia," in *Dinamika Interelasi Islam Dengan Budaya Jawa, Masa Lalu, Kini & Mendatang, Tulisan Bersama Menjelang Purnabakti Prof. Dr. Sri Suhandjati* (Semarang: Southeast Asian Publishing, 2022).

menjadikan dunia bagai dilipat³. Benturan agama dan modernisasi tak terbendung lagi. *Great disruption* tak bisa dihindari.⁴ Hal ini menjadikan dunia global juga mengalami krisis moral dan spiritual. Fenomena ini disebut Svi Shapiro sebagai fenomena kalahnya hati (*losing heart*) sebagai dampak dan salah didik (*miseducation*) di tengah gempuran arus modernitas yang makin mengglobal⁵.

Era global yang ditandai dengan padatnya arus informasi mutakhir dan teknologi transportasi modern sehingga pertarungan antar kultur, kebudayaan dan nilai-nilai itu semakin meningkat intensitasnya karena mobilitas semakin tinggi. Faktor mobilitas yang ditopang dengan *internet of everything* ini baik langsung maupun tidak langsung telah mempengaruhi pembentukan dan perubahan kebudayaan, pandangan hidup dan gaya hidup manusia yang berbeda menurut tempat dan ekologiannya.⁶ Nies Mulder berkeyakinan bahwa pandangan hidup

³ Yasraf Amir Piliang, *Dunia yang dilipat: tamasya melampaui batas-batas kebudayaan*, Ed. 3, cet. 1. (Bandung: Matahari, 2011).

⁴ Francis Fukuyama, *The Great Disruption Hakekat Manusia Dan Rekonstitusi Tatanan Sosial* (Yogyakarta: Qalam, 2002). Baca juga Rhenald Kasali, *Disruption, Menghadapai Lawan-Lawan Tak Kelihatan Dalam Peradaban Uber*, VII (Jakarta: Gramedia, 2018).

⁵ H. Svi Shapiro, *Losing Heart: The Moral and Spiritual Miseducation of America's Children*, 1st edition (Mahwah, N.J: Routledge, 2005).

⁶ Salah-ddine Krit et al., eds., *Internet of Everything and Big Data: Major Challenges in Smart Cities*, 1st edition (Boca Raton, FL: CRC Press, 2021). Ekologi dalam konteks ini sebagai interaksi antar manusia dan alam sekitarnya. Perubahan ekologi terjadi bila salah satu komponen itu

dan kebudayaan bukan merupakan hal yang statis tetapi selalu berubah secara perlahan mengikuti lingkungan sosial yang berubah pula.⁷

Industrialisasi dan urbanisasi adalah bagian dari perubahan sosial yang membawa konsekuensi pergeseran nilai-nilai budaya masyarakat kota (*urban*) yang memiliki “aturan-aturan” sendiri berbeda dengan masyarakat desa (*rural*) yang dalam bahasa Jawa dikenal dengan *desa mawa cara, negara mawa tata*⁸. Keberadaan massa dalam masyarakat yang sedang mengalami perubahan (industrialisasi, modernisasi) juga mempengaruhi kesadaran bersama dalam kehidupan agama secara individual maupun institusional yang oleh Kuntowijoyo disebut sebagai “transformasi religiusitas”.⁹

Hal ini telah melahirkan kehidupan yang memprihatinkan memprihatinkan dalam fenomena dunia modern yang dicirikan dengan pembebasan manusia dari agama yang telah disalahgunakan lantaran terabaikannya dimensi keuniversalan manusia. Akibatnya keberadaan manusia tereduksi

mengalami perubahan. Lihat Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), 55–56.

⁷ Hal ini dibuktikan melalui penelitian Mulder tentang kebudayaan perkotaan di Jawa terutama di Jogjakarta. Lihat, Nies Mulder, *Ruang Batin Masyarakat Indonesia* (Yogyakarta: LKIS, 2001).

⁸ Cermati uraian Kuntowijoyo tentang sejarah kota. Lihat, Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, 51–62.

⁹ Kuntowijoyo, *Budaya Dan Masyarakat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), 19–23. Baca juga Nur Said, “Teologi Islam Kontekstual-Transformatif,” *FIKRAH* 1, no. 1 (June 15, 2013), <https://doi.org/10.21043/fikrah.v1i1.307>.

dari pusat kemajuan (anthrophosentris) yang kemudian dikenal dengan gerakan humanisme. Humanisme yang ditawarkan dalam dunia modern adalah justru menjadikan manusia menepi dari eksistensi kemanusiaannya.¹⁰ Akibatnya manusia menjadi mesin dari elemen teknologi yang diciptakannya sendiri.¹¹

Sementara berbagai masalah dalam kehidupan manusia yang diformulasikan cenderung didasarkan pada perubahan-perubahan fisik manusia yang biasanya tidak menyentuh aspek batin bahkan seringkali bertentangan. Disamping itu dimensi metafisik dari ilmu menjadi hilang, karena yang dikembangkan hanya ilmu yang bernilai praktis dan dapat diukur dalam kerangka ilmiah yang diciptakan, akan tetapi terlepas dari doktrin manusia secara totalitas (*insan kamil*). Dengan demikian dunia modern telah mendistorsikan eksistensi kemanusiaan yang pada tingkat tertentu telah memicu tumbuhnya desakralisasi sains. Pemaknaan sains hanya didasarkan pada kebutuhan praktis manusia dengan mengabaikan aspek moralitas dan nilai.

Di tengah krisis dunia modern inilah yang oleh Gus Mus fenomone ini disebut sebagai wajah Negeri Daging: “Untuk mendapatkan daging, // orang-orang tidak berjalan, tapi

¹⁰ Jean-Paul Sartre, Arlette Elkaïm-Sartre, and Annie Cohen-Solal, *Existentialism Is a Humanism*, trans. Carol Macomber, Annotated edition (New Haven: Yale University Press, 2007).

¹¹ Seyyed Hossein Nasr, *Islam And The Plight Of Modern Man* (Suhail Academy Lahore, 1999, 1999). Baca juga Seyyed Hossein Nasr, *Science & Civilization in Islam*, Second Edition, Second edition (Islamic Texts Society, 2003).

berlarian,// tidak berdekatan, tapi berdesakan,// tidak bersaing, tapi saling menjatuhkan...”¹² Menurut Sayyed Hossein Nasr dunia modern telah menjauhkan manusia dari pusat eksistensinya dan cenderung hanya menempatkan akal manusia sebagai orientasi pokok bagi kemajuan sains dan teknologi.¹³ Sementara aspek material cenderung menjadi orientasi hidup.¹⁴

Di tengah nestapa dunia modern seperti itulah sosok Raden Mas Panji (R.M.P) Sosrokartono, putra adipati Jepara, kakak kandung R.A. Kartini¹⁵ yang dikenal dengan pahlawan emansipasi wanita ternyata tetap *Njawani* bahkan bisa menjadi antitesis dari orientasi hidup modern yang sedang dilanda krisis tersebut. Salah satu paugeran yang cukup dipegangi adalah:

¹² A. Mustofa Bisri, *Negeri daging*, Cet. 1. (Jogjakarta, Indonesia: Bentang Budaya, 2002).

¹³ Nasr, *Science & Civilization in Islam.*, 67

¹⁴ Peradaban modern yang berkembang di Barat sejak zaman Renaissance adalah sebuah eksperimen yang telah mengalami kegagalan sehingga umat manusia menjadi ragu apakah mereka dapat menemukan cara-cara lain di masa yang akan datang, Baca juga Seyyed Hossein Nasr, *Islam Dan Nestapa Manusia Modern* (Bandung: Pustaka, 1983), 124.

Hal yang sama dirasakan pula oleh Gr. Soetomo bahwa Renaissance telah memberikan kesadaran dan tata nilai yang begitu radikal dan progresif yang disertai pemberontakan intelektual yang dahsyat serta berupaya untuk menggeser otoritas agama yang pada akhirnya melahirkan rasionalisme sebagai kebanggaan, Baca, Soetomo Gr, “Sains Dan Religiositas,” *Basis* XCII, no. Nomor 12 (Desember 1993): 44.

¹⁵ Salah satu pencerahan intelektual Kartini juga tak lepas dari jasa-jasa Sosrokartono yang mengirimkan banyak bacaan dari Eropa untuk Kartini yang tak lainnya adalah adik kandungnya. Baca, Nur Said, “Politik Etis Kepahlawanan Ra Kartini: Menguak Spiritualisme Kartini Yang Digelapkan,” *PALASTREN: Jurnal Studi Gender* 7, no. 2 (March 31, 2016): 345–68, <https://doi.org/10.21043/palastren.v7i2.1022>.

“Murid, gurune pribadi; Guru, muride pribadi; Pamulangane, sengsarane sesami; Ganjarane, ayu lan arune sesanmi antara lain melalui jalan ilmu sunyi, dan Ngawula dateng kawulaning, lan amematu ayuning urip Gusti.¹⁶ Sosrokartono tampaknya ingin mereaktualisasikan ruh spiritualitas dengan memperkokoh keterpaduan ilmu dan laku melalui ilmu *kantong bolong*, *kantong kosong* dengan basis *catur murti* (empat prinsip hidup). Prinsip bangunlah jiwanya, bangunlah badannya yang terkandung dalam lagu kebangsaan Indonesia Raya, tercermin dalam ilmu dan laku di balik pengalaman beragama (*religious experience*)¹⁷ dari Sosrokartono.

Untuk menangkap makna pesan dibalik tanda memang tidak mudah karena dalam menyampaikan pesan-pesan moral Sosrokartono banyak menggunakan bahasa simbolik yang kaya

¹⁶ Mohammad Ali (Raden), *Ilmu kantong bolong, ilmu kantong kosong, ilmu sunji* Drs. R.M.P. Sosrokartono (Buratara, 1966). Baca juga Aksan, *Ilmu Dan Laku* Drs. R.M.P. Sosrokartono, 2nd ed. (Surabaya: Citra Jaya Murti, 1986). Bandingkan juga dengan Abdullah Ciptoprawiro, *Alif: pengertian huruf alif dalam Paguyuban Sosrokartono dalam kandungan al-Qur'an dan dalam kejawen*, Cet. 1. (Surabaya: Penerbit Paguyuban Sosrokartanan, Surabaya bersama Yayasan "Djojo Bojo, 1991); Suxmantojo, *Nguri-Uri Dhawuh* Drs. R.M.P. Sosrokartono, n.d., 10–11.

¹⁷ Dibalik pengalaman beragama seorang intelek atau orang awam sekalipun disitu terdapat nilai-nilai hidup, mistisme dan juga filsafat hidup. Baca William James, *The Varieties of Religious Experience* (Adelaide: The University of Adelaide, 2009). Hal ini yang dialami oleh Ulil Absgar Abdallah dalam menemukan jalan kebenaran dibalik kehidupan orang tua dan guru-guru ngajinya di kampung. Baca, Haidar Bagir and Ulil Abshar Abdalla, *Sains "Religius", Agama "Saintifik", Dua Jalan Mencari Kebenaran* (Bandung: Mizan, 2020), 156–60.

akan sistem tanda sehingga perlu telaah semiotika untuk membuka selubung jejaring tanda tersebut. Dengan pertimbangan itulah itulah penelitian bermaksud menggali struktur filsafat Jawa Islam dalam ilmu dan laku dari R.M.P. Sosrokartono (selanjutnya disebut Sosorokartono). Penelitian ini bermaksud menemukan kembali konstruksi khas filsafat Islam Jawa sebagai bagian dari warisan Islam nusantara¹⁸ sebagai model filsafat khas Indonesia yang bersumber dari tokoh yang memiliki karakter kuat dalam mempertahankan dirinya sebagai orang Jawa dan bagian dari warga Indonesia dan warga dunia.

B. Rumusan Masalah

Perubahan (transformasi) adalah bagian penting dari modernisasi termasuk dalam gaya hidup dan keberagamaan (religiusitas). Transformasi religiusitas tak cukup hanya dilihat pada aspek fenomena yang tampak (aspek material) saja karena itu baru sebatas fenomena penanda (*signifier*) yang di dalamnya menyimpan makna atau noumena atau dalam semiotika disebut sebagai *signified* (petanda).¹⁹ Relasi penanda dan petanda dalam

¹⁸ Muhammad Sulton Fatoni, *Buku Pintar Islam Nusantara* (Tangerang: IIMAN, 2017), 18. Baca juga Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo: buku pertama yang mengungkap Wali Songo sebagai fakta sejarah*, Edisi revisi (Depok, Bandung, Depok: Kerjasama Pustaka IIMaN, Trans Pustaka, dan LTN PBNU; Didistribusikan oleh Mizan Media Utama, Kerjasama Pustaka IIMaN, Trans Pustaka, dan LTN PBNU, 2016). Baca juga Mas'ud, *Intelektual Pesantren; Perhelatan Agama Dan Tradisi*, 46.

¹⁹ Roland Barthes, *Elements of Semiology*, trans. Annette Lavers and Colin Smith, Reissue edition (New York, NY: Hill and Wang, 1977). Bandingkan juga dengan Benny H. Hoed, *Semiotik & dinamika sosial*

misteri ilmu dan laku Sosrokartono inilah yang menarik untuk diungkap.

Agar penelitian ini menjadi terfokus, berikut beberapa pertanyaan penelitian yang akan menjadi arah dari kajian ini:

1. Bagaimana genealogi dan identitas kehidupan Sosrokartono dalam pergulatan dengan Islam Jawa dan budaya Barat?
2. Mengapa ketahanan pemikiran, perasaan, perkataan dan perbuatan Islam Jawa Sosrokartono masih kuat di tengah kontestasi dengan budaya Barat yang begitu ketat?
3. Bagaiman struktur filsafat Islam Jawa dibalik pengalaman *ngelmu* dan laku Sosrokartono yang relevan dengan etika global dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Kecerdasan semiotika Sosrokartono sangat menonjol dalam menyampaikan pesan-pesan moral kepada pengikutnya yang dikenal manasuka. Agar mampu menangkap pesan inti dari ilmu dan laku Sosrokartono, maka peneliti menggunakan pendekatan semiotika sebagai instrumen penting untuk membuka rahasia penandaan yang penuh makna.

Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak bisa dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa obyek-obyek tidak hanya membawa informasi, tetapi mengkonstitusi sistem

budaya: Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders Peirce, Marcel Danesi & Paul Perron, dll (Komunitas Bambu, 2014).

terstruktur dari tanda. Memaknai (signifikasi) tidak terbatas pada bahasa, tetapi kehidupan sosial dari Sosrokartono juga bentuk dari signifikasi.²⁰

Dengan bingkai pemikiran tersebut tujuan penelitian ini adalah: (1) merumuskan genealogi dan identitas kehidupan Sosrokartono dalam pergulatan Islam Jawa dan budaya Barat; (2) Menjelaskan strategi dan proses ketahanan pemikiran, perasaan, perkataan dan perbuatan Islam Jawa Sosrokartono yang masih kuat di tengah kontestasi dengan budaya Barat yang begitu ketat; (3) Merekonstruksi struktur filsafat Islam Jawa dibalik pengalaman *ngelmu* dan laku Sosrokartono yang relevan dengan etika global dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dengan demikian manfaat penelitian ini nantinya dapat dijelaskan dalam 2 (dua) aspek yaitu: *Pertama*, secara teoritis penelitian ini akan memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan filsafat terapan (amali) dan sekaligus memberikan alternatif pembaruan metodologis ilmu filsafat Islam kemanusiaan khas Jawa dari humanisme sekuler yang cenderung antroposentris menuju filsafat terapan humanisme Islam Jawa yang integratif melalui *ilmu suwung* dengan laku

²⁰ Tugas semiolog (pembaca) dalam hal ini adalah menunjukkan sebanyak mungkin makna yang bisa dihasilkan. Maka, Semilog bagi Barthes, dalam hal ini harus memasuki “dapur makna”. Lihat Roland Barthes, *The Semiotic Challenge* (University of California Press, 1994), 158.

*angukup kabeh anyandhak siji*²¹ (meraih banyak hal, namun hanya satu yang menjadi sumbernya). Yang menarik apa yang dilakukan oleh Sosrokartono meminjam istilah Prof. Dr. Sri Suhandjati adalah bagian dari “ijtihad progresif”²² dalam akulturasi Islam dan budaya Jawa dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam aspek filsafat Jawa Islam.²³

Kedua, secara praktis; pengembangan ilmu yang diperoleh melalui pendekatan semiotik hingga dapat ditemukan hubungan simbolik dan paradigmatis antara berbagai metode baru dalam mencapai kesetaraan dalam keragaman tanda, penanda dan petanda terhadap praksis ilmu dan laku Sosrokartono sehingga menghasilkan struktur ilmu dan laku khas Islam Jawa yang diilhami oleh kode-kode budaya dalam teks maupun penanda budaya seperti *ilmu kantong bolong*, *catur*

²¹ Suxmantojo, *Nguri-uri Dhawuh Drs. R.M.P. Sosrokartono*, 19.

²² Baca, Sri Suhandjati, *Ijtihad Progresif Yasadipuro II* (Yogyakarta: Gama Media, 2004).

²³ Menurut Fatah Syukur, relasi Islam dan budaya Jawa sering digambarkan sebagai akulturasi dua budaya atau lebih yang melahirkan suatu norma atau tata nilai baru. Sinkretisme adalah bagian dari akulturasi yang akan melahirkan tiga kemungkinan: (1) Penerimaan (*acceptance*); (2) penyesuaian (*adaptation*); (3) reaksi (*reaction*); Selengkapnya Baca Fatah Syukur, “Sinkretisme Dalam Masyarakat Jawa Islam,” in *Dinamika Interelasi Islam Dengan Busaya Jawa; Masa Lalu, Kini Dan Mendatang* (Semarang: Southeast Asian Publishing, 2022), 321–22. Bandingkan juga Suparman Syukur, “Signifikansi Peran Teologi Dalam Perspektif Budaya Dan Pemikiran Islam Jawa,” in *Dinamika Interelasi Islam Dengan Budaya Jawa, Masa Lalu, Kini & Mendatang, Tulisan Bersama Menjelang Purnabakti Prof. Dr. Sri Suhandjati* (Semarang: Southeast Asian Publishing, 2022).

*murti, aji pring, trimah mawi pasrah, Sang Alif*²⁴ dan yang lainnya yang dikontekstualisasi untuk praksis kehidupan dalam menghadapi tantang lokal dan global dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Terutama dalam menghadapi perilaku manusia modern yang mengalami krisis nilai akan memunculkan solusi alternatif yang bisa diterapkan secara praktis bagi “pendobrakan” eksistensi manusia modern yang dalam banyak hal mengalami disorientasi hidup (sedang sakit) yang kemudian kini dikenal dengan *post truth society*²⁵ dan munculnya gejala *captive mind*, yakni cara berpikir yang sepenuhnya terbangun tanpa sadar didominasi oleh pemikiran Barat tanpa ada kesanggupan untuk mengkritisinya.²⁶

D. Kajian Pustaka

Sosrokartono (1877 – 1952) adalah salah satu tokoh bangsa yang cukup banyak pengikut dan pengagumnya, meskipun ia lebih menyakai jalan sunyi dalam berkhidmah kemanusiaan hingga akhir hayatnya. Sosrokartono merupakan kakak kandung RA. Kartini dan juga sebagai inspirator Soekarno pernah belajar dan tinggal di Eropa lebih dari 25 tahun dengan menguasai lebih sejumlah bahasa asing antara lain 17

²⁴ Suxmantojo, *Nguri-Uri Dhawuh Drs. R.M.P. Sosrokartono*.

²⁵ Lee McIntyre, *Post-Truth* (Cambridge, MA: The MIT Press, 2018). Baca juga Trisno S. Sutanto, “Islam Nusantara, ‘Post-Truth’, Dan Benturan Otoritas,” *FIN UNUSIA* (blog), August 10, 2021, <https://fin.unusia.ac.id/islam-nusantara-post-truth-dan-benturan-otoritas/>.

²⁶ Wardah Alkatiri, *Religious Extremism Di Era Post Everything Perspektif Teori Kritis* (Surabaya: UNUSA Press, 2018), 56–57.

macam Bahasa Barat dan 9 Bahasa Ketimuran dan puluhan bahasa lokal di Indonesia. Pernah menjadi wartawan perang dan juru bahasa di blok Sekutu dan juga Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sehingga ia dikenal sebagai Si Jenius dari Timur, *the Javenese Prince* yang cinta damai dan humanis Islam Jawa.²⁷

Sosrokartono juga dikenal sebagai ahli pengobatan, pengajar dan ahli kebatinan. Sosrokartono kembali ke Indonesia semakin kuat identitas Jawanya bahkan dikenal juga sebagai penggerak pendidikan budi pekerti bersama Ki Hajar Dewantara di Taman Siswa. Konsistensinya sebagai pejuang tradisi ditunjukkan dalam pernyataannya berikut:

“Dengan tegas, saya menyatakan diri sebagai musuh dari siapapun yang akan membikin kita menjadi bangsa Eropa atau setengah Eropa dan akan menginjak-injak tradisi serta adat kebiasaan kita yang luhur lagi suci. Selama matahari dan rembulan bersinar, mereka akan saya tantang!”²⁸

Mengapa Sosrokartono begitu getol memperjuangkan kearifan nilai tradisi (Jawa) menjadi salah satu fokus dalam riset ini penelitian yang antara lain menjadi pembeda dari riset-riset sebelumnya tentang Sosrokartono. Beberapa riset sebelumnya sudah ada, misalnya terkait sejarah petualangan Sosrokartono di

²⁷ Sumidi Adisasmita, *Djiwa besar, kaliber internasional Drs. Sosrokartono dengan mono-perdjuangannya lahir-bathin jang murni, 1877-1952* (Jogjakarta: Pagujuban Trilogi, 1971), 11–12. Baca juga Raden Mas Panji Sosrokartono, *Kempalan serat-serat Drs. R.M.P. Sosrokartono* (Panitya Buku Riwayat Drs. R.M.P. Sosrokartono, 1977).

²⁸ Solichin Salam, *R.M.P. Sosrokartono, Sebuah Biografi* (Jakarta: Yayasan Sosrokartono, 1987), 38.

Eropa yang dikenal sebagai sosok santri genius dan polygote menguasai lebih dari 26 Bahasa Asing. Riset ini masih seputar biografi kehidupan Sosrokartono mulai dari lahir, belajar hingga di Eropa sampai berprofesi sebagai wartawan dan penterjemah di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), yang kemudian kembali ke Indonesia untuk mengabdikan melayani umat di bidang teknologi kesehatan Jawa.²⁹

Riset yang lain seputar etika dan moral dalam berbangsa dan bernegara juga pernah dilakukan oleh Ithafur Rahman dan Mulyono yang meneliti tentang spirit kebangsaan dalam *ilmu dan laku* Sosrokartono.³⁰ Berbagai artikel tersebut juga mengidentifikasi nilai-nilai kebangsaan Sosrokartono dalam rekaman tekstual ilmu dan lakunya. Kajian Sosrokartono terkait

²⁹ Solichin Salam, *R.M.P. Sosrokartono, Sebuah Biografi* (Jakarta: Yayasan Sosrokartono, 1987); Bandingkan dengan Sumidi Adisasmita, *Djiwa besar, kaliber internasional Drs. Sosrokartono dengan monopredjuangannya lahir-bathin jang murni, 1877-1952* (Jogjakarta: Pagujuban Trilogi, 1971). Baca juga, M. Hariwijaya, *Serial kisah perjuangan Wali Songo*, Cet. 1 (Yogyakarta: Vision03, 2006). Baca juga John Tondowidjojo, *Menapak perjalanan hidup Sosrokartono*, Cetakan ke-1. (Surabaya: Yayasan Sanggar Bina Tama, 2012).

³⁰ Mulyono, "Nilai-Nilai Pembentuk Karakter Dalam Filsafat Sosrokartono," *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 11, no. 2 (December 1, 2016): 7–15, <https://doi.org/10.14710/sabda.11.2.7-15>. Bandingkan dengan Aksan, *Drs. R.M.P. Sosrokartono menumbuhkan sikap patriotisme dan membangun karakter bangsa* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003). Baca juga, Ithafur Rahman, "Pendidikan Kebangsaan Dalam Ilmu Dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono," *adoc.pub*, accessed January 10, 2023, <https://adoc.pub/sutasoma-journal-of-javanese-literature9098f43776587a17d3a5385ba42d5c7666290.html>. Baca juga Edris Zamroni et al., "Local Wisdom Character Education Based on the Life Philosophy of R.M.P. Sosrokartono," 2019, <https://eudl.eu/doi/10.4108/eai.8-12-2018.2283952>.

bimbingan dan konseling atau pendidikan karakter pernah dilakukan terutama dalam konsep linuwih dan catur murti.³¹ Dalam hal ini Sosrokartono dikaji dalam sudut pandang pendidikan karakter.³²

Sementara kajian esoterisme tentang Sang Alif juga pernah dilakukan oleh Aguk Irawan yang membaca makna simbolik Alif yang menjadi media komunikasi Sosrokartono dengan Sang Pencipta saat memberikan pengobatan.³³ Aspek filsafat Sosrokartono pernah dikaji dari aspek terutama yang berhubungan dengan filsafat mistik. Beberapa kajian filsafat

³¹ Bakhrudin All Habsy et al., “A Literature Review of Indonesian Life Concept Linuwih Based on the Teachings of Adiluhung Raden Mas Panji Sosrokartono” (3rd International Conference on Education and Training (ICET 2017), Atlantis Press, 2017), 64–73, <https://doi.org/10.2991/icet-17.2017.10>. Baca juga Dr Bakhrudin All Habsy M.Pd, *Konseling Catur Murti* (Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2022).

³² Mulyono, “Ajaran Etika Sosrokartono Dan Relevansinya Bagi Pembentukan Karakter Bangsa Indonesia” (Universitas Gadjah Mada, 2016), <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/99701>. Bandingkan juga Mohammad A. Syuropati, *Ajaran-ajaran adiluhung Raden Mas Panji Sosrokartono: di balik spiritualitas tingkat tinggi ajaran-ajaran Drs. R.M.P. Sosrokartono berdasarkan tafsir surat-surat dan mutiara-mutiara adiluhung beliau*, Cetakan pertama. (Sewon, Bantul, Yogyakarta: Syura Media Utama, 2015). Baca juga Mulyono, “Nilai-Nilai Pembentuk Karakter Dalam Filsafat Sosrokartono.”

³³ Aguk Irawan, “Esoteric Symbolism of The Letter Alif in Sosrokartono’s Calligraphy and Al-Jilli’s Insan Kamil Concept,” *DINIKA : Academic Journal of Islamic Studies* 6, no. 1 (June 30, 2021): 55–78, <https://doi.org/10.22515/dinika.v6i1.3844>.

yang ada masih berkuat pada filsafat teoritis sehingga terkesan melangit.³⁴

Penelitian ini memiliki *novelty* dalam bingkai pendekatan semiotika yang akan mampu membuka makna serta relasi tiga hubungan tanda yakni hubungan simbolik, paradigmatis dan sintagmatik.³⁵ Dengan proses *signification* (telaah hubungan antar tanda)³⁶ diharapkan mampu menemukan struktur metodologis formulasi filsafat terapan (*applied philosophy*)³⁷

³⁴ Rodliyah Nur Wulan U, “Konsep Ketuhanan Dalam Ajaran Sosrokartono Ditinjau Dari Perspektif Filsafat Mistik” (Universitas Gadjah Mada, 2021), <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/201859>. Baca juga Nur Said, “Epistemologi Sosrokartono dan Relevansinya Bagi Ilmuisasi Islam Nusantara” (IAIN Kudus, 2018).

³⁵ Relasi tiga hubungan dalam semiotika ini menyangkat hubungan internal, hubungan virtual dan hubungan aktual yang masing-masing memiliki konsekuensi makna sebagai bagian dari proses pemaknaan (*signification*). Selengkapnya baca St Sunardi, *Semiotika negativa* (Kanal, 2002), 53–75.

³⁶ *Signification* adalah suatu proses pemaknaan dalam mengkaji jejaring tanda sehingga memungkinkan sebanyak mungkin makna, bukannya menemukan suatu makna ultimat dari fenomena budaya atau kenyataan yang dimaknai. Maka ketika tanda diasumsikan sebagai sebuah “teks”, Barthes mengajak untuk menilai suatu “teks” melalui dua cara; *writerly* dan *readerly*. Kedua cara ini menghasilkan dua teks, *writerly text* dan *readerly text*, kendatipun keduanya tidak didefinisikan secara jelas kecuali dengan saling menegasikan, seperti dalam pernyataannya. Baca, Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes* (IndonesiaTera, 2001), 90. Baca juga Jonathan Culler, *The Pursuit of Signs* (Routledge, 2005).

³⁷ Salah satu tuntutan kajian filsafat kontemporer adalah filsafat terapan (*applied philosophy*) yang menekankan pemikiran progresif filsafat secara kontekstual dalam merespon isu-isu kontemporer yang dihadapi oleh umat manusia. Selama kajian filsafat murni (*pure philosophy*) begitu menonjol sehingga perlu pergeseran paradigma mendahulukan filsafat terapan di tengah nestapa manusia modern. Leslie Stevenson, “Applied Philosophy,” *Metaphilosophy* 1, no. 3 (1970): 258–67.

dalam pemikiran Islam Jawa sebagai alternatif solusi krisis dunia modern yang belum ditemukan dalam riset sebelumnya tentang Sosrokartono. Penelitian ini juga akan memperteguh reintegrasi ilmu-ilmu dunia modern yang makin tercerabut dari tradisi terutama dalam integrasi bidang ilmu, sumber ilmu, integrasi pengalaman manusia melalui pengalaman mistik dalam ilmu dan laku Sosrokartono.

Semangat kajian ini akan terkait dengan pola-pola metodologis membangun disiplin ilmu sebagai bagian dari jihat progresif. Penelitian ini berupaya menemukan dan memperkuat *body of knowledge* dalam ilmu dan laku Jawa Islam menjadi penting bagian dari reaktualisasi tradisi ilmiah dalam tradisi Islam Jawa.³⁸ Salah satu kelebihan kearifan Jawa Islam adalah meliputi pengetahuan mistisisme yang mengedepankan etika kebijaksanaan hidup yang bersumber dari Adikodrati yang tidak ditemukan dalam tradisi sains murni di Barat atau etika Barat sekalipun. Yang menarik Suseno menyebut etika Barat cenderung sebagai etika kewajiban sementara etika Jawa lebih merupakan etika kebijaksanaan.³⁹

³⁸ Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Bandung: Arasy Mizan, 2005). Bandingkan juga Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi Dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), 35–46.

³⁹ Simuh, *Mistik Islam Kejawaen, Raden Ngabehi Rangawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati* (Jakarta: UI Press, 1988); Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisis Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, 224–25.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini menyangkut permasalahan kompleks dalam menggali pesan makna dari struktur ilmu dan laku Sosrokartono. Sosrokartono (1877-1952) yang lahir dari keluarga ningrat sejati, putra dari seorang Bupati Jepara Raden Mas Ario Sosrodiningrat. Ia lama hidup di Eropa, namun ketahanan budaya sebagai orang Jawa yang memiliki pandang hidup Jawa dalam menampilkan Islam khas Jawa menjadi sisi menarik yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini.

1. Pendekatan Penelitian

Kehidupan Sosrokartono sudah lewat sejak wafatnya 1952 yang dimakamkan di pemakaman keluarga Sidomukti Kabupaten Kudus. Maka penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library reseacrh*) yang mengandalkan data dari berbagai litatur kepustakaan baik dari buku, dokumen sejarah, jurnal ilmiah maupun naskah pendukung lainnya.⁴⁰ Banyaknya materi kepustakaan yang penulis dapatkan terkait Sosrokartono dalam bahasa Jawa dan di dalamnya penuh dengan bahasa simbol dan sarat dengan tanda budaya, maka pendekatan yang kami gunakan adalah pendekatan semiotika. Dalam

⁴⁰ Salah satu alasan memilih jenis penelitian kepustakaan adalah karena data utama dalam fokus berbagai masalah ini hanya bisa ditemukan dalam data kepustakaan Mestika Zed, *Metode penelitian kepustakaan* (Yayasan Obor Indonesia, 2004), 1–6.

semiotika ini dituntut secara semaksimal mungkin -meminjam istilah Piliang- kecerdasan semiotik, yakni kecerdasan memahami dan mengolah tanda dalam mengungkap makna.⁴¹

Kecerdasan semiotik menyadari bahwa seseorang akan tanda atau simbol inilah yang sebenarnya menjadi esensi dari kecerdasan. Semua kecerdasan pada dasarnya adalah kecerdasan memahami dan mengolah tanda yang hal ini bisa disebut sebagai kecerdasan semiotik (*semiotic intelligence*). Kedua adalah pendekatan struktural, yang terobsesi menggunakan bahasa sebagai model bagi analisa kulturalnya dengan asumsi bahwa setiap perilaku insani adalah “bahasa” (*avocabulary and grammer order*)⁴². Namun konsepsi bahasa dalam pengertian ini bukanlah bahasa sebagaimana dipergunakan sehari-hari sebagai tuturan (*parole*), melainkan sebagai struktur atau sistem kaidah yang perlu dipatuhi para penuturnya agar bisa berkomunikasi. Dalam pendekatan ini pelbagai fenomena kebudayaan dianggap sebagai semacam bahasa, yakni sebagai suatu sistem tanda-tanda untuk berkomunikasi. Dengan demikian satuan-satuan perilaku dan detail-setail kebiasaan individual –seperti praksis ilmu dan laku Sosrokartono yang terekam dalam sejarah hidupnya - dapat diperlakukan sebagai hal

⁴¹ Yasraf Amir Piliang, *Kecerdasan Semiotik: Melampaui Dialektika Dan Fenomena* (Yogyakarta: Aurora, 2017). Baca juga, Barthes, *The Semiotic Challenge*.

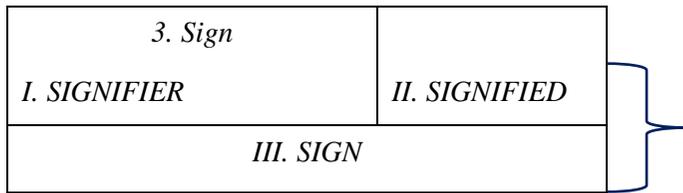
⁴² Susan Sontag, “The Anthropologist as Hero,” in E. Nelson Hayes & Tanya Hayes (eds), *Claude Levi-Strauss: The Anthropologist as Hero* (Cambridge: MIT Press, 1974), 194.

yang analog dengan kata-kata dan kalimat-kalimat hingga dapat menginkorporasikan informasi terkode (*coded information*).⁴³

Dalam semiotika menghubungkan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam wacana semiotika atau semiologi oleh Barthes tidak bisa diabaikan. Kedua relasi tersebut juga disebut rerlasi signifikasi (*signification*) yang di dalamnya menghadirkan makna mitis (*myth*) atau ideologi.⁴⁴ Sehingga mitos di dalam penelitian untuk bukan dalam makna tradisional sebagai sesuatu yang asal-usulnya tidak jelas, tetap mitos (*myth*) sebagai bagian dari sistem komunikasi dalam menyampaikan pesan ideologis atau pesan filosofis.

⁴³ Edmund Leach, *Culture and Communication, The Logic by Which Symbol Are Connected* (London: Cambridge University Press, 1976), 10.

⁴⁴ Barthes, *Elements of Semiology*, 49–50.



Mitos dicirikan oleh hadirnya sebuah tataran semiologis tingkat kedua (*a second order semiological system*); sedangkan pada sistem semiologi tingkat pertama, yaitu tataran bahasa (*language*) hanya menghasilkan tanda ; atau lebih jelasnya dapat dilihat dalam skema berikut⁴⁵ :

Language {

Bagan 1.1. : Struktur Sistem Tanda dalam Semiotika

Sementara kajian tentang ilmu dan laku Sosrokartono ini ini sangat terkait dengan ideologi citrawi yang di dalamnya sarat pesan filosofis. Menurut Barthes, dalam membaca makna citrawi, terlebih dahulu perlu membedakan dua buah tipe pesan yang terkandung dalam sebuah citra.⁴⁶ *Pertama*, pesan harfiah atau pesan ikonik tak berkode (*non-coded iconic message*) ; *kedua*, pesan simbolik atau pesan ikonik berkode (*coded iconic message*). Pesan harfiah merupakan tataran denotasi dari citra

Myth

⁴⁵ Roland Barthes, *Mythologies: The Complete Edition, in a New Translation*, trans. Richard Howard and Annette Lavers, Second edition (Hill and Wang, 2013), 114–15.

⁴⁶ Roland Barthes, *Image-Music-Text*, trans. Stephen Heath, Later prt. edition (New York, NY: Hill and Wang, 1978), 33–46.

yang berfungsi untuk menaturalkan pesan simbolik; sementara pesan simbolik merupakan merupakan tataran konotasi yang didasarkan atas kode budaya tertentu atau familiaritas terhadap stereotipe tertentu. Pada tataran pesan konotasi inilah antara lain peneliti akan mencoba menggali pesan-pesan semiotika ilmu dan laku dari Sosrokartono dalam menghadapi tantangan anomali dan krisis dunia modern. Di tengah anomali dan krisis dunia modern inilah -menurut Thomas Kuhn- pergeseran paradigma (*shifting paradigm*)⁴⁷ perlu dilakukan agar keselarasan hidup bisa terbangun dengan baik dan ilmu pengetahuan berkembang dengan dinamis.

2. Teknik Penggalan Data

Dalam rangka mendukung implementasi pendekatan di atas, peneliti melakukan inventarisasi literatur yang berhubungan dengan karya dan peninggalan Sosrokartono. Yang berhubungan dengan karya teks produk tulisan karya Sosrokartono ada kumpulan suratnya yang terangkum dalam buku sebagai data utama.⁴⁸ Sementara data tambahan adalah berbagai ruang budaya

⁴⁷ Thomas Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution, Peran Paradigma Dalam Revolusi Sains* (Bandung: Rosda Karya, 2008), 52–67. Baca juga Ilyas Supeno, *Pergeseran Paradigmatik Epistemologi Ilmu-Ilmu Keislaman* (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015). Bandingkan dengan Muhyar Fanani, *Paradigma Kesatuan Ilmu Pengetahuan* (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), 7–53.

⁴⁸ Sumidi Adisasmita, *Surat2 wasiat, peninggalan djiwa besar kaliber internasional Drs. Sosrokartono, 1877-1952: berisikan perjuangannya/pendidikan nasional, sosial, moral, mental, dan mono-theisme* ([Yogyakarta]: Yayasan Sosrokartono, Cabang Yogyakarta, 1972);

yang terkait dengan jejak warisan budaya Sosrokartono seperti makam Sosrokartono di Kudus yang tercantum teks-teks adiluhung yang menjadi paugeran bagi para pengikut dan pengagumnya. Data tambahan berikutnya adalah teks-teks tersirat karya para penulis yang membahas tentang kajian Sosrokartono dari berbagai sudut pandang. Kemudian termasuk data tambahan adalah beberapa informan yang dianggap ahli atau paham atas berbagai pandangan dan pengalaman spiritual dari Sosrokartono terutama juru kunci makamnya.

Sosrokartono, *Kempalan serat-serat Drs. R.M.P. Sosrokartono*. Termasuk dalam buku Suxmantojo, *Nguri-Uri Dhawuh Drs. R.M.P. Sosrokartono*. Dan buku Adisasmita, *Djiwa besar, kaliber internasional Drs. Sosrokartono dengan mono-perdjuangannya lahir-bathin jang murni, 1877-1952*.

Tahapan penting dari riset kepustakaan perlu memperhatikan 4 (empat) teknik dokumentasi dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:⁴⁹



Bagan 1.2.:
Bagan Tahapan Penelitian Kepustakaan

Data-data tambahan sebagai data sekunder yang melibatkan informan pendukung akan dilakukan wawancara secukupnya misalnya menyangkut pemaknaan atau pesan-pesan inti lainnya yang belum ditemukan dalam data dokumentasi. Sedangkan teknik observasi akan digunakan untuk data dukungan terkait berbagai peninggalan warisan budaya berupa benda atau ornamen atau mungkin simbol-simbol yang mungkin tersimpan di museum, makam Sosrokartono, juru kunci atau ahli waris yang mungkin memiliki data terkait.

3. Teknik Analisis data

⁴⁹ Zed, *Metode penelitian kepustakaan*, 16–23.

Analisa data dilakukan secara simultan bersamaan dengan proses pengumpulan data (*on going analysis*) dengan menggunakan tinjauan semiotika yang mencoba menggali 3 (tiga) hubungan sekaligus. Dalam semiotika setidaknya ada tiga kemungkinan sistem hubungan antar tanda yaitu:⁵⁰ (1) Hubungan simbolik yaitu hubungan tanda dengan dirinya sendiri atau sering disebut dengan hubungan internal, yakni hubungan antara *signifier* dan *signified* dalam suatu tanda (*sign*) tanpa tergantung pada hubungan dengan tanda-tanda yang lain. (2) Hubungan paradigmatic, merupakan hubungan eksternal suatu tanda dengan tanda lain. Sedangkan tanda lain yang bisa berhubungan secara paradigmatic adalah tanda-tanda satu kelas atau satu sistem. Hubungan paradigmatic juga disebut hubungan *virtual* atau *in absentia*, karena hubungannya benar-benar ada, namun yang dihubungkan tidak ada di tempat. (3) Hubungan sintagmatic yaitu hubungan aktual yang menunjukkan hubungan suatu tanda dengan tanda-tanda lainnya baik yang mendahului atau yang mengikutinya. Untuk menangkap hubungan sintagmatic dalam tanda, menuntut imajinasi fungsional, karena dalam obyek yang diteliti terdapat berbagai unsur tanda yang belum menjadi satu kesatuan dan belum mapan (masih *mobile*)

⁵⁰ Barthes, *Elements of Semiology*. Baca juga Piliang, *Kecerdasan Semiotik: Melampaui Dialektika Dan Fenomena*. Bandingkan juga Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*. Baca juga Sunardi, *Semiotika negativa*, 63–81.

dalam suatu struktur.⁵¹ Karena itu harus benar-benar peka dalam menebak dan memprediksi dengan nalar yang logis.

Proses relasi tiga hubungan inilah yang kemudian dalam semiotika disebut *signification*, yakni memetakan mana penanda dan mana patanda atau mana ekspresi (*expression*) dan apa isi (*content*). Menurut Barthes setiap buku memiliki jiwa, maka ia menegaskan “*the Author is Dead*”⁵², ketika sebuah buku sampai pada tangan pembaca, maka sang *author* (penulis) dalam hal ini ketika membaca kumpulan surat-surat Sosrokartono, ia sudah kehilangan *authorithy*-nya. Berkembangnya tafsir atas berbagai teks adiluhung dari Sosrokartono, juga akan menjadi data dukung dari kajian dan bahan analisis penelitian ini.

Dari telaah hasil semiotik ini kemudian direkonstruksi dengan metode kritis transendental⁵³ dengan basis etos paradigma⁵⁴ profetik Islam dalam lanskap Filsafat Islam Jawa. Basis etos paradigma profetik Islam digunakan sebagai cermin

⁵¹ Lihat juga Sunardi, *Semiotika negativa*, 63–81.

⁵² Barthes, *Image-Music-Text*. Baca juga Audifax, *Filsafat Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2010), 7.

⁵³ Fanani, *Paradigma Kesatuan Ilmu Pengetahuan*, 180.

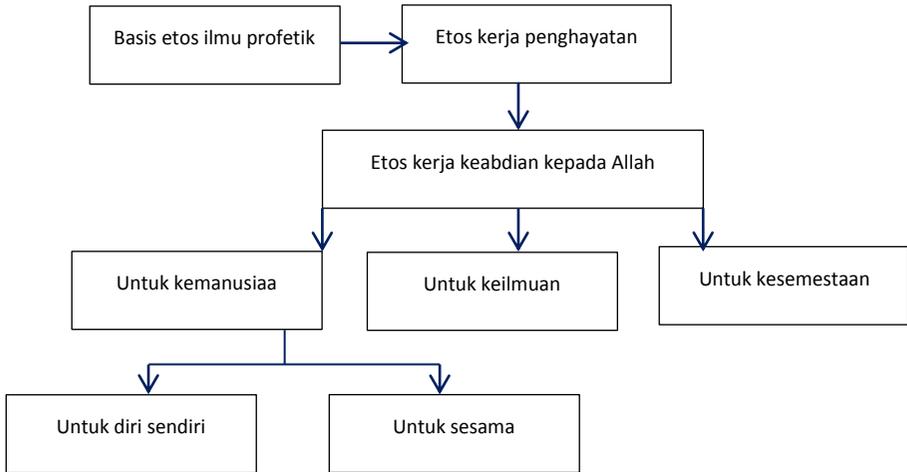
⁵⁴ Paradigma merupakan totalitas pemikiran, persepsi dan nilai-nilai yang membentuk suatu visi realitas, suatu visi yang merupakan basis dari cara masyarakat mengatur diri dan lingkungannya. Baca Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution, Peran Paradigma Dalam Revolusi Sains*, 43. Baca juga Fritjof Capra, *Kearifan Tak Biasa, Percakapan Dengan Orang-Orang Luar Biasa* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002), 7. Baca juga Heddy Shri Ahimsa - Putra, *Paradigma Profetik Islam; Epistemologi, Etos Dan Model*, Edisi ke-3 (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2017), 20.

dalam membaca ilmu dan laku Sosrokartono mengingat etos kerja keabdian kepada Allah *Subhanahu wata'ala* adalah perangkat nilai untuk menentukan baik buruknya (kemuliaan) seorang individu beserta dengan pemikiran, aktifitas dan karyanya sebagai manifestasi (QS. Al Fatihah: 5): *iyyâka na'budu wa iyyâka nasta'in* (Hanya kepada Engkau kami beribadah dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongannya) yang bisa dilihat dalam suatu proses penandaan dalam hidup mereka.⁵⁵ Bagian dari obyek material pengetahuan Ilmiah adalah proses tanda itu sendiri.⁵⁶

⁵⁵ “Al-fatihah+5,” Tafsir AlQuran Online, accessed January 30, 2023, <http://tafsirq.com/topik/al%2Bfatihah%2B5>. Ahimsa - Putra, *Paradigma Profetik Islam; Epistemologi, Etos Dan Model*, 130.

⁵⁶ The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu*, Edisi ke-9 (Yogyakarta: Penerbit Liberty Yogyakarta, 2012), 141–42. Dalam proses penandaan inilah banyak menunjukkan pengalaman mistik dari Sosrokartono yang merupakan bagian dari pengalaman khas dalam keberagaman Islam Jawa. Maka pengetahuan mistik juga bagian dari ilmu yang memiliki struktur epistemologinya sendiri. Baca, Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu, Menguarai Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Pengetahuan* (Bandung: Rosda Karya, 2004), 117–20.

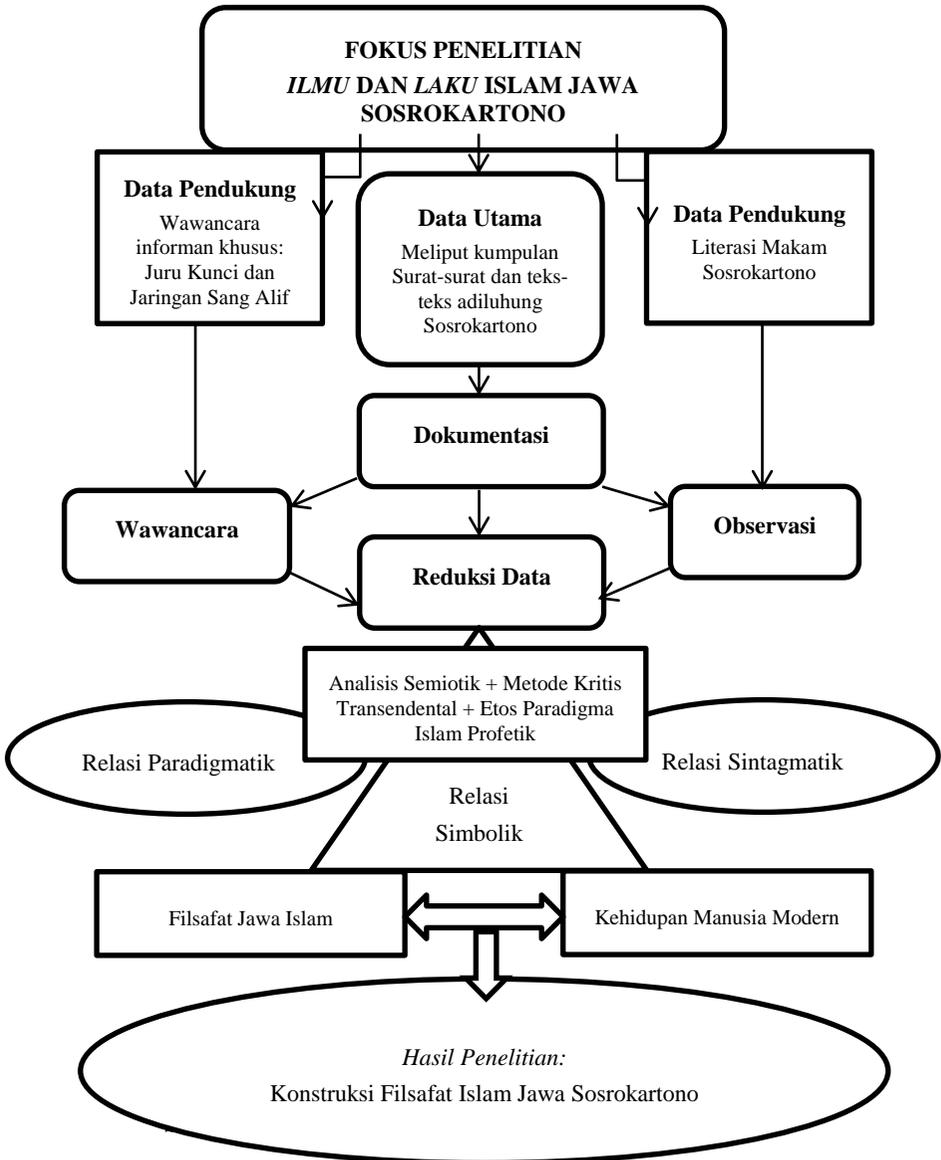
Skema etos paradigma profetik tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:⁵⁷



Bagan 1.3.:
Bagan etos Ilmu dan Laku Profetik Islam

Kalau digambarkan dalam bentuk bagan kerangka penelitian dalam perspektif metodologi penelitian dapat peneliti gambarkan sebagai berikut:

⁵⁷ Diadaptasi dari Ahimsa - Putra, *Paradigma Profetik Islam; Epistemologi, Etos Dan Model*, 131.



Bagan 1.4.:
Kerangka Berpikir Penelitian

E. Sistematika Pembahasan

Penelitian disertasi ini dalam pembahasannya disusun dalam sistematikan pembahasan dalam enam bab. Bab pertama membahas tentang pendahuluan yang meliputi argumentasi pentingnya penelitian ini berikut keunikan dan kebaruan (*novelty*). Termasuk fokus masalah dan manfaat penelitian. Kerangka teori yang digunakan serta hubungan konsep-konsep teori dengan data lapangan dan diakhir dengan penjelasan metode penelitian yang meliputi pendekatan yang digunakan, teknik penggalian data dan juga teknik analisa data sehingga bisa dipahami secara metodologis dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Bab kedua membahas tentang makna operasional dari struktur, strukturalisme dan Filsafat Islam Jawa agar mampu menghubungkan teori dengan data lapangan secara tepat dan tepat. Bab keempat membahas sekilas profil diri dan genealogi praksis Islam Jawa Sosrokartono. Termasuk dalam pembahasan ini adalah latar belakang sosial budaya, pendidikan, keluarga dan juga pengalaman dialektiknya dengan budaya Barat dan budaya Jawa. Bagian ini juga akan mendeskripsikan jejak khidmah Sosrokartono sejak di Bandung, Kudus hingga luar Jawa dalam melayani masyarakat baik melalui pengobatan maupun solusi berbagai masalah yang hadapi masyarakat dalam berkeluarga, berbangsa dan bernegara. Kemudian diakhir bahasan tentang batasan konsep Filsafat Islam Jawa yang diinginkan dalam disertasi ini.

Bab kelima membahas temuan filosofis dibalik Sosrokartono dalam mempertahankan dan melanjutkan (*sustainable*) nilai-nilai kejawannya (*Njawani*) dalam menuju manusia sejati (*kesejatian diri*). Bagian ini juga membahas argumentasi kritis transendental sehingga melahirkan konstruksi filsafat Jawa Islam baik pada dimensi ontologis, epistemologis maupun aksiologis. Bab keenam adalah penutup yang meliputi pembahasan kesimpulan inti dari bahasan penelitian ini berikut ulasan kelebihan dan kekurangan penelitian ini. Dibahas juga dalam bagian ini rekomendasi kepada pihak-pihak terkait serta arah penelitian lanjutan yang perlu dilakukan sebagai *follow up* penelitian ini.

BAB II

STRUKTUR, STRUKTURALISME, DAN FILSAFAT ISLAM JAWA

Budaya Jawa *ngggone wong semu* yang mengedapankan rahsa pangrasa. Perasaan yang benar bagi orang Jawa merupakan bagian yang paling halus paling dalam pada manusia sekaligus perasaan menguasai serta meresapi pikiran dan seluruh jasmani dan ruhani. Begitu luasnya perasaan dalam dunia Jawa mulai dari *rasa pangrasa, rasa rumangsa, rasa sejati* hingga *sejatining rasa* yakni *rahsa* yang merupakan hidup itu sendiri yang abadi sehingga dalam menungkan pesan lahir dan batinnya penuh dengan isyarat, simbol dan tanda.⁵⁸ Untuk mengkajinya butuh pendekatan yang relevan sebagaimana semiotika dan strukturalisme yang digunakan dalam kajian ini.

A. Semiotika, Struktur, dan Strukturalisme

Semiotika (semiologi) dalam strukturalisme dalam hal ini menjadi instrumen penting untuk membuka rahasia penandaan itu, karena semiotika adalah puncak logis dari apa yang disebut Derrida sebagai “logosentrisme” budaya Barat; rasionalitas yang memberlakukan makna sebagai konsep dan

⁵⁸ Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa, Menggali Mutiara Kebijaksanaan Dari Intisari Filsafat Kejawaen*, 24. Baca juga Wawan Susetya, *Empat Hawa Nafsu Orang Jawa* (Jakarta: PT Buku Seru, 2016), 65–66.

representasi logis yang merupakan fungsi tanda sebagai ekspresi setelah melalui proses memaknai.⁵⁹ Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak bisa dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa obyek-obyek tidak hanya membawa informasi, tetapi mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Memaknai (signifikasi) tidak terbatas pada bahasa, tetapi kehidupan sosial juga bentuk dari signifikasi⁶⁰ seperti yang ditekankan dalam penelitian ini.

Penelitian ini menjadi semakin menarik karena mengedepankan kajian ilmu dan laku dari sosok asketis yang menonjolkan bahasa simbol atau berbagai sistem tanda dalam budaya Jawa dari Sosok Sosrokartono yang dua puluh lima tahun lebih tinggal di Eropa tetapi ketika kembali ke Jawa malah menjadi *Jawa Ndeles* dengan munculnya berbagai istilah khas seperti Ilmu *Kantong Bolong*, *Alif*, *Mandor Klungsu*, *Joko Pring* dan masih banyak lagi yang dalam jejak sejarahnya.⁶¹

⁵⁹ Jacques Derrida and Newton Garver, *Speech and Phenomena: And Other Essays on Husserl's Theory of Signs*, trans. David B. Allison (Northwestern University Press, 1973). Baca juga, Jonathan Culler, *The Pursuit of Signs: Semiotics, Literature, Deconstruction*, (London: Routledge & Kegan Paul, 1981), 40.

⁶⁰ Tugas semiolog (pembaca) dalam hal ini adalah menunjukkan sebanyak mungkin makna yang bisa dihasilkan. Maka, Semilog bagi Barthes, dalam hal ini harus memasuki “dapur makna”. Lihat Barthes, *The Semiotic Challenge*, 158. Bandingkan dengan Barthes, *Elements of Semiology*. Baca juga Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*.

⁶¹ Ali (Raden), *Ilmu kantong bolong, ilmu kantong kosong, ilmu sunji Drs. R.M.P.Sosrokartono*; Ciptoprawiro, *Alif*; Aksan, *Ilmu Dan Laku Drs. RMP.Sosrokartono*.

Sejarah manusia berikut gagasannya (*history of ideas*) mengkonversikan realitas ke dalam tuturan (*speech*), sehingga manusia sendirilah yang menentukan hidup dan matinya bahasa mitis. Kuno atau tidak, mitologi hanya memiliki sebuah landasan sejarah, yakni tipe tuturan yang terpilih dari sejarah, dan tak mungkin dapat berkembang dari “hakekat” benda (materi). Semua tuturan mitis terbentuk dari suatu “materi” (*material*) yang berkesesuaian dalam suatu proses komunikasi dalam masyarakat, dan semua semua materi-materi mitos mengisyaratkan adanya kesadaran makna.⁶² Menurut Barthes, segala sesuatu dapat menjadi suatu mitos. Namun mitos (*myth*) merupakan sebagai sistem komunikasi yang memuat pesan. Maka mitos adalah suatu sistem penandaan yaitu sebuah bentuk. Mitos sebagai bentuk tidak dibatasi oleh obyek pesannya, tetapi dengan cara apa mitos menuturkan pesannya.⁶³ Tuturan jenis ini adalah sebuah pesan yang terdiri dari beragam mode yang dapat berupa oral, mode penulisan, atau mode representasi.

Dalam hal ini, semiotika adalah instrumen pembuka rahasia teks dan penandaan dalam ilmu dan laku dari Sosrokartono yang terekam dalam sistem penandaan dalam berbagai buku, peninggalan arkeologis maupun warisan budaya lainnya. Konteks ilmu dan laku peneliti lihat secara integralistik atau terpadu yang kemudian di dalamnya sarat dengan dimensi

⁶² Barthes, *Mythologies*, 110.

⁶³ Barthes, 109.

struktur metodologis. Salah satu ciri hakiki dari ilmu adalah metodologi. Artinya ilmu menuntut pengamayan dan berpikir metodis, tertata dan rapi. Namun ilmu tetap merupakan seluruh kesatuan ide yang mengacu pada obyek yang saling berkaitan secara logis.⁶⁴

Perspektif integralistik ini dalam relasi ilmu dan laku ini peneliti lihat dengan kesadaran adanya struktur dalam ilmu dan laku. Menurut Jean Piaget dalam struktur setidaknya harus memiliki 3 (tiga) ciri yaitu⁶⁵: Pertama: *wholeness* (keseluruhan), artinya struktur bukan semata-mata terdiri dari kumpulan unsur-unsur yang lepas tetapi merupakan jejaring keterkaitan unsur yang membentuk keseluruhan sebagai satu kesatuan. Kedua: *Transformation* (perubahan bentuk), artinya struktur itu dinamis, tidak statis. Gagasan tentang perubahan dalam struktur itu sangat penting, sehingga struktur mampu memperkaya diri dengan menambah bahan-bahan baru. Misalnya dalam bahasa sebagai tuturan yang terungkap dapat menambah variasi ungkapan-ungkapan tanpa keluar dari strukturnya. Hal sebagaimana terjadi dalam berbagai ungkapan bahasa khas Jawa dari Sosrokartono dalam mengaktualisasikan makna terdalam

⁶⁴ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), 308–306. Baca juga Jujun S Suriasumantri, *Ilmu Dalam Perspektif. Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003).

⁶⁵ Jean Peaget, *Structuralism* (New York: Harper & Row Publisher, 1970), 1–30. Baca juga Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi Dan Etika*, 29–31.

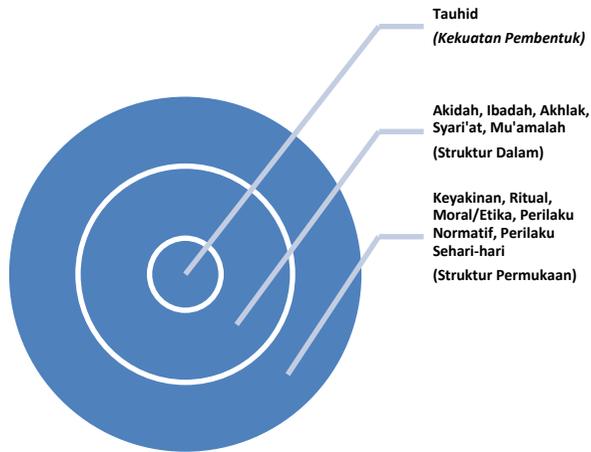
dari pengalaman spiritualnya. Ketiga, *self regulation* (mengatur diri sendiri); yakni penambahan unsur-unsur baru tidak akan keluar dari struktur, tetapi justru memelihara dan mempertegas struktur ilmu tersebut. Dengan demikian ciri utama dari struktur adalah perhatiannya pada keseluruhan, pada totalitas atau dalam bahasa Fritchof Capra sebagai sebagai jejaring kehidupan (*the web of life*), yaitu suatu transformasi dari pandangan mekanistik menjadi ekologis, suatu pandangan hidup sistem.⁶⁶

Dalam Islam, nilai utama (*core values*) yang membentuk kekuatan struktur paling kuat adalah tauhid. Bahkan secara khusus Ismail R Faruqi membahas secara komprehensif tentang peran tauhid dalam membentuk struktur tata kehidupan dalam berbagai aspek antara lain aspek ilmu pengetahuan, metafisika, etika, tata sosial, prinsip umat, prinsip keluarga, tata politik, tata ekonomi, tata dunia, hingga ranah estetika.⁶⁷ Tauhid dalam Islam merupakan pembentuk struktur yang paling dalam (*innate structuring capacity*). Ada 3 (tiga) lapis posisi tauhid dalam struktur ilmu dan laku yang dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut.⁶⁸

⁶⁶ Fritjof Capra, *The Web of Life: A New Scientific Understanding of Living Systems*, 8/16/97 edition (New York: Anchor, 1997).

⁶⁷ Isma'il Raji Al-Faruqi, *Tauhid*, Kedua (Bandung: Pustaka, 1995).

⁶⁸ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi Dan Etika*, 33.



Bagan 2:1:

Diadaptasi dari Kuntowijoyo (*Innate Structuring Capacity*)

Karena sumber nilainya adalah Islam, atau lebih spesifik Islam Jawa. Maka perspektif semiotika strukturalisme yang peneliti kedepankan adalah strukturalisme transendental. Strukturalisme dalam tradisi keilmuan Barat biasanya untuk kajian ilmu empirik, sedangkan Islam tidak semuanya empiris tetapi banyak juga yang berhubungan dengan meta-empiris. Meminjam klasifikasi epistemologi Abed Al Jabiri dalam riset ini juga menggunakan epistemologi '*irfani*', yakni *episteme gnostik* yang mengakomodir sufisme, interpretasi esoterik dan juga filsafat iluminasi (*isyarâqiyyah*) yang pada prinsipnya menemukan kebenaran lewat pengalaman intuitif kemudian mengelaborasi dan menverifikasi secara logis rasional yang oleh Kant seperti dikutip oleh Bakker disebut sebagai metode kritis

transendental,⁶⁹ sebagaimana dalam praksis ilmu dan laku dari Sosrokartono sebagai bagian dari historisitas Islam Jawa yang secara epistemologis menjadikan akal dan rasa sebagian penting dalam menemukan ilmu sejati.⁷⁰

B. Filsafat Islam Jawa

Filsafat selalu berhubungan dengan upaya menemukan kebijaksanaan puncak yang dalam Islam disebut sebagai *al-hikmah* atau dalam riset ini sebagai upaya menemukan

⁶⁹ Abid Al Jabiri memetakan epistemologi Islam menjadi tiga yakni disamping epistemologi *'irfani*, juga ada epistemologi *bayani*, yakni suatu penjelasan naratif yang biasaynay digunakan dalam Filologi, Feqh, Ushul Fiqh, Kalam dan Balaghah. Ada juga epistemologi *burhani*, epesteme demonstratif yang didasarkan pada observasi empiris dan pendekatan rasional. Baca Muhammad Abed Al Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam* (Yogyakarta: LKIS, 2000); Baca juga Bagir, *Buku Saku Filsafat islam*, 145. Bandingkan dengan Frithjof Schuon, *Mencari Titik Temu Agama-Agama* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987), 8–36. Bandingkan juga dengan Seyyed Hossein Nasr, *Pengetahuan Dan Kesucian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 152–53; Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, n.d.), 87–95.

⁷⁰ Oranag Indonesia khususnya Jawa sumber pengetahuannya itu dua yaitu akal dan rasa, maka pendekatan rasional saja tidak cukup, maka butuh pendekatan intuisi irfani untuk membuka selubung tradisi ruan batin Islam Jawa. Baca, Fanani, *Paradigma Kesatuan Ilmu Pengetahuan*, 190. Perhatikan juga penjelasan Kuntowijoyo dalam menjelaskan paradigma Islam sebagai Ilmu, Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi Dan Etika*, 28. Hal ini sekaligus menunjukkan pengalaman keberagamaan Sosrokartono sebagai seorang muslim dalam perspektif ini dapat dipandang sebagai bagian dari ilmu dalam studi Islam. Baca Mudhar Atho, *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori Dan Praktek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004). Baca juga M. Amin Abdullah, *Studi Agama : Normativitas Atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).

kebijaksanaan hidup Jawa dari seorang Sosrokartono.⁷¹ Dalam berbagai literatur, Islam Jawa lebih banyak dimaknai sebagai pemahaman interaksi antara Islam dan Jawa terutama yang bergubungan degan kesalehan normatif dan dunia kebatinan Jawa.⁷² Namun dalam penelitian ini Islam Jawa lebih banyak dilihat dalam perspektif filsafat atau dalam bahasa Musa Asy'ari disebut sebagai Filsafat Islam profetik berujung pada Sunnah Nabi dalam berpikir.⁷³

Filsafat Islam Jawa dalam hal ini peneliti jadikan sebagai sudut pandang dalam menganalisis rekonstruksi makna dari struktur ilmu dan laku Sosrokartono setelah dianalisis dengan pendekatan semiotika strukturalisme. Pemikiran Islam Jawa perlu ditonjolkan justru peneliti ingin memberi argumentasi bahwa dalam tradisi Islam Jawa sebagai bagian dari Islam nusantara juga memiliki struktur *ngelmu* dan laku yang justru bisa menjadi antitesis dari struktur kelimuan Barat sekuler

⁷¹ Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisis Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*, 196–200; Purwadi and Djoko Dwiyanto, *Filsafat Jawa: Ajaran Hidup Yang Berdasarkan Nilai Kebijakan Tradisional*, Jilid 1 (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2006), 1–17. Baca juga Bagus, *Kamus Filsafat*, 242–65.

⁷² Mark R Woodward, *Islam Jawa; Kesalehan Normatif Versus Kebatinan* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta: Distribusi, LKiS Pelangi Aksara, 2019); Bandingkan Suwardi Endraswara, *Agama Jawa, Laku Batin Menuju Sangkan Paran* (Yogyakarta: Lembu Jawa, 2012); Baca juga, Ahmad Khalil, *Islam Jawa* (Malang: UIN Malang Press, 2008); Baca juga, Nancy K Florida, *Jawa-Islam Di Masa Kolonial: Suluk, Santri, Dan Pujangga Jawa* (Buku Langgar, 2020).

⁷³ Musa Asy'arie, *Filsafat Islam: Sunnah Nabi Dalam Berpikir* (Yogyakarta: LESFI, 2017).

dan nir-spiritual sebagaimana ditengarai oleh Nasr sebagai nestapa manusia modern.⁷⁴

Filsafat Islam Jawa dalam riset ini lebih dimaknai pandangan hidup dalam membaca berbagai realitas segala yang ada dan yang mungkin ada dalam dalam bingkai interekasi Islam dan budaya Jawa dalam proses menemukan kebijaksanaan⁷⁵, atau yang oleh Hudgson sebagai *Islamicate*⁷⁶, yaitu suatu proses kebudayaan yang melibatkan berbagai elemen sosial, budaya, ekonomi dan elemen-elemen lain yang saling berkait kelindan kemudian membentuk jaringan yang kompleks dimana ruang budaya dan sosial dimanfaatkan oleh kerja-kerja keagamaan.⁷⁷ Dalam perspektif tersebut Islam di Jawa berbeda dengan Islam Jawa, karena Islam Jawa sudah melalui proses *Islamicate* yang

⁷⁴ Nasr, *Islam Dan Nestapa Manusia Modern*; Nasr, *Islam And The Plight Of Modern Man*. Bandingkan juga Nasr, *Islam Dan Nestapa Manusia Modern*. Menurut Kuntowijoyo kemanusiaan hanya bisa diselamatkan oleh iman, Baca Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi Dan Etika*, 35.

⁷⁵ Filsafat dalam hal ini sebagai sebuah pencarian akan kebijaksanaan Islam Jawa mengingat manusia tidak akan pernah secara sempurna memiliki pengertian menyeluruh tentang segala sesuatu yang dimaksudkan dengan kebijaksanaan, namun teruis menerus harus mengejanya. Baca selengkapnya Bagus, *Kamus Filsafat*, 242. Suhandjati, "Interelasi Islam Dan Budaya Lokal," xv–xvii.

⁷⁶ Marshal G.H. Hudgson, *The Venture of Islam: Conscience and History in World Civilization*, 1st ed. (Chichago: The University of Chicago Press, 1974).

⁷⁷ Abdullah, "Akulturasi Budaya Lokal-Jawa Dalam Keislaman Indonesia," 22–23.

panjang, bukan sekedar Islam di tataran *locus* Jawa sebagai sebuah pulau.

Filsafat Islam Jawa dalam hal ini sebagai pandangan dunia Islam Jawa tentang dunia kehidupan dan seluk beluknya. Sehingga Filsafat Islam Jawa dalam hal ini bisa diposisikan sebagai pandangan hidup (*world view*) dalam kesatuan alam *numinus* dan dunia menuju *sangkan paraning dumadi* (tujuan hidup sejati).⁷⁸ Istilah Islam dalam konteks ini disamping sebagai agama formal, namun dalam riset ini lebih merupakan karakteristiknya yang mendamaikan, menyelamatkan dan menenteramkan.⁷⁹

Sementara pandangan dunia Jawa dalam hal ini lebih merupakan keseluruhan keyakinan deskriptif tentang realitas dalam relasi kesatuan manusia dengan struktur yang bermakna kepada alam pengalamannya.⁸⁰ Bingkai struktur pemahaman

⁷⁸ Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisis Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*, 82–90. Bandingkan juga dengan Endraswara, *Agama Jawa, Laku Batin Menuju Sangkan Paran*, 62.

⁷⁹ Dalam hal ini peneliti mengikuti sudut pandang Prof. Dr. Suparman Syukur menjelaskan pandangan dunia Jawa sebagai keseluruhan, Baca Syukur, “Signifikansi Peran Teologi Dalam Perpspektif Budaya Dan Pemikiran Islam Jawa.” Baca juga, Damarjati Supadjar, *Nawang Sari, Butir-Butir Renungan Agama, Spiritualitas, Budaya*, Cet. ke-2 (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), 123–63.

⁸⁰ Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisis Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*, 82. Baca juga Suparman Syukur, “Signifikansi Peran Teologi Dalam Perpspektif Budaya Dan Pemikiran Islam Jawa,” dalam *Dinamika Interelasi Islam Dengan Budaya Jawa, Masa Lalu, Kini & Mendatang, Tulisan Bersama Menjelang Purnabakti Prof. Dr. Sri Suhandjati* (Semarang: Southeast Asian Publishing, 2022), 78–79.

seperti itulah yang dimaksud Filsafat Islam Jawa dalam penelitian ini.

C. *Ngelmu dan Laku* dalam Dunia Jawa

Untuk membuka selubung kode-kode makna terkait pengalaman dalam *ngelmu dan laku* Sosrokartono yang tersembunyi dalam warisan budayanya baik yang tersurat maupun tersirat atau bahkan dalam berbagai tindakan yang penuh lambang-lambang dan mistisisme ada baiknya mendalami keperpaduan konsep *ngelmu* dan *laku* dalam dunia Islam Jawa. Sosrokartono menegaskan dalam menjalankan khidmah kemanusiaan: “*Ajinipun inggih boten sanes namung aji tekad; ilmunipun ilmu pasrah; rapalipun adilipun Gusti*”. [Aji-ajinya tak lain hanya aji tekad, ilmunya ilmu pasrah, manteranya adalah keadilan Allah], ilmunya sulit untuk diterangkan. Tak terjangkau oleh pikiran manusia biasa. Manusia, terdiri dari jasmani dan rohani. Jasmani, termasuk panca indera, bekerjanya selalu ditujukan ke luar. Sedangkan rohani, batin, bekerjanya ditujukan ke dalam diri. Untuk mendapatkan yang "Sejati" yaitu batin manusia yang tak pernah berubah. Dalam "Kegaiban" yang tak dapat diucapkan dengan kata-kata. Bekerjanya rasa, tak dapat diraba oleh panca indera.

Termasuk dalam bagian penting dari kajian Filsafat Islam Jawa adalah dalam hubungannya dengan dunia mistik atau mistisisme sebagaimana tertuang dalam berbagai serat/naskah Jawa peninggalan keraton. Baca misalnya kajiannya, Simuh, *Mistik Islam Kejawan, Raden Ngabehi Rangawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*. Baca juga, Harun Nasution, *Filsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*, 12th ed. (Jakarta: Bulan Bintang, 2006).

Tak dapat difikirkan, tak dapat direka, maka tak ada jalan lain, kecuali *ngelmu* itu harus dilakoni (*laku*).

Ilmu dalam dunia Jawa dikenal dengan *ngelmu* hal ini seperti terungkap dalam buku *Wedhatama* karya KGPA Mangkunegoro IV Surakarta Hadiningrat> Dalam sebuah tembang Pucung tertulis:

*“ngelmu iku kalakone kanthi laku
lekase lawan kas,
Tegese kas nyantosani
Setya Budya pangekese
Dur angkoro”*⁸¹

Tek tembang Pucung buku tersebut diberi terjemahan secara khusus: kata *laku* bermakna penghayatan; *lekas* bermakna mulai, kelakuan, pengetrapan; *kas* dimaknai: cekatan dan gagah; baru saja, sesudah; bersungguh-sungguh; *pangekese* bermakna Penakluk, pemunah; *Dur* bermakna jahat. Dalam terjemahan lepas *Tembang Pucung* tersebut dijelaskan dalam terjemahan: ilmu itu baru dapat dikatakan terlaksana jika disertai dengan penghayatan. Pengetrapannya juga harus dengan bersungguh-sungguh yang akan berarti memberi kesentosaan yaitu kesentosaan terhadap kesadaran sebagai sarana untuk memunahkan nafsu yang jahat. Sementara dalam bagian lain terkiat *ngelmu*, juga tercantum dalam *Wedhatama* sebagai

⁸¹ KGPAA Mangkunegara IV, *Wedhatama*, 3rd ed. (Jakarta Pusat: PT Pradnya Paramita, 1994), 105.

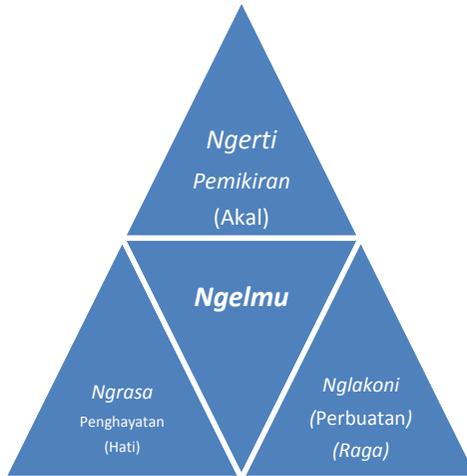
berikut: “*Basa Ngelmu, mupakate lan panemu. Pasahe lan tapa*”⁸² (pembicaraan mengenai ilmu seyogyanya harus diselaraskan dengan hasil penelitian. Sedangkan cara Menerapkannya disertai renungan yang tenang dan mendalam).

Hal ini bisa dipahami konsep *ngelmu* dan laku itu satu kesatuan (*manunggal*) dalam dunia Jawa. Proses penerapannya mensyaratkan penghayatan secara sungguh agar bisa ngerti. Ki Hajar Dewantara menyarankan agar *ngelmu* itu bisa sampai tahap penerapannya membutuhkan 3 (tiga) entitas proses yang dikenal dengan Tri-Nga: *Ngerti, Ngrasa, Nglakoni*. Seseorang jika telah memiliki *ngelmu* harus melakukan pemahaman mendalam (*ngerti*) atas suatu hal. Berikutnya harus ada kemauan (*ngrasa*) untuk menerapkannya sesuai dengan pemahaman yang ada. Tidak hanya sampai kemauan (*ngroso*) saja, tetapi hendaknya dilanjutkan untuk mengamalkannya (*nglakoni*) agar memberi manfaat luas bagi diri maupun masyarakat sekelilingnya.⁸³

Kalau digambarkan dalam bagan konsep *Ngelmu* dan relasinya dengan Laku adalah sebagai berikut:

⁸² Mangkunegara IV, 109.

⁸³ K Suratman, *Dasar-Dasar Konsepsi Ajaran Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1992). Baca juga Nasyariah Siregar et al., “Tri Nga (Ngerti, Ngrasa, Nglakoni) Based Teaching Practice Assessment Model,” *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran* 8, no. 4 (December 4, 2022): 997–1003, <https://doi.org/10.33394/jk.v8i4.6243>.



Bagan 2.3.:

Hubungan sirkuler Akal, Hati dan Raga dalam *Ngelmu* Dunia Jawa

Kalau digambarkan dalam relasi filsafat, tasawuf dan epistemologi Islam bisa juga dirangkai dalam struktur relasi sirkuler dalam bingkai menjadi *Jawa Ndeles* perspektif tasawuf falsafi⁸⁴ sebagai berikut:

⁸⁴ Tasawuf falsafi, mengajarkan tentang pentingnya menghadirkan visi dan misi ketuhanan dalam segenap kehidupan baik kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat, maupun kehidupan berbangsa dan bernegara. Said Aqil Siroj, *Allah Dan Alam Semesta: Perspektif Tasawuf Falsafi* (Jakarta: Said Aqil Sraji Foundation, 2021). Visi dan misi ketuhanan oleh Sosrokartono tersebut ditandai dengan hadirnya Alif sehingga banyak yang menyebut dirinya sebagai “Sang Alif”. Baca juga Ciptoprawiro, *Alif*.



Bagan 2.3.:
Ontologis Jawa *Ndeles* dalam Tasawuf Falsafi

Kedalaman konsep *Ngelmu* dalam pandangan dunia Jawa untuk memahaminya membutuhkan taksonomi *Cipta*, *Rasa* dan *Karsa* untuk memahamami dan menerapkannya. Dalam rasa yang mampu menangkap nilai keindahan melibatkan 3 (tiga) rasa: Pertama: *Roso pangrasa* yakni rasa badan *wadhag* seperti yang dihayati seseorang melalui panca interdera rasa pedas, rasa gatal, rasa pahit, manis, dan yang lainnya, kemudian juga rasa yang hadir dalam badan seseorang seperti rasa sakit atau rasa enak dan sejenisnya. Kedua *Rasa rumangsa* yakni *rasa eling*, *rasa cipta*, *rasa grahita* seperti seperti halnya rasa bersalah, rasa syukur dan sejenisnya. Ketiga, *Rasa sejati*: yaitu yang masih mengenal rasa yang merasakan, dan rasa yang dirasakan. Sudah manunggal tetapi masih bisa diungkapkan misalnya rasa damai, rasa bebas, rasa tersanjung dan lainnya. Keempat, *sejatining rasa*, yakni *Rahsa* yakni hidup itu sendiri

yang abadi (*Aku, Iku, Urip*).⁸⁵ Ini artinya dalam konsep *ngelmu* pandangan dunia Jawa tak cukup hanya sentuhan nalar ilmiah dan empirisme saja yang cenderung pistivistik sebagaimana dikedepankan dunia Barat. Namun selaras dengan konsep taksonomi *Cipta, Rasa, dan Karsa* ini oleh Ki Hajar Dewantara disebut sebagai tiga kekuatan (*trisakti*) utama manusia dalam menemukan *ngelmu*.



Bagan 2.4:

Trisakti budi manusia Taksonomi Cipta, Rasa dan Karsa

Ki Hadjar Dewantara dengan menarik hubungan sirkuler antara *cipta* (pikiran), *rasa* (hati) dan *karsa* (kemauan).⁸⁶ Tiga kekuatan jiwa manusia ini telah ada dalam

⁸⁵ Susetya, *Empat Hawa Nafsu Orang Jawa*, 66. Baca juga John Tondowidjojo, *Sosrokartono Dan Spiritualitas Dari Abad Ke Abad* (Surabaya: Yayasan Sanggar Bina Tama, 2012), 47.

⁸⁶ Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa., n.d.).

pemahaman masyarakat Indonesia sebelum ilmu pengetahuan modern membahas jiwa.

Cipta (kekuatan berpikir) yakni bagian dari jiwa manusia yang berfungsi untuk memahami, mengenali, mengingat dan menyimpulkan berbagai sasaran obyek dan fenomena yang ada. Manusia dengan pikiran dapat menemukan kebenaran dan membedakannya dari sesuatu yang salah. Termasuk dengannya mampu menemukan ide-ide inovatif yang penting bagi kehidupan umat. *Rasa* (kekuatan merasakan), yaitu potensi hati manusia dalam merasakan senang, sedih, kecewa, malu, benci, bangga, kasihan sayang dan lain sebagainya. Pikiran dan hati saling mempengaruhi. Pikiran dapat menenangkan atau mengguncang perasaan, sebaliknya perasaan dapat mempercepat atau mengganggu pikiran. Potensi ketiga adalah karsa atau kehendak atau kemauan. Kehendak ini merupakan dorongan alami dari dalam diri manusia (hawa nafsu kodrati). Nafsu kodrati bermanfaat sebagai dorongan diri sebelum menjadi perbuatan. Pada diri manusia dorongan yang berasal dari nafsu akan dipertimbangkan oleh akal pikiran serta diperhalus oleh perasaan sebelum menjelma menjadi perilaku. Selanjutnya Ki Hadjar menjelaskan bahwa kesatuan tri-sakti ini disebut dengan budi manusia. Kualitas ketiganya menentukan apakah manusia akan hidup bermanfaat atau merusak, maka pendidikan yang bersentuhan dengan *ngelmu* perlu memperhatikan ketiganya dengan olah pikir, olah rasa dan olah raga.

D. Islamisasi Jawa dan Jawanisasi Islam

Interelasi Islam dan budaya Jawa telah memberikan corak dua entitas nilai-nilai Islam di satu sisi, dan budaya Jawa di sisi yang lain. Keduanya saling menemukan wataknya yang khas dalam suatu proses akulturasi budaya yang indah. Di daerah pesisir seperti di Demak, Kudus, Jepara, Pati, Rembang dan sepanjang pantai utara Jawa, proses Islamisasi Jawa oleh para Walisongo sangat memberikan corak Islam dengan cita rasa Jawa. Proses ini oleh oleh Hudgson disebut sebagai *Islamicate*⁸⁷, yaitu suatu proses kebudayaan yang melibatkan berbagai elemen sosial, budaya, ekonomi dan elemen-elemen lain dalam hal ini unsur-unsur budaya Jawa dengan Islam yang saling berkait kelindan kemudian membentuk jaringan yang kompleks dimana ruang budaya dan sosial dimanfaatkan oleh kerja-kerja keagamaan.⁸⁸ Dalam perspektif tersebut Islam di Jawa berbeda dengan Islam Jawa, karena Islam Jawa sudah melalui proses *Islamicate* yang panjang, bukan sekedar Islam di tataran *locus* Jawa sebagai sebuah pulau. Hal ini sebagaimana terjadi dalam latar belakang sosial budaya dimana Sosrokartono lahir dan tumbuh hingga remaja sebelum berangkat ke Belanda.

⁸⁷ Hudgson, *The Venture of Islam: Conscience and History in World Civilization*.

⁸⁸ Abdullah, "Akulturasi Budaya Lokal-Jawa Dalam Keislaman Indonesia," 22–23.

Sementara dalam ranah Jawa bagian selatan terutama yang dekat Kraton seperti di Yogyakarta dan Surakarta proses Jawanisasi Islam lebih kental. Dalam hal ini budaya sebagai *great tradition* sementara, Islam sebagai *little tradition*. Dalam perspektif ini proses penjawaan Islam (Jawanisasi Islam) dan pengIslaman Jawa (Islamisasi Jawa) dapat ditafsirkan sebagai proses yang bermanfaat karena dalam proses ini kedua perangkat simbolik tersebut (Islam dan Jawa) kemudian bertambah kaya, bertambah banyak dan bertambah variatif unsur-unsurnya, baik itu unsur budaya material, behavioral, maupun *ideational*. Dengan terjadinya Islamisasi Jawa seperti di peseir utara Jawa ini, orang Jawa kemudian mengenal budaya material Islam yang sebelumnya tidak dikenal dalam budaya Jawa, seperti misalnya masjid, kitab Al Qur'an, bahasa Arab, yang kemudian tereproduksi menjadi aksara pegon yang khas, juga mengenal budaya behavioral Islam seperti sholat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya, dan mengenal budaya *ideational* Islam seperti makna ayat-ayat al Qur'an, makna sholat, makna kalimat syahadat, dan gagasan-gagasan Islam yang melebur dalam berbagai tradisi khas Islam Jawa.

Islamisasi Jawa telah memperkaya khasanah budaya Jawa, karena dengan proses ini unsur-unsur budaya Jawa bertambah. Dampak dari proses ini kemudian dikenal adanya tokoh-tokoh yang dekat dengan *Hyang Widhi* atau Allah, yang disebut sebagai "nabi". Juga dikenal pola-pola perilaku untuk melakukan komunikasi dengan Hyang Widhi tersebut, yakni

"sembahyang", "dzikir", berdo'a, mengucapkan kalimat syahadat, puji-pujian dan lainnya. Dengan munculnya pola-pola komunikasi baru ini, muncul pula unsur-unsur budaya material baru yang diperlukan bagi terselenggaranya proses komunikasi tersebut, seperti misalnya masjid dan musholla. Kosakata dalam bahasa Jawa Juga bertambah dengan sejumlah kata yang berasal dari bahasa Arab, yang merupakan bahasa dari budaya Islam. Pengayaan budaya juga terjadi dalam proses Jawanisasi Islam⁸⁹.

Jawanisasi Islam dalam "sholat" sehingga menjadi sembahyang ini juga tidak lepas dari proses akulturasi yang semula itu lebih kuat dalam tradisi Hindu, namun muatan dan proses ritual direposisi dengan nilai-nilai Islam. Hal menjadi lebih akomodatif yang menunjukkan relasi damai perjumpaan lintas budaya. Inilah yang oleh Gus Dur disebut sebagai pribumisasi Islam, menjadikan Islam lebih membumi yang berakar pada budaya Jawa dimana Islam itu disebarkan dan dikembangkan.⁹⁰ Penjawaan Islam terutama yang terjadi lebih inten di lingkungan Keraton telah membuat Islam sebagai suatu perangkat simbol memiliki warna baru, memiliki variasi baru. Jawanisasi Islam telah membuat simbol-simbol Islam lebih variatif. Islam Jawa kemudian menjadi salah satu di antara

⁸⁹ Endang Nurhayati, *Filsafat Dan Ajaran Hidup Dalam Khazanah Budaya Keraton Yogyakarta*, (Yogyakarta: YKII-UIN Sunan Kalijaga, 2006), 171–74.

⁹⁰ Ahmad Baso, Badriyah Fayumi, and Khamami Zada, *Islam Pribumi Mendialogkan Agama Membaca Realitas* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003).

berbagai varian Islam yang sudah ada sebelumnya, seperti Islam Iran, Islam Arab Saudi, Islam Mesir, Islam Turki, dan sebagainya.

Sementara dengan Islamisasi Jawa, orang Islam kemudian mengenal budaya material masjid dengan atap joglo, pakaian muslim berupa sarung dan surjan, mengenal budaya behavioral rituil tahlilan tujuh hari, 40 hari, 100 hari dan 1000 hari setelah meninggalnya seseorang. Pada tataran budaya ideational kemudian dikenal makna gerakan-gerakan dalam sholat, dan "makna-makna" sholat. Dengan demikian Islamisasi Jawa dan Jawanisasi Islam dapat ditafsirkan sebagai suatu gejala sosio-kultural yang positif, karena melalui proses tersebut telah terjadi pengayaan- pengayaan budaya yang berlangsung dengan pelan, lembut, tidak disadari, namun terus-menerus. Inilah proses perubahan kebudayaan, proses akulturasi, proses sinkretisasi, yang berlangsung dengan damai, dan indah menyenangkan. Kendatipun demikian, tidak semua orang bisa setuju dengan proses semacam ini, karena "pengayaan" budaya ini -dari sudut pandang yang lain juga dapat ditafsirkan sebagai sebuah proses "kontaminasi", atau ada yang menganggap sebagai "polusi" budaya atau bahkan dianggap sebagai "polusi Islam" sehingga sering ada gerakan pemurnian Islam, karena Islam pribumi produk para Wali dianggap "tidak murni" lagi.

Dinamika pendekatan atas reinterpretasi dan sinkretisasi inilah yang perlu diketahui dan dipahami dengan baik, karena dalam kondisi-kondisi tertentu, perbedaan pendapat ini bisa

menguat, menajam, dan menghasilkan pengelompokan pengelompokan sosial yang didasarkan pada perbedaan tafsir tersebut. Mereka yang ingin bertahan pada budaya terutama "kepercayaan" nenek-moyang tidak ingin budaya tersebut "dikotori", "dicemari" oleh budaya-budaya lain. Sebaliknya sebagian penganut agama "baru", agama dari luar, yakni agama Islam, ingin dan berusaha menjaga "kemurnian" agama ini dari pengaruh sistem kepercayaan lokal, yang juga dianggap "mencemari" atau "mengotori" agama tersebut. Fenomena inilah yang memunculkan berbagai kelompok Islam yang "anti bid'ah".

Pengelompokan-pengelompokan sosial atas dasar perbedaan tafsir mestinya tidak perlu terlalu dikhawatirkan, karena itu semua merupakan sebuah proses sosial yang sangat wajar dan selalu terjadi di mana saja. Yang perlu diwaspadai adalah ketika terjadi kontestasi antar kelompok agama yang sesungguhnya berbeda pada wilayah eksoterik, namun kuatnya persaingan dan perebutan pengaruh bisa berujung pada konflik yang berkepanjangan yang berujung pada disintegrasi bangsa. Perspektif Sosrokarto yang dalam keberagamaannya menekankan aspek esoteris pada wilayah penderitaan manusia dalam perspektif ini justru akan bisa menjadi alternatif solusi. Karena itu pembahasan dampak Islamisasi Jawa dan Jawanisasi Islam dengan dinamika munculnya varian budaya baru baik pada aspek material, behavioral maupun ideational perlu dikedepankan dalam kajian ini lantaran locus riset ini juga

menyangkut Islam Jawa dalam ranah filsafat dari pengalaman ngelmu dan laku Sosrokartono. Agar tidak terlalu dini membuat *judgement* sebuah kajian ilmiah sebelum memahami metodologi Islam kultural yang berkembang di Jawa dan di nusantara pada umumnya sehingga dikenal dengan Islam nusantara dengan wataknya yang toleran, moderat dan ramah.

BAB III

PROFIL DIRI DAN GENEALOGI PRAKSIS ISLAM JAWA

SOSROKARTONO

A. Lahir dan Berkembang dalam Sub-Kultur Islam Jawa

Raden Mas Pandji (R.M.P) Sosrokartono dikenal sebagai pribadi yang tekun belajar, taat beragama dan berprestasi. Sosrokartono dilahirkan di Majong pada hari Rabu Pahing tanggal 27 Rabi'ul Awwal 1297 H. atau tanggal 10 April 1877 M. Ia adalah putera dari pasangan R. M. Adipati Ario Sosroningrat Bupati Jepara saat itu, Sementara ibunya adalah Mas Ajeng Ngasirah, puteri dari Kiai Madirono dari Teluk Awur, Jepara yang melahirkan juga R.A. Kartini yang dikenal sebagai pahlawan emansipasi wanita. Antara Sosrokartono dan Kartini inilah Solichin Salam menyebutnya mereka berdua sebagai cahaya dari Mayong. Mayong adalah nama tempat/kawedanan dimana Sosrokartono dan Kartini dilahirkan. Mayong sebagai sebuah desa yang berstatus kecamatan yang terletak 12 km, sebelah Barat kota Kudus, Jawa Tengah. Di Mayong inilah R. M.

Adipati Ario Sosroningrat, ayahnya, semula dipercaya sebagai Wedana sebelum diangkat menjadi Bupati Jepara.⁹¹

Secara sosial keagamaan dari Mayong, Jepara dan Kudus pada periode kelahiran Sosrokartono dikenal sebagai punjerna tradisi pesantren karena sudah ada para Kyai sepuh yang merintis dan mengembangkan pesantren antara lain Kiai Sholeh Darat yang dikenal sebagai gurunya KH. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama (NU) dan KH. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah.

Dengan Kiai Sholeh Darat pulalah Sosrokartono dan Kartini kecil belajar mengaji ajaran-ajaran Islam termasuk tafsir Al Qur'an sehingga sejak kecil wawasan keislamannya sudah terbangun dengan baik. Sementara pengetahuan keislaman dalam keluarga juga ditopang oleh bimbingan ibunya yakni Mas Ajeng Ngasirah dan sekaligus oleh eyangnya dari Kiai Madirono dari Teluk Awur, yang dikenal sebagai Kyai kampung yang cukup dikenal masyarakat Jepara dan sekitarnya sebagai pusat penyebaran Islam. Bahkan hingga sekarang makam Kiai Madirono dari Teluk Awur selalu diselenggarakan Houl setahun sekali yang menunjukkan ketokohan, kealiman dan "kewalian" Kyai Madirono sejak zamannya hingga sekarang.

Untuk mengungkap latar belakang sosiokultural Islam Jawa Sosrokartono di Jepara menarik mencermati perjalanan ziarah Hisyam Zamroni bersama Habib Hasan bin Ali bin Syihab

⁹¹ Salam, *R.M.P. Sosrokartono, Sebuah Biografi*, 19.

Mayong, Jepara terhadap luluhur Kartini yang tak lain adik kandung dari Sosrokartono. Beberapa makam leluhur penting Sosrokartono dari jalur ibu antara lain.⁹² Makam Kiai Abdullah, ayah dari Nyai Siti Aminah (istri Kiai Madirono) yang tak lain adalah simbah dari RA. Kartini, di belakang Masjid Abdul Aziz Pelemkerep. Selanjutnya ada makam Kiai Irsyad, sahabat karib KH. Sholeh Darat. Juga ada makam Kiai Nawawi, sebagai santri Kiai Sholeh Darat yang mendapat ijazah Burdah langsung dari guru para ulama Nusantara itu. Kemudian ada makam Habib Ali bin Syihab. Dia adalah sebagai kiai yang mendapat ijazah Burdah dari gurunya, yaitu Kiai Nawawi yang mendapat sanad ijazah Burdah dari KH. Sholeh Darat. Makam lain yang banyak menjadi tujuan ziarah adalah makam leluhur Kiai utama dari RA. Kartini, yaitu Kiai Wali Murshodo di Sowan Lor. Ia dikenal sebagai seorang wali yang terkenal di daerah Kecamatan Kedung. Makam Kiai Wali Murshodo ini juga menjadi tujuan ziarah para santri-santriwati Jepara hingga sekarang. Jaraknya sekitar 30 menit dari Mayong. Makamnya terletak di perbatasan antara Desa Sowan Lor dengan Desa Dongos. Lokasinya masih cukup asri dan rindang oleh pepohonan.

Wali Murshodo ini dikenal sebagai seorang pejuang yang sangat gigih saat melawan penjajah Belanda. Menurut Zamroni sebagaimana dikisahkan oleh Habib Hasan bahwa Wali

⁹² Zamroni Hisyam, "Melihat Silsilah RA. Kartini Dari Garis Nyai M.A. Ngasirah - Suara Nahdliyin," accessed May 25, 2023, <http://suaranahdliyin.com/melihat-silsilah-ra-kartini-dari-garis-nyai-m-a-ngasirah-16964>.

Murshodo memiliki banyak keramat. Dikisahkan pada saat itu ketika anaknya main layang-layang dan ada iring-iringan mobil Belanda dan layang-layang dianggap mengganggu karena menyangkut mobil penjajah. Hal ini membuat salah satu kaptennya marah dan menghardik anak kecil itu. Anak tersebut lalu lapor kepada ayahnya, yang tak lain adalah Wali Murshodo. Yang menarik Mbah Wali langsung menuju mobil penjajah Belanda, dengan berjalan di atas benang layangan yang tersangkut mobil itu. Mencerati kesaktian Mbah Wali tersebut, rombongan Belanda tersebut akhirnya pun pergi meninggalkannya. Ternyata Wali Murshodo tersebut adalah leluhur Kiai dari Sosrokartono dan Kartini. Sementara Wali Murshodo mempunyai putra bernama Kiai Abdullah, yang memiliki putri bernama Nyai Siti Aminah yang diperistri Kiai Madirono. Kemudian Kiai Madirono memiliki putri bernama Nyai M.A. Ngasirah, yang tak lain adalah ibu kandung RMP. Sosrokartono dan RA. Kartini.

Sementara Kiai Sholeh Darat sebagai salah satu guru dari Sosrokartono juga pernah berguru berguru kepada Kiai M. Syahid di Kajen. Kiai Syahid adalah cucu Kiai Mutamakkin Kajen, Pati, yang hidup semasa Paku Buwono II. Guru berikutnya dari Kiai Sholeh Darat adalah Kiai Raden Haji Muhammad Salih bin Asnawi Sepuh, Kudus yang kemudian menurunkan Kiai R. Asnawi Kudus salah satu penggerak dan

pendiri NU dari Kudus bersama KH. Hasyim Asy'ary dan KH. Wahab Hasbullah dari Jombang.⁹³

Mencermati ekologi Islam pada satu sisi dan tradisi Jawa pada sisi lain dalam ruang kehidupan awal Sosrokartono menunjukkan bahwa proses Islamisasi Jawa sehingga menjadi *Islamicate* sebagai Islam Jawa sejak era Walisongo seperti Sunan Kudus, Sunan Muria dan Sunan Kalijaga sebagai lanskap geososial Sosrokartono tumbuh dan berkembang ketika masih di Jawa, Jepara. Proses budaya tersebut saling berkait kelindan dalam relasi simbolik dan paradigmatis antara unsur Islam dan Jawa baik pada unsur budaya material, *behavioral* maupun *ideational*.⁹⁴ Dalam proses interaksi intensif inilah Islam Jawa Sosrokartono tumbuh dan berkembang yang melibatkan struktur budaya Jawa dan *nature* geografi pesisir Jawa dari garis ibu, yakni Mas Ajeng Ngasirah.

Selain Sosrokartono dan Kartini pernikahnya R. M. Adipati Ario Sosroningrat dengan Mas Ajeng Ngasirah juga melahirkan saudara sekandung lainnya yakni

⁹³ Budi Agus Riswandi, "Teladan Kiai Sholeh Darat," *Universitas Islam Indonesia* (blog), August 31, 2021, <https://www.uii.ac.id/teladan-kiai-sholeh-darat/>. Baca juga Mas'ud, *Intelektual Pesantren; Perhelatan Agama Dan Tradisi*. Baca juga Alif Demes Hendiarti, "Living Sufusm Pada Kewalian KH. Hasan Kafrawi Pancur" (Semarang, UIN Walisongo Semarang, 2022), 103–4.

⁹⁴ Untuk tipologi model Islamisasi Jawa dan Jawanisasi Islam dapat dicermati dalam perbandingan Islam di Keraton dan Islam di pesisir. Baca Nurhayati, *Filsafat Dan Ajaran Hidup Dalam Khazanah Budaya Keraton Yogyakarta*, 170–71. Bandingkan dengan Mudjahirin Thohir, *Orang Islam Jawa Pesisiran* (Semarang: Fasindo Press, 2006).

1. R. M. Pandji Sosro Ningrat.
2. Pangeran Ario Sosro Boesono.
3. R. Adj. Kardinah (R.A. Adipati Ario Rekso Nagoro).
4. R. M. Pandji Sosro Moeljono.
5. R.A. Soematri (R.A. Sosro Hadikoesoemo).
6. R. M. Pandji Sosro Rawito.

Sementara pernikahan R. M. Adipati Ario Sosroningrat dengan garwo padmi (permaisuri) Raden Ayu A.A. Sosroningrat (Raden Ajeng Moerjam), putri dari R.M. Tjorpwokromo dari Madura telah melahirkan tiga orang putri yakni: (1) R. Adj. Roekmini (R. A. Santoso); (2) R. Adj. Kartinah (R. A. Dirdjoprawiro); dan (3) R. Adj. Soelastri (R. A. Tjokroadisoro).

Beruntung juga mereka memiliki Eyang dari R. M. P. Sosrokartono yaitu Pangeran Adipati Ario Tjondro Negoro, Bupati di Demak. Ia adalah salah satu dari beberapa orang Bupati pada zaman itu (tahun 1846) yang melopori masukkan putera-puteranya di sekolahan Belanda.⁹⁵

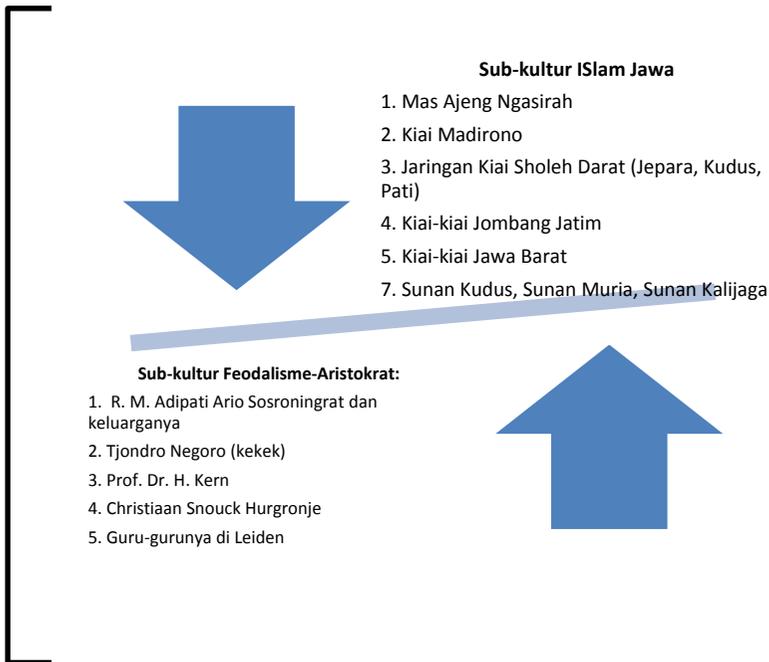
Kepada anak cucunya Tjondro Negoro, berpesan:

“Kalau bangsa kita ingin maju haruslah memperelajari pengetahuan orang Barat. Karena itu anak-anakku bila kamu semua tidak mendapat pelajaran, engkau tidak akan mendapat kesenangan, disamping itu keturnan kita

⁹⁵ Tondowidjojo, *Menapak perjalanan hidup Sosrokartono*, 3.

akan mundur ke belakang...tanpa pengajaran engkau tidak akan memiliki kebagian.”⁹⁶

Dukungan keluarga Bupati Kadipaten Jepara yang kuat sehingga sejak usia 7 tahun ia masuk *Europeesche Lagere School*, sebuah Sekolah Dasar Eropa di kota Jepara. Sementara pada sore harinya ia belajar bahasa dan sastra Jawa serta *mengaji* membaca Al Qur’an dan latihan menulis huruf Arab dengan para Kiai di kampungnya. Dengan demikian kontestasi kekuatan sub-kultur Islam Jawa dengan sub-kultur feodalisme dan aristokrasi dapat digambarkan dalam bagan sebgagai berikut:



⁹⁶ Salam, R.M.P. *Sosrokartono, Sebuah Biografi*, 21.

Bagan 3.1:

Kontestasi kekuatan sub-kultur Islam Jawa dengan sub-kultur feodalisme

Budaya ningrat, feodalisme, aristokrasi yang muncul dari garis ayahnya Sosoroningrat tak serta merta membuat Sosrokartono menjadi feodalistik, karena pada dirinya Sosrokartono bertemulah keturunan dengan garis pertumbuhan jiwa budiman yakni ia dilahirkan di suatu tempat yang terletak dalam wilayah perjuangan para Wali yang pada zaman itu mengembangkan urusan kerohanian. Bukan tidak mungkin jika latar belakang sosial budaya tempat kelahiran Sosrokartono itu juga menambah suatu faktor lagi yang menciptakan Trilogi karakter kuat di Jawa pesisir yakni Bangsawan, Budiman, Pahlawan, berkumpul dalam pribadinya.⁹⁷ Kepahlawanan di sini dalam arti kata seluas-luasnya baik secara lahir maupun batin yang kemudian ia lebih dikenal sebagai *Mandor Klungsu* dan *Joko Pring* ketimbang perdikat diri yang lain.

(1) Kode Kepribadian Sosrokartono Sebagai *Mandor Klungsu*

Klungsu adalah biji asam. Apabila asam dikupas terdapat bijinya yang dikenal sebagai Klungsu yang kecil, namun dibalik kekecilannya itu terkandung kebesaran. Hal ini sebagaimana pohon asam yang begitu populer di perkampungan Jawa. Alangkah besar dan rindangnya pohon asam itu, tetapi alangkah

⁹⁷ PA Roesno, *Karena Panggilan Ibu Sedjati, Riwayat Hidup Dari R.M.P. Sosro Kartono* (Kudus: Panitia Peringatan Nyewu Sosrokartono, 1954), 18.

kecil benihnya yaitu klungsu. *Klungsu* dalam semiotika adalah sebagai penanda yang menunjukkan dalam benih yang kecil itu terkandung sebuah petanda pohon asam besar yang kokoh, yang tidak mudah mempercayainya. Ketika *klungsu* kecil ditanam di tanah yang subur, diberi pupuk, disirami, maka akan tumbuh tunas dari klungsu kecil itu. Seiring berjalannya waktu, klungsu itu jadi tanaman makin besar yang kelak jadi pohon asam yang rindang dan kokoh yang akan mengayumu hidup dan kehidupan umat manusia. Dengan demikian klungsu yang kecil itu tersimpan pohon yang besar. Dalam relasi paradigmatis Klungsu dan pohon asam, ibarat manusia dengan Tuhan. Ciptaan dengan Sang Pencipta. Manusia (ciptaan) dengan Tuhan (Sang Pencipta) yang memberikankerindangan tanpa batas. Di dalam diri ciptaan (manusia) terdapat juga Sang Pencipta (Tuhan) yang selalu merindukan untuk manunggal dengan cara berbakti dengan semangat altruisme dan fikanthropi.

Sosrokartono hanya memberikan badannya sendiri kepada Tuhan. Ia memang tak punya apa-apa, dalam arti kekayaan harta benda (*sugih tanpa banda*). Hanya badan dan budilah yang ada. Hal ini juga diakui dalam pernyataannya: "*Ancas kula mboten sanes namung mugu-mugu kaparingan kiyat saged urun budi...Tumrap kula piyambak, kajawi urun batos, raos, kula kedah wani urun badan, urun dhadha, urun bahu*". Doa yang sering dipanjatkan adalah: "*Mugu-mugu kaparingan kuat, kuat niat, kuat urat*"..."*Ingkang kula dalaken dede tekad pamrih, nanging tekad asih*". Dalam pelaksanaannya, sering pula

ia meneteskan air mata, melihat dan ikut merasakan (berempati) penderitaan sesama. Tangisnya disertai permohonan kepada *Gustining Jagad*. "Sucining bekti marang kersaning Gusti. Welas, welas Gusti." Demikianlah salah satu doa yang terucapkan dari hati seorang Ning Jagad yang berbakti kepada Allah.⁹⁸ Bagi Sosrokartono pengorbanan suci dari diri sendiri kepada Tuhan, adalah jauh lebih mulia. Ini diluar batas pengertian manusia biasa yang menunjukkan etika global yang dirindukan dunia dimanapun dan kapanpun juga.

Sosrokartono menjadi pribadi merdeka, tidak terikat kepada siapapun dan apapun. Tanpa keinginan, tanpa pamrih. Menurutnya, orang yang masih terikat keduniawian, punya banyak keinginan keduniawian di situ pasti ada penderitaan. Sumber dari penderitaan, adalah keinginan yang tak mengenal batas. Apa yang ada di dunia ini serba tidak kekal. Pada yang tidak kekal, pasti ada penderitaan. Pada yang tidak kekal, selalu tidak terdapat kebahagiaan Satu-satunya keinginan Sosrokartono adalah mencintai dan mengabdikan kepada Tuhan, ingat hanya kepada Tuhan. Untuk pekerjaan mulia apapun juga, yang dilakukan, ia tak minta imbalan, tak butuh pujian. Hasil kerjanya, semua sebagai wujud pengabdian kepadaNya. Kedudukanmu di dunia adalah sebagai "Pemberi Manfaat" (*anfa'uhum linnâs*). Ia tak ingin menerima sesuatu. karena itu ia terbebas dari derita.

⁹⁸ Aksan, *Gema Suara Drs. RMP. Sosrokartono* (Surabaya: Djojo Boyo, 1995), 39-41.

Inilah jalan kebahagiaannya yang dikanal sebagai *Mandor Klungsu*.

(2) Kode Kepribadian Sosrokartono Sebagai Joko Pring.

“Pring” (Jawa) dalam Bahasa Indonesia adalah bambu. Dalam Bahasa Jawa (*ngoko*) “Pring” disebut sebagai “*Deling*” . Bahasa Jawa (krama) “*Deling*” dalam kereta basa dimaknai “*kendel lan eling*”. *Kendel* berarti wani/berani, sementara *eling* berarti ingat/waspada. Pesan semiotikanya adalah Sosrokartono sebagai Jaka Pring sama dengan Joko Deling menunjukkan pribadi pemuda seorang jejaka/joko sing kênдел lan eling (Seorang jejaka yang berani dan ingat/waspada). Ia dikenal berani menentang Pemerintah Penjajahan Belanda termasuk berani menentang Balatentara DAI NIPPON.

Seorang yang *kendel*, yang *wani* tidak tidak identik dengan *nekad*. *Wani mengku: antèping ati, kencenging pikir, boboting kekuwatane. Nekad kêkendelan, ngluwihhi kekuwatan*. Untuk itulah ia dikenal sebagai pencetus: *Bares-Wani-Manteb*.

Bahasa simbolik bambu yang baik adalah lurus (*jejeg*): *jênêng*. Bambu yang bengkok-bengkok, tidak baik. Tak dapat digunakan baik jadi alat maupun perkakas atau perabot, (*mbuwang*). *Lurus, jênêng, jejeg*. Tidak miring ke kiri atau ke kanan. Lurus, jeneng jejeg berarti tegak lurus, mengandung arti – Seimbang, Selaras, Serasi. Di manapun, dengan siapapun, dalam keadaan apapun, kapanpun selalu jujur. Yang jujur itu *survive*.

Yang jujur itu unggul. Sementara bambu selalu tumbuh dan memperbanyak diri (berganda). Rebungnya selalu tumbuh yang kelak jadi batang bambu pula sehingga menjadi kekuatan kolaborasi yang baik untuk kemanusiaan semesta. Dalam tembang sering terdengar: *Pring padha Pring. Weruh padha weruh. Eling padha eling*. Yakni eling kalau kita sesama manusia, saling berbagi rasa Melepaskan rasa egois, memupuk rasa kesatuan (*sense of belonging*). Bagi yang kaya, eling, punya rasa asih, memberi kepada yang miskin. Bagi yang pandai, eling, punya rasa asih, mengajar yang bodoh. Bagi yang kuat, eling, punya tekad asih, membela melindungi yang lemah. *Eling*, dalam keadaan senang maupun susah. *Eling*, dalam keadaan jaya maupun jatuh. *Eling*, kalau semua yang di dunia ini tidak abadi. *Eling*, dalam keadaan sukses maupun gagal. *Eling*, kalau ada Tuhan, Yang Maha Kuasa. Di atas segala-galanya yaitu Sang Alif. *Eling*, kalau punya keturunan, yang akan meneruskan silsilahnya. *Eling*, kalau apa yang disebar, akan ditual, sehingga dapat mencegah perbuatan jahatnya dan yang lebih penting lagi *eling*, kalau Ibu adalah wakil Allah di dunia.

Dengan *Pring padha Pring*, relasi sintagmatiknya adalah Sosrokartono mengharapkan, menghimbau: agar ajaran-ajarannya disebarluaskan. Ibarat sebatang bambu (*pring*) yang tumbuh berkembang jadi rumpun, kemudian berkembang menjadi perkebunan. Joko Pring semula hanya 1 (satu) bambu. Sebatang bambu, yang menghendaki berganda, berkembanglah terus. Berganda terus jadilah lebih besar dan lebih luas. Dengan filsafat

Joko Pring, ia mengajarkan kepada manusia bahwa setiap manusia harus dapat hidup/*survive* dalam situasi dan kondisi yang bagaimanapun juga menabar kebaikan, memanusiakan manusia secara terus menerus secara *sustainable*. Hal ini tentu selaras dengan etika global *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang digerakkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).

Sidang Umum PBB pada September 2015, merumuskan Agenda 2030 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) atau dikenal dengan SDGs. TPB/SDGs bertujuan untuk menjaga peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkesinambungan, menjaga keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat, menjaga kualitas lingkungan hidup serta pembangunan yang inklusif dan terlaksananya tata kelola yang mampu menjaga peningkatan kualitas kehidupan dari satu generasi ke generasi berikutnya.⁹⁹

⁹⁹ Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/*Sustainable Development Goals* (SDGs) adalah pembangunan yang menjaga peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkesinambungan, pembangunan yang menjaga keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat, pembangunan yang menjaga kualitas lingkungan hidup serta pembangunan yang menjamin keadilan dan terlaksananya tata kelola yang mampu menjaga peningkatan kualitas hidup dari satu generasi ke generasi berikutnya. TPB/SDGs merupakan komitmen global dan nasional dalam upaya untuk menyejahterakan masyarakat mencakup 17 tujuan yaitu (1) Tanpa Kemiskinan; (2) Tanpa Kelaparan; (3) Kehidupan Sehat dan Sejahtera; (4) Pendidikan Berkualitas; (5) Kesetaraan Gender; (6) Air Bersih dan Sanitasi Layak; (7) Energi Bersih dan Terjangkau; (8) Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi; (9) Industri, Inovasi dan Infrastruktur; (10) Berkurangnya Kesenjangan; (11) Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan; (12) Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab; (13) Penanganan Perubahan Iklim; (14) Ekosistem Lautan; (15) Ekosistem



Bagan 3.2:
 Infografis Hubungan Sirkular Etika Kewajiban SDGs UNDP
 (PBB)

Daratan; (16) Perdamaian, Keadilan dan Kelembagaan yang Tangguh; (17) Kemitraan untuk Mencapai Tujuan. “Sekilas SDGs,” accessed June 13, 2023, <https://sdgs.bappenas.go.id/sekilas-sdgs/>.

*Ya-iku baktiku lan tresnaku marang Hibu, yaiku, ing paran ngendi-endi
sing dadi jamu caket, jamu adoh, jamu susah, jamu lara, jamu peteng,
jamu padhang, jamu turu, jamu laku-Hibu, yaiku wakil Allah ing donya
(Serat Sosrokartono, 18 Oktober 1931)*



Bagan 3.3:

Infografis Hubungan Sirkular Etika Kebijaksanaan SDGSs Sosrokartono

Dengan memperhatikan SDGs versi PBB dengan SDGs versi Joko Pring Sosrokartono menunjukkan spirit SDGs PBB lebih menonjolkan kewajiban cenderung mengedepankan pendekatan hukum, sementara konstruksi SDGs versi

Sosrokartono lebih dibangun dari kebijaksanaan yang ditopang sebagai wujud kesadaran Ketuhanan Yang Maha Esa (Spirit Alif). Ini antara lain yang menunjukkan kecenderungan nilai-nilai Jawa yang menekankan etika kebijaksanaan (*wisdom*) dan kepekaan rasa ketimbang Barat yang cenderung etika kewajiban menekankan nalar murni.¹⁰⁰

Pada tataran spirit nasionalisme dapat dikatakan di sini bahwa Joko Pring, Joko *Deling*, Joko yang *kendel lan eling*, merupakan perjalanan muhibah, memperkenalkan suku Jawa kepada suku-suku lainnya yang tersebar luas mendiami kepulauan Indonesia, mulai dari Sumatra Utara, Binjai Aceh, Kalimantan dan lainnya. *Eling*, antara suku-suku yang tersebar di Nusantara sebenarnya adalah satu bangsa yaitu bangsa Indonesia, Bhinneka Tunggal Ika, *Angukup Kabeh, Anyandhak Siji*. Sosrokartono tidak ingin sejarah berulang. Diadu domba oleh penjajah Belanda antara suku satu dengan suku lainnya. Ia merasa perlu memperkenalkan suku Jawa dan *wong* Jawa kepada suku-suku lainnya disamping sebagai suku juga sebagai sistem etika yang adiluhung sehingga tetap *Njawani* meskipun benturan budaya dan peradaban tak bisa dihindarkan lagi sebagai konsekwensi dari memasuki era disrupsi.

B. Dialektika Gagasan Sosrokartono dengan Pemikiran Barat

¹⁰⁰ Simuh, *Mistik Islam Kejawaen, Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*; Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisis Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, 224–25.

Setelah tamat sekolah *Europesche Lagere School* di Jepara, Sosrokartono tahun 1882 melanjutkan studinya ke *Hogere Burger School* (HBS) di Semarang. Atas kebijaksanaan Ayahandanya ia dipondokkan di rumah keluarga bangsa Belanda. Sebagai seorang anak yang taat kepada keinginan orang tuanya Sosrokartono pun tidak berani menentang kehendak Ayahandanya. Akan tetapi jiwanya tetap tidak cocok dengan suasana cara hidup sehari-hari di rumah pemondokannya yang kebarat-baratan itu. Misalnya tradisi ulang tahun yang penuh pesta-pesta yang diiringi dansi-dansi. Balutan budaya Islam Jawanya masih begitu kuat meskipun hidup dalam keluar Belanda, guru yang dipilih oleh Ayahandanya. Di HBS Semarang ia dikenal gemar membaca pada bacaan yang berbobot, seperti kitab sastra kuno dan kajian keagamaan, sastra Yunani dan buku-buku Barat lintas disiplin ilmu.

Pada pertengahan tahun 1897, Sosrokartono lulus dengan nilai yang sangat baik di HBS Semarang. Hal menjadikan ia dengan mudah melanjutkan studi di Belanda seperti saran dan pesan Eyangnya Tjondro Negoro dengan dukungan orang tuanya juga. Ia tercatat sebagai Mahasiswa Indonesia pertama yang mendapat kesempatan petualangan ilmiah di Luar negeri.

Semula Sosrokartono masuk di Universitas *Tecnische Hoges School* (Sekolah Tinggi Teknik) di kota Delf. Kemudian tahun 1899 ia diangkat sebagai anggota "*Instituut Voor Land en Volkenkunde*", sebuah lembaga fokus pada kebudayaan suku bangsa Nusantara. Setelah 2 tahun di Jurusan teknik, ia

memutuskan pindah ke Universitas Leiden-Belanda mengambil jurusan bahasa dan kesusasteraan Timur, hingga lulus dengan gelar *Docterandus in de Oosterche Talen* dengan menguasai 44 bahasa, 9 bahasa asing timur, 17 bahasa asing barat, dan 18 bahasa daerah, sehingga ia dikenal sebagai *polygote*.¹⁰¹

Di Universitas Leiden-Belanda, Sosrokartono adalah murid kesayangan Prof. Dr H Kern. Ia seorang Profesor berkebangsaan Belanda, kekahiran 1933. Ia dikenal ahli dalam bidang Bahasa Ketimuran termasuk Jawa. Tahun 1892 ia pernah menulis artikel yang isinya memuat anjuran kepada pemerintah Belanda supaya rakyat di Jawa diajarkan bahasa Belanda agar warga bumiputera juga bisa berkembang ilmu pengetahuannya dan terbuka wawasannya. Saran ini ditujukan agar Bumiputera juga memiliki akses pendidikan dengan media Bahasa Belanda. Menurut Prof Kern, urusan pendidikan adalah masalah kemanusiaan jadi taj perlu dicampur dengan politik. Demikian juga urusan keagamaan. Ternyata anjuran Prof Kern tersebut di kalangan pemerintah kolonial Belanda justru menjadi isu politik utama bahkan menggemparkan dunia terutama golongan intelektual dan kapitalis kalangan Belanda. Menteri urusan penejajahan dari Belanda turut ikut campur tangan dan dengan nada keras

¹⁰¹ Tondowidjojo, *Menapak perjalanan hidup Sosrokartono*, 1–3. Baca juga Salam, *R.M.P. Sosrokartono, Sebuah Biografi*. Bandingkan dengan Adisasmita, *Djiwa besar, kaliber internasional Drs. Sosrokartono dengan mono-perdjuangannya lahir-bathin jang murni, 1877-1952*. Tondowidjojo, *Menapak perjalanan hidup Sosrokartono*.

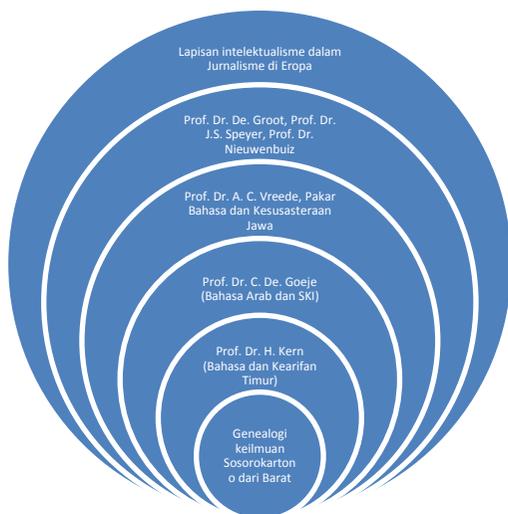
menolak mentah-mentah anjuran tersebut dengan berbagai alasan.

Selain Prof. Dr. H. Kern, beberapa intelektual Belanda yang pernah berperan dalam perkembangan intelektual Sosrokartono saat di Belanda adalah: Prof. Dr. C. De. Goeje , Pakar Bahasa Arab dan Kebudayaan Islam. Prof. Dr. A. C. Vreede, Pakar Bahasa dan Kesusasteraan Jawa. Prof. Dr. De. Groot, Prof. Dr. J.S. Speyer, Prof. Dr. Nieuwenbuiz dan beberapa lainnya.

Bagi Sosrokartono, Prof Kern memang memiliki peran istimewa bagi perkembangan pemikiran, sikap dan juga perilakunya demikian juga Prof Kern juga mengaguminmya. Dalam buku “Album Kern” sebagaimana disebutkan oleh Solihin Salam bahwa dalam rangka memperingati 70 tahun Prof Kern (1933 1903) sabagain sahabat dan murid-muridnya mempersembahkan sebuah buku kumpulan tulisan. Dari 280 penulis, satu-satunya penulis dari Indonesia yang turut berpartisipasi adalah Sosrokartono. Sosrokartono sangat berkesan dengan Prof. Kern tersebut Bahkan di kediamannya saat Sosrokartono di Padepokan *Darul-Salam* Bandung, juga terpampang foto besar dari Prof. Kern. Secara khusus Sosrokartono juga terkesan dengan Prof. Kern sehingga ia memperkenalkannya dengan menyebut: “*Punika tiyang pinter*” (Ini orang pintar).¹⁰²

¹⁰² Salam, *R.M.P. Sosrokartono, Sebuah Biografi*, 44–45.

Berbeda dengan Prof. Kern yang begitu terkesan dengan Sosrokartono, Prof. Snouck Hurgronje yang juga tokoh Belanda yang ahli tentang Indonesia ini justru benci dengan Sosrokartono karena patriotisme dan nasionalisme Sosrokartono yang dikenal sebagai pemuda penggerak. Semula Sosrokartono akan mengambil promosi gelar doktor dengan mengajukan disertasi yang berjudul: *De middel Javaanse Toel* (Bahasa Jawa Tengahan), namun rencananya tersebut terpaksa diurungkan mengingat situasi di lingkungan Fakultas Sastra di Universitas Leiden-Belanda pada waktu itu tidak menguntungkan baginya dengan mundurnya Prof. Dr. H. Kern yang digantikan oleh Prof. Dr. C. Snouck Hurgronje. Ia tokoh besar yang berjiwa kolonial tidak senang terhadap Sosrokartono yang terkenal sebagai seorang Patriot. Hurgronje pada waktu itu juga sempat sesumbar selama ia masih berkuasa di kampus tersebut, Sosrokartono tidak akan dapat menjadi Doktor. Dengan demikian genealogi keilmuan Sosrokartono dari sudut intelektualisme Barat dapat dilihat dalam bagan sebagai berikut:



Bagan 3.4.:
Bagan Genealogi Keilmuan Sosrokartono Jalur Barat

Di tengah belajar di Eropa, Sosrokartono merangkap berproses sebagai wartawan atau jurnalistik. Pada tahun 1917, surat kabar Amerika The new York Herald Tribune, di kota Wina, ibu kota Austria, membuka lowongan sebagai jurnalis untuk meliput Perang Dunia I. Salah satu ujiannya adalah memadatkan cerita dalam bahasa Prancis yang panjangnya satu kolom. menjadi cerita yang terdiri dari kurang dari 30 kata, dan harus ditulis dalam 4 bahasa, yaitu Inggris, Spanyol, Rusia, dan Prancis. R.M.P. Sosrokartono berhasil menuliskan berita menjadi 27 kata, sedangkan pelamar lainnya rata-rata lebih dari 30 kata. Maka ia terpilih sebagai reporter perang untuk surat kabar bergengsi The New York Herald Tribune, Amerika, dengan gaji 1.250 dolar. Pada November 1918, Sosrokartono dipilih Sekutu

menjadi penerjemah tunggal, karena dialah satu-satunya pelamar yang memenuhi kualifikasi sebagai ahli bahasa dan budaya di Eropa, dan juga bukan orang Eropa. Hal ini mejadikan Sosrokartono dinilai kompeten sebagai penterjemah lintas bahasa pada zamannya.

Menjelang akhir Perang Dunia I, negosiasi perdamaian rahasia diadakan antara pihak yang bertikai. Pihak yang bernegosiasi naik kereta, lalu berhenti di hutan *Compaigne* di selatan Prancis. Di dalam kereta yang dijaga ketat oleh tentara, mereka mengadakan pembicaraan damai rahasia dan tidak boleh disiarkan. Ketika para jurnalis masih sibuk mencari informasi tentang perundingan perdamaian rahasia, surat kabar Amerika *The New York Herald Tribune* secara mengejutkan mengurangi liputan hasil perundingan rahasia tersebut. Penulisnya 'anonim', hanya menggunakan kode pengenalan "Bintang Tiga". Kode itu di kalangan wartawan Perang Dunia I dikenal dengan kode dari Sosrokartono. Sampai sekarang tidak ada yang tahu bagaimana dia bisa mengakses hasil pembicaraan damai rahasia tersebut. Yang jelas, berita yang ditulis RMP Sosrokartono ini merupakan pencapaian luar biasa yang menggemparkan Eropa dan Amerika.¹⁰³

Di tengah kesibukannya karirnya yang memuncak Sosrokartono juga banyak membantu dalam pengobatan

¹⁰³ Salam, *R.M.P. Sosrokartono, Sebuah Biografi*. Baja juga Adisasmita, *Djiwa besar, kaliber internasional Drs. Sosrokartono dengan mono-perjuangannya lahir-bathin jang murni, 1877-1952*. Bandingkan dengan Tondowidjojo, *Menapak perjalanan hidup Sosrokartono*, 5.

alternatif. Pada tahun 1919 Liga Bangsa-Bangsa didirikan atas prakarsa Presiden Amerika Serikat Woodrow Wilson. Dari 1919-1921, Sosrokartono menjabat sebagai penerjemah utama untuk semua bahasa yang digunakan di Liga Bangsa-Bangsa—yang kemudian pada tahun 1921 berganti nama menjadi Perserikatan Bangsa-Bangsa (*United Nations Organizations*). Pada tahun 1919 Sosorokartono juga diangkat sebagai Atase Kebudayaan di Kedutaan Besar Perancis yang berpusat di Belanda.¹⁰⁴ Saat karirnya yang gemilang, ia mendengar tentang seorang anak laki-laki berusia 12 tahun yang sakit dan tak kunjung sembuh meski sudah dirawat oleh beberapa dokter. Dengan hati yang penuh cinta dan keinginan yang besar untuk meringankan penderitaan orang lain, ia segera menjenguk anak teman kenalannya yang sedang sakit keras. Sesampainya di sana, dia langsung meletakkan tangannya di dahi bocah itu dan keajaiban terjadi. Secara spontan, anak itu akhirnya sembuh.

Banyak orang terkagum-kagum, bahkan dokter pun juga heran. Pada saat kejadian ternyata ada Psikiater dan Hypnose (Penghipnotis), yang menjelaskan bahwa Sosrokartono memiliki kekuatan *Pesoonalijke Magnetism* (magnetisme pribadi) yang sangat besar yang tidak ia sadari. Mendengar penjelasan tersebut, ia kemudian melanjutkan studinya lagi di Paris dengan konsentrasi pada jurusan Psikomotor dan Psikoteknik. Karena latar belakang pendidikan Sosrokartono sebelumnya di bidang

¹⁰⁴ Salam, *R.M.P. Sosrokartono, Sebuah Biografi*.

bahasa, akhirnya ia diterima di jurusan bahasa. Meski begitu, ia tetap diperbolehkan mengikuti kelas duduk (*sit in*) sebagai pendengar di jurusan kedokteran (kesehatan).

Sosrokartono tetap belum menemukan kepuasan batin yang ada justru berbagai kekecewaan. Dalam gejolak batin seperti itulah akhirnya Sosrokartono mendapat ilham yang diterimanya sebagai “*een heilige roeping*” (panggilan suci) untuk kembali pulang ke Indonesia guna mencurahkan segala tenaga dan perasaannya untuk menolong sesama manusia yang sedang menderita jasmani maupun rohaninya.¹⁰⁵ Panggilan suci ini dipenuhinya, karena bertepatan waktunya dengan rasa rindu terhadap Ibundanya yang sudah puluhan tahun tidak berjumpa dan keinginan yang kuat berkhidmah kepada bangsanya sendiri.

C. Derita Yang Mengilhami

Terdorong rasa nasionalisme yang kuat, pada tahun 1925 ia kembali ke Indonesia untuk mengembangkan dan mengamalkan ilmunya dan mendarmabaktikan dirinya bagi kaum yang menderita. Setibanya di Jawa Sosrokartono. Kota pertama yang dikunjunginya adalah Salatiga, tempat tinggal sang Ibu tercinta, mencurahkan rindu yang menggelora dan mohon doa restunya. Yang kedua ia ke Mojokerto atau Jombang dua kota yang merupakan pusat perguruan kerohanian, terutama di Pesantren Tebuireng yang diasuh oleh *Khadratussyaikh* KH.

¹⁰⁵ Roesno, *Karena Panggilan Ibu Sedjati, Riwajat Hidup Dari R.M.P. Sosro Kartono*, 24–25. Baca juga Salam, *R.M.P. Sosrokartono, Sebuah Biografi*, 79.

Hasyim Asy'ari untuk berguru dalam ilmu kasunyatan secara lebih mendalam. Setelah itu ziarah ke makam Sidomukti di Kudus tempat dimana para leluhurnya disemayamkan termasuk ayah dan ibunya ayahandanya. Kemudian melanjutkan perjalanan spiritualnya ke Jawa Barat mengunjungi sejumlah perguruan Islam dan pesantren di daerah Priangan. Namun ternyata Sosrokartono belum mendapatkan kepuasan juga akhirnya dia menetap di kota Bandung menjadi guru dan Pemimpin sebuah perguruan nasional Taman Siswa *Middle School* di Bandung.¹⁰⁶

Petualangan singgahnya di beberapa kota setelah pulang dari Eropa dengan mengunjungi berbagai titik pusat ruhani di Jawa menunjukkan Sosrokartono mengalami kerinduan spiritual Islam Jawa sebagaimana diterimanya ketika masih di Jepara dalam sub kultur santri yang kuar sebelum berangkat ke Eropa. Pengembaraannya yang berlangsung selama 29 tahun tidak mengubah kewarganegaraan dirinya menjadi bangsa Barat. Hal ini juga terlihat dari cara hidupnya yaitu *Jawi bares*, *Jawi deles*, *lan Jawi sejati* (Jawa jujur, Jawa asli, dan Jawa sejati). Karena ketidakpuasannya dalam gaya hidup Barat, ia memutuskan kembali ke tanah air sebagai upayan untuk berpartisipasi dalam

¹⁰⁶ Salam, *R.M.P. Sosrokartono, Sebuah Biografi*, 79. Baca juga Roesno, *Karena Panggilan Ibu Sedjati, Riwayat Hidup Dari R.M.P. Sosro Kartono*. Bandingkan dengan Adisasmita, *Djiwa besar, kaliber internasional Drs. Sosrokartono dengan mono-perdjuangannya lahir-bathin jang murni, 1877-1952*, 25.

memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia.¹⁰⁷ Sosrokartono yang memiliki hubungan dekat dengan Presiden Pertama Republik Indonesia (Soekarno), juga dikenal sebagai sosok nasionalis dan humanis. Sikap nasionalis yang ada dalam dirinya dibuktikan dengan menolak tawaran jabatan dari Belanda, tetapi justru memilih sebagai perintis pendidikan di Indonesia bersama teman-temannya. Bersama Soerdjodipoetro, yaitu adik dari Ki Hajar Dewantoro, ia ikut serta mendirikan sebuah sekolah bernama *Nationale Middelbare School* semacam Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Dalam Kongres yang membahas masalah bahasa dan sastra di Belanda dari berbagai negara, ia juga mempersoalkan hak-hak pribumi di Hindia Belanda yang tidak dipenuhi oleh pemerintah kolonial dengan menyatakan:

“Dengan tegas saya menyatakan diri saya sebagai musuh dari siapapun yang akan membuat Hindia Belanda menjadi bangsa Eropa atau setengah Eropa dan akan menginjak-injak tradisi serta adat kebiasaan kita yang luhur lagi suci. Selama Matahari dan Bulan bersinar mereka akan saya tantang!”¹⁰⁸

Sosrokartono juga sempat mengajukan beberapa tuntutan kepada Gubernur Jenderal Belanda sebelum Indonesia merdeka agar bangsa Indonesia dipercepat pendidikannya, dan

¹⁰⁷ Hadiwijaya, *Tokoh-Tokoh Kejawaen, Ajaran Dan Pengaruhnya* (Yogyakarta: Eule Book, 2010), 182. Baca juga Salam, *R.M.P. Sosrokartono, Sebuah Biografi*, 79–82. Baca juga Roesno, *Karena Panggilan Ibu Sedjati, Riwayat Hidup Dari R.M.P. Sosro Kartono*, 35.

¹⁰⁸ Sosrokartono, *Kempalan serat-serat Drs. R.M.P. Sosrokartono*, 132.

agar bahasa Belanda diajarkan juga di sekolah-sekolah pribumi. Itu beberapa hal yang menunjukkan bahwa dirinya adalah seorang nasionalis sejati. Sikap humanisnya ditunjukkan dengan menolong sesama manusia yang sedang menderita dan usahanya mengajarkan pentingnya berbuat baik kepada sesama manusia. Dia memperkenalkan *ilmu kantong* sebagai filosofi hidup untuk selalu berbagi. Kesediaan untuk memberikan bantuan kepada siapa pun kapan saja. Ia sendiri dikenal sangat *loma*, dermawan kepada siapapun dan tidak tega melihat penderitaan orang lain. Di Bandung ia mendirikan *Pondok Pengobatan Darus-Salam* dan dengan metode penyembuhan spiritualnya membantu ribuan pasien sembuh dari berbagai penyakit.

Meskipun Sosrokartono lama hidup di luar negeri, namun dalam menelurkan pemikirannya tidak terlepas dari nilai-nilai dan prinsip hidupnya bersumber dari kearifan orang Jawa. Demikian juga gaya hidupnya dan sikapnya terhadap kesejatan dirinya mencerminkan orang Jawa. Orang Barat menjulukinya sebagai *De Javanese Prins* (pangeran tampan dari Jawa). Selain itu Sosrokartono juga mempunyai julukan yang unik oleh masyarakat Jawa yaitu *Mandor Klungsu* dan *Djoko Pring*. *Klungsu* berarti biji asam, meskipun bentuknya yang kecil, namun sifatnya keras (kuat). Biji tersebut ketika ditanam dan dirawat sebaik-baiknya, maka akan menjelma sebuah pohon yang besar, kuat dan kekar, rimbun daunnya dan lebat buahnya. Bukan sekedar biji buah asam, melainkan kepala/pimpinannya yang disebutkan sebagai *mandor*, yang berarti yang memiliki

tanggung jawab untuk memantau pertumbuhannya. Dari segi manfaat, pohon asam, berbagai unturnya memiliki manfaat yang banyak mulai dari pohon sampai bijinya semua dapat dimanfaatkan sebagai penopang masakan khas Jawa yang menyegarkan. Akarnya mempunyai sifat kokoh dan tegar. Hubungan *klungsu* dan pohon asam, ibarat manusia dengan Tuhan atau hubungan ciptaan (makhluk) dengan sang Pencipta (Sang Khalik). Ketika melihat kiprahnya sehari-hari, maka ia hanya seorang *Mandor*, *Mandor Klungsu*, yang harus menjalankan perintah Sang Pimpinan (Tuhan) dalam perannya sebagai hamba yang harus mempertanggungjawabkan semua laku dan karyanya kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹⁰⁹

Dengan penampilannya yang sederhana, Sosrokartono yang cendekiawan itu, tak lagi menggunakan gelarnya, cukup dengan nama: *Mandor Klungsu*. Pekerjaan *Mandor Klungsu* adalah menolong orang-orang yang sakit, yang menderita. Kalau orang-orang banyak yang mendirikan rumah-rumah ibadah (mesjid, gereja, pura) yang baru dengan maksud dipersembahkan untuk Tuhan, Sedangkan orang-orang yang kaya memberikan sumbangan, dengan harapan akan mendapat imbalan dari Tuhan berlipat ganda. Sosrokartono, hanya memberikan badannya sendiri kepada Tuhan, karena ia memang tak punya apa-apa, dalam arti kekayaan harta benda (*sugih tanpa banda*).

Dalam pernyataannya, ia berpesan:

¹⁰⁹ Aksan, *Ilmu Dan Laku Drs. RMP.Sosrokartono*, 5.

*"Ancas kula mboten sanes namung mugi-mugi kaparingan kiyat saged urun budi. Tumrap kula piyambak, kajawi urun batos, raos, kula kedah wani urun badan, urun dhadha, urun bahu. Mug-mugi kaparingan kuat, kuat niat, kuat urat. Inggang kula dalaken dede tekad pamrih, nanging tekad asih. Sucining bekti marang kersaning Gusti. Welas, welas Gusti."*¹¹⁰

Kutipan di atas menandakan prinsipnya bahwa pengorbanan suci dari diri sendiri kepada Tuhan, adalah jauh lebih mulia, bahkan ini di luar batas pengertian manusia biasa, bahkan bernilai tanpa bandingan. Kemampuan dan kekuatan batinnya sungguh menjadi teladan. Teladan dalam bersosial, dalam belajar dan juga dalam kebersahajaan. Ia menyebut dirinya sebagai *Joko Pring*. *Joko* berarti jejak/laki-laki yang belum (tidak) menikah dan *Pring* adalah bambu. Sebagaimana layaknya bambu selalu tumbuh dan memperbanyak diri semakin meluas. Dari daun hingga akar, pada pohon bambu dapat bermanfaat bagi manusia. Ini melambangkan bahwasannya Sosrokartono dari hidup hingga matinya ingin sekali bermanfaat bagi banyak orang. Dari pergumulannya dengan para warga yang menderita berbagai penyakit, justru banyak menemukan pelajaran yang mengilhami kesadaran batin sebagai hambaNya.¹¹¹ Inilah antara lain salah satu sifat trilogi dirinya disamping sebagai pahlawan dalam

¹¹⁰ Aksan, *Gema Suara Drs. RMP. Sosrokartono*, 37.

¹¹¹ Aksan, *Ilmu Dan Laku Drs. RMP. Sosrokartono*, 6.

pengertian yang luas, bangsawan juga sebagai pribadi yang budiman.

D. Kematian dan Jalan Kebagiaan

Pada tahun 1942, Sosrokartono mulai sakit-sakitan, kesehatan mulai menurun, akhirnya pada 8 Febuari 1952, bertepatan hari Jum'at Pahing, ia dinyatakan wafat tanpa meninggalkan istri dan anak.¹¹² Ketika Sosrokartono wafat, Bung Karno mengatakan bahwasannya: “..Drs. Sosrokartono almarhum adalah seorang sahabat saya, dan oleh karena ia adalah seorang Putra Indonesia yang besar.”¹¹³ Sosrokartono sudah pergi untuk selamanya, namun ilmu dan *laku lampah* yang sarat dengan nilai-nilai etik dan estetik akan selalu menginspirasi generasi yang mampu menghayati dan meneladaninya.

Dengan berbagai pertimabangan Suargi Sosrokartono di semayamkan bersama leluhurnya di Makam Sidomukti Kudus. Sesuai dengan makam yang terdahulu, makam Sosrokartono juga ditandai dengan bata kiding. Untuk mengingat pesan-pesan moral dan paugeran Jawa yang sering ia sampaikan, maka kedua sisi batu marmer di makamnya dituliskan pahatan pesan-pesan dari almarhum dengan Aksara dan Bahasa Jawa yakni: “*Sugih tanpa banda. Digdaya Tanda Aji. Ngalurug Tanpa Bala. Menang Tanpa Ngasoraken*”. Sementara pada sisi yang lain tertulis

¹¹² Aksan, 46.

¹¹³ Soekarno, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat* (Jakarta: Gunung Agung, 1966), 23. Salam, *R.M.P. Sosrokartono, Sebuah Biografi*, 117.

pahatan: *Trimah Mawi Pasrah. Suwung Pamrih. Tebih Adjrih. Langgeng Tan Ana Susah. Tan Ana Bungah. Anteng Mantheng. Sugeng Djeneng.*¹¹⁴ Sebuah pesan mendalam yang menonjolkan ketulusan pengabdian kemanusiaan yang tak berujung sebagai manifestasi jalan menuju Sang Alif, Sang Pencipta.

BAB IV

KETAHANAN PEMIKIRAN DAN IDENTITAS KEHIDUPAN SOSROKARTONO

A. Dasar-dasar Pandangan Dunia Sosrokartono

1. Islam dan Spirit Profetis

Sebagaimana telah dibahas dalam bab sebelum latar belakang sosial budaya Sosrokartono masa remaja sebelum berangkat ke Belanda sarat dengan nuansa sub-kultur santri yang kental pada satu sisi. Hal ini terlihat mulai dari nasab dari sisi Ibu Ngasirah yang seorang putri Kiai Madirono dari Teluk Awur, yang dikenal sebagai Kyai kampung yang cukup dikenal masyarakat Jepara dan sekitarnya

¹¹⁴ Roesno, *Karena Panggilan Ibu Sedjati, Riwayat Hidup Dari R.M.P. Sosro Kartono*, 36–27.

sebagai pusat penyebaran Islam. Pada satu sisi dari isi ayah juga kuat dalam kultur kadipaten Jepara.

Interaksi sub-kultur Islam dengan budaya Jawa dan pengaruh Islamisasi Jawa oleh para Walisongo terutama dari Sunan Kalijaga, Sunan Kudus dan Sunan Muria yang masih dalam dalam kawasan Muria Raya turut merekonstruksa kesadaran profetis Sosrokartono sebagai bagian dari Islam Jawa. Kesadaran profetisnya tak lepas dari semangatnya dalam mengentaskan penderitaan tanpa pandang bulu (liberasi), disamping *amar ma'ruf* (humanisasi) yang didasari iman (transendensi).¹¹⁵

Sosrokartono sebagai pribadi manusia yang menurut filosof Jerman sebagaimana dikutip oleh Trimana Prasadja tak lepas dari unsur teknis (*homo faber*) yang menekankan fungsi otak dan unsur magis (*homo divinans*) yang memiliki unsur tenaga dalam manusia juga merindukan ruang keheningan meninggalkan keramaian hidup manusia.¹¹⁶ Sosrokartono dengan tradisi Islam yang melekat mencari tempat hening untuk merenung atau menyepi. Untuk olah batinnya, menjaga sikap batinnya agar tidak terpengaruh dengan godaan duniawi atau nafsu-nafsu duniawi. Hal ini nampak pada kepribadian Sosrokartono yang *melakukan tapa brata*, hidup murni dan meninggalkan jabatan statusnya. Jalan menuju kesempurnaan

¹¹⁵ Ciri visi profetik dijelaskan dengan baik dalam buku, Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi Dan Etika*.

¹¹⁶ Imam Prasadja, "Homo Divinans," *Warta Paraspikologi*, 1983.

diyakini sebagai jalan hidup mengambil jarak dengan dunia dan memiliki prinsip hidup mengutamakan kesucian batin.

Sosrokartono melaksanakan cara hidup sesuai panggilan lubuk hatinya. Cara hidup ini didasari oleh dua hal yang utama, yakni agama Islam pada satu sisi dan tradisi Jawa (Kejawen) pada sisi lain. Hal ini juga diungkapkan langsung olehnya: "*Ingang tansah kula mantapi agami kula lan kejawen kula. Inggih bab kalih punika inggang kula luhuraken*". (Yang selalu saya mantapi adalah agama saya dan jiwa Jawa saya. Ya kedua hal ini yang saya luburkan). Islam dan kejawen merupakan latar belakang spiritualitas. Bagaimana kedua saling berinterelasi sehingga membentuk pandang hidup Islam Jawanya. Karena itu Sosrokartono dikenal sebagai seorang Muslim sejati. Islam mengandung arti jiwa pasrah kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan orientasi keselamatan dunia dan akhirat. Islam juga berarti berserah diri kepada Tuhan tanpa syarat. Sejak kecil ia sudah beragama Islam dan rajin sekali mengaji Al Qur'an dan Hadis, apalagi ia juga keturunan seorang tokoh Islam di Teluk Awur, yang sangat dihormati dan disegani Kyai Madirono. Teluk Awur terletak di Jepara, Jawa Tengah. Kiai Modirono, dikenal sebagai tokoh Islam bahkan dikenal sebagai guru ngaji bagi masyarakat sekitar.

Beberapa bukti ke-Islaman Sosrokartono bisa dilihat dari perbuatan-perbuatannya maupun simbol-simbol yang dikenakannya. Baik tingkah laku dan simbol yang ada itu menunjukkan bahwa dalam kehidupan kepribadiannya banyak

dijiwai oleh Roh Islam, yang berpangkal dan bersumber dari jiwa Islam. Beberapa penanda kautnya jiwa Islam Sosrokartono dapat dicermati sebagai berikut:

- 1) Iman tauhidnya ditunjukkan dengan meyerahkan diri secara total kepada Allah *Subhanahu wata'ala*. Iman baginya adalah prinsip yang tidak bisa ditawar-tawar baik dalam suka ataupun duka. Beliau juga me ngakui hanya ada satu Tuhan saja, yakni Allah *Subhanahu wata'ala*, yang menciptakan dunia dan segala isinya. Pengakuan adanya monotheisme ini sudah mendarah daging di dalam dirinya. Hal ini sangat didukung oleh agama Islam. Apalagi Islam mengajarkan adanya satu Tuhan yang terjelma dalam simbol Alif sehingga ia juga dikenal selalau mengedepankan simbol Alif, sebagai wujud kesadaran transendennya yang kuat.
- 2) Kataatan yang kuat dalam ajaran Islam. Ia selalu ingat akan kebesaran dan kekuasaan Tuhan dan bersyukur akan rahmat dan taufik serta hidayah- Nya. Sehingga ia bisa menjalani hidup di dunia ini dengan sehat *walafiat* dan bahagia. Sebagai tanda syukur dan terimakasih kepada Allah *Subhanahu wata'ala*, ia selalu mentaati segala ajaran, nasihat dan perintahNya serta menghindari atau menjauhkan diri dari segala laranganNya. Dengan kata lain, ia melepaskan diri dari segala kejahatan dan kemaksiatan hidup di dunia ini bahkan cenderung tidak

menjadikan dunia sebagai tujuan tetap penderitaan sesama adalah ruang dharma bhaktinya.

- 3) Kepasrahan yang tinggi kepada Allah *Subhanahu wata'ala*. Baginya apapun yang terjadi biarkan terjadi atas kehendakNya dalam situasi apapun tanpa syarat. Dalam penyerahan diri ini, Sosrokartono selalu terbuka dan suka menerima segala anugerahNya. Bersyukur atas nikmat dan rahmat yang Tuhan berikan kepadanya di dunia ini baik secara material maupun spiritual. Ia juga dikenal sebagai seorang ahli tasawuf tingkat tinggi sederajat dengan para wali, karena beliau lebih mengutamakan cara hidup dengan teladan kepada sesama manusia dengan kedermawanan sosial.

2. Jawa, Kejawen dan *Local Genius*

Sebagai orang Jawa asli, Sosrokartono mendapat warisan adat dan nilai-nilai adiluhung nenek moyangnya sebagai bagian dari kearifan lokal (*local genius*). Ia menjalankan hidup dalam pergaulan senantiasa memakai pola kejawen. Seperti dikatakan dalam suratnya: "*Inggang dados polanipun lampah kula inggih naming punika Jawi bares, Jawi deles, Jawi sejati*" (Yang menjadi pola perilaku saya hanya ini: Jawa jujur, Jawa asli, Jawa sejati). "Kejawen" menurutnya, "segala sesuatu yang berhubungan dengan kepribadian bangsa Indonesia umumnya dan suku Jawa khususnya". "Kepribadian" yang dimaksudnya dan menurut pencinta serta yang mengenalnya meliputi : dimensi kepercayaan dan budi pekerti atau moral Jawa.

Kepercayaan Jawa adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan menyangkut *Sang Murbeng Dumadi* dengan "*Perabot urip*" serta "*Panembah Jati*". *Perabot urip* menurut penjelasan Tondowidjjo adalah segala sesuatu yang menjadi persiapan dan bekal untuk hidup di dunia maupun di akhirat nanti. Sedangkan *Panembah jati* adalah panembah yang benar atau sembahyang sejati atau dia yang berbakti¹¹⁷.

Sembah yang sejati bisa dibedakan 4 macam yang harus dipraktikkan, apabila orang ingin memperoleh "*kasam purnaning urip*" kesempurnaan hidup, yakni sembah Kepada Hyang Tunggal (Allah *Subhanahu wata'ala*), sembah kepada Hyang Sukma, sembah kepada guru nyata, dan sembah kepada orang tua. Sementara ilmunya disebut: Ilmu kebatinan, karena menyangkut beberapa aspek dari kehidupan manusia, mengenai kepercayaan terhadap Tuhan, mengenai perilakunya menghadapi sesama manusia, mencari sangkan paraning dumadi dan usaha mencari jalan menghubungkan diri dengan Allah *Subhanahu wata'ala* untuk menggapai hidup yang lebih sempurna.

Menyangkut moral Jawa Sosrokartono sangat ketat. Moral Jawa adalah semua yang berhubungan dengan unggah-ungguh, tata susila, budi pekerti, budi luhur dan laku utama. Segala tindakan moral yang menunjukkan diri sebagai makna utama. Maksudnya manusia yang pandai bergaul dengan sesama dan

¹¹⁷ Tondowidjojo, *Sosrokartono Dan Spiritualitas Dari Abad Ke Abad*, 99–100.

tidak pernah merugikan serta menyusahkan mereka. Tanpa pandang bulu. setiap orang harus bisa bergaul dengan siapapun. Dengan demikian manusia harus bisa bergaul dengan siapapun, antara lain dengan golongan bangsawan, priyayi, orang biasa sampai pada buruh kasar. Kepada setiap orang apapun kedudukannya, dia harus yayi, saudagar, bisa menunjukkan suatu penyesuaian diri bisa membaaur dengan siapapun tanpa beban.

B. Metode Pengembangan Spiritualitas Islam Jawa Sosrokartono

Ikhtiar untuk tetap mendalami dimensi spiritual Islam Jawa tetap selalu diupayakan karena iman sifatnya bisa berkurang dan bertambah. Demikian juga yang dialami oleh Sosrokartono sebagai orang Jawa yang beriman kepada Allah *Subhanahu wata'ala*. Perjalanan rohaninya tidak lepas dari upaya-upaya lahiriah yang bisa dilihat, dan dirasakan oleh setiap manusia yang berusaha menemukan dan mengembangkan dasar spiritual untuk mencapai kesempurnaan hidup dengan basis nilai-nilai Islam Jawanya. Ada beberapa upaya intensif dalam internalisasinya antara lain:¹¹⁸

1. Metode Berdoa (*Burhani*)

Sosrokartono dikenal sebagai orang Islam sejati, tulen. Dalam hidupnya, doa dan permohonan kepada Tuhan tidak pernah lepas dari napas dan urat nadinya. Doa dan permohonannya ini membawanya selalu pasrah tanpa syarat

¹¹⁸ Tondowidjojo, 101–2.

kepada Allah *Subhanahu wata'ala* apalagi pada saat-saat yang sulit dan gawat.¹¹⁹

Salah satu doa yang sering diucapkan dan dituliskan adalah:

“Gusti engkang moho agung , Gusti engkang moho kuwoso , mugu-mugu kaparengono Kabul engkang dados maksud lan hajatipun poro ummat sedoyo , mugu-mugu lengkapo welas lan ngapurane gusti dumateng poro ummat , gusti-gusti mugu kersoho dawahaken samudraning berkah dating poro ummat, nyernaaken sagungeng susah lan saget paring wewangi sugeng lajengipun poro kawulo, welas-welas gustining jagat, waras-waras saking kersane Allah”

Pada kesempatan yang lain juga berdoa dengan melalui kiriman suratnya: *“Mugu-mugu kaparingana kuwat. Kuwat niyat, kuwat urat. Ingang kula dalaken dede tekad pamrih, ananging tekad asih”*¹²⁰

*“Mugu-mugu kaparingana kabul ingkang dados maksud lan kajatipun para umat sedaya. Mugu-mugu rentaha welas lan ngapuraning Gusti dumateng para umat. Gusti, Gusti, mugu karsaha dawahaken samodraning berkah dateng para umat, nyirnakaken saguning susah lan sakit, paring wewahing sugeng lan senengipun para kawula.... Welas, welas Gustining Jagad. Waras, waras saking karsaning Allah”*¹²¹.

¹¹⁹ Ki Musa Al Machfoeld, *Priagung, Dar-Us- Salam Almarhum Drs. Sosrokartono Di Jln Pangkur No.7 Bandung, Langkah, Laku Tata Hidup, Kehidupan Dan Kepribadian Ditinjau Dari Segi Ke-Islaman* (Yogyakarta: Yayasan Sosrokartono Yogyakarta, 1971), 9–10.

¹²⁰ Sosrokartono, *Kempalan serat-serat Drs. R.M.P. Sosrokartono*, 30=31.

¹²¹ Aksan, *Ilmu Dan Laku Drs. R.M.P. Sosrokartono*, 66.

Dari berbagai kutipan doa di atas menunjukkan betapa ketulusan dan kebesaran jiwa Sosrokartono begitu melampaui batas-batas agama, budaya maupun golongan. Semua dilakukan sebagai wujud memanusiaikan manusia, membebaskan penderitaan dan sekaligus sebagai manifestasi iman kepada Allah *Subhanahu wata'ala*. Doa baginya adalah makanan jiwa, bagaikan udara bagi hidup rohaninya. Doa adalah seperti matahari yang memungkinkan hidup muncul dan bertahan di bumi. Doa adalah jiwa dari jiwa. Berkat doanya, ia semakin bisa mengenal dirinya sendiri dan Allah *Subhanahu wata'ala*.

Dalam perspektif epistemologi keilmuan manusia, doa merupakan bagian pengetahuan mistik (*irfani*). Ia memiliki ruang epistemologi yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Obyek pengetahuan mistik adalah abstrak supra-rasional. Paradigmanya mistik. Metodenya latihan dan percaya, dengan kriteria rasa, iman, logis terkadang juga empiris.¹²² Dengan demikian kegiatan berdoa juga bagian dari praksis pengetahuan mistik yang memiliki epistemologinya sendiri.

2. Literasi Ruhani dan Berguru (*Bayani*)

Literasi Kitab Suci adalah inspirasi penting bagi Sosrokartono, maka ia berusaha menyelidiki, mempelajari dan memperdalam berbagai Kitab Suci, buku-buku rohani, kitab Jawa

¹²² Selain pengetahuan mistik, juga ada pengetahuan sains dan pengetahuan filsafat. Masing-masing memiliki obyek, metode dan paradigma secara khusus. Tafsir, *Filsafat Ilmu, Menguarai Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Pengetahuan*, 11.

kuno, tempat-tempat bersejarah di tanah Jawa, dan sebagainya. Namun ia merasa belum cukup dan puas. Ia berguru atau "ngangsu ilmu" ke guru-guru ruhani atau kyai-kyai yang berilmu tinggi, misalnya ke Jawa Timur. Setelah berguru kepada seorang kyai sampai cukup waktunya. Namun ia belum mendapatkan yang dicarinya. Kemudian ia pergi ke Jawa Barat terutama pondok-pondok pesantren dengan kyai ataupun guru-guru kebatinan yang terkenal. Di sanapun ia belum mendapatkan apa yang dicari dan didambakan yakni kesempurnaan hidup/kasunyatan.¹²³

Apa yang dilakukan Sosrokartono dalam mengembangkan kecerdasan Spiritual Islam Jawa dengan membaca ayat-ayat tekstual dari berbagai Kitab Suci dan ayat-ayat kauniyah dengan berziarah dan berkunjung kepada tokoh-tokoh *winasis* ini menunjukkan bahwa Sosrokartono adalah seorang pembelajar. Dengan perspektif paradigma bayani, ia akan menemukan makna dibalik teks dengan nalar dan kepekaan rasa dan rahsa (akal budi) yang dimilikinya.¹²⁴ Kemauan Sosrokartono berkunjung ke beberapa pesantren bukan sekedar sowan para kiai tetapi hal ini menunjukkan ketertarikannya kepada tradisi pesantren. Kalau menggunakan perspektif Abed Al Jabiri, tradisi itu bisa mewujud dalam beberapa aspek yakni: (1) tradisi bersifat maknawi (*al-turats al-maknawi*), (2) tradisi yang berbentuk material (*al-turats al-*

¹²³ Salam, *R.M.P. Sosrokartono, Sebuah Biografi*, 79. Baca juga Tondowidjojo, *Sosrokartono Dan Spiritualitas Dari Abad Ke Abad*, 102–3.

¹²⁴ Susetya, *Empat Hawa Nafsu Orang Jawa*, 65.

madiy), (3) tradisi kebangsaan (*al-turats al-qaumy*), dan (4) tradisi kemanusiaan pada umumnya (*al-turats al-insany*)¹²⁵. Dengan berkunjung berbagai pesantren dan beberapa ruang budaya lainnya Sosrokartono akan menemukan modal sosial dan modal kultural juga modal spiritual sebagai bahan untuk mengembangkan spirit Islam Jawa yang dipegangnya dalam hidup dan kehidupan.

3. Metode Matiraga (*Amali*, desekulerisasi)

Di samping melakukan doa, penyelidikan, dan berguru ke kyai dan guru kebatinan, Sosrokartono juga menempuh laku lampah yang lebih berat lagi yakni hidup asketis atau matiraga. Hal ini adalah sebagai wujud *tadayun* (*amali*) dalam Islam.¹²⁶ Hidup matiraga ini dengan perilaku *tapa brata*. *Tapa Brata* berasal dari gabungan kata "*tapa*" berarti lapar, kurang, bosan. Sedangkan kata "*brata*" bersikap, laku, berat, terima. Perilaku *tapa brata* artinya kanuragan dengan cara hidup serba kekurangan atau hidup sederhana. Perilaku *Tapa Brata* Sosrokartono ini dijalankan secara nyata dengan beberapa cara : 1) Berpuasa, dengan cara tidak makan dan minum seharian, sekaligus tidak

¹²⁵ Al Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*, 30–35. Baca juga Muhammad Abed Al Jabiri, *Kritik Pemikiran Islam: Wacana Baru Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2003), 62–65.

¹²⁶ Muslim A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan, Menggagas Paradigma Amali Dalam Agama Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 39–61. Baca juga Wira Hadikusuma, "Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani Al-Jabiri dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik dan Peacebuilding," *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 18, no. 1 (January 2, 2018), <https://doi.org/10.29300/syr.v18i1.1510>.

berbuka dan sahur jika- lau pagi dan sore seperti orang Islam berpuasa; 2) Tidak tidur sehari-hari atau bahkan bermalam-malam tidak menutup mata sekalipun waktunya istirahat; 3) Mengendalikan nafsu dengan mengendalikan dan mengatur seluruh nafsu-nafsu duniawi yang bisa membatalkan niat-niatnya; 4) Berjalan-jalan, walau tanpa tujuan dan selalu mencari tempat yang sunyi sepi, untuk menyepi; 5) Permenungan. Ia selalu berusaha bersemedi dan merenungkan dirinya sendiri dengan segala harapan dan cita-cita serta segala kenyataan yang ada pada dirinya setiap malam.

Metode *Matiraga* dengan cara hidup seperti ini, akhirnya ia secara lahiriah bisa mengalahkan dan mengatur seluruh nafsu-nafsu duniawi yakni keempat nafsu yang ada dalam diri manusia, yaitu *aluamah* (cenderung mematikan), *sufiah* (pemuja kemegahan, kemewahan), *amarah* (cenderung pemaarah/sombong), dan *muthmainnah* (ibadah ibadah kepadaNya). Sebab nafsu inilah yang membuat orang tidak bisa mencapai taraf rohani yang didambakan untuk mencapai kesucian hidup dan dapat menerima *ilham* dariNya. Usaha dan pengendalian diri serta penguasaan yang luar biasa Sosrokartono, menunjukkan tekad dan semangatnya untuk mencapai kesempurnaan hidup dan *sejatining urip* sebagai syarat untuk menggapai tujuan hidup, "Kasunyatan", suatu kehidupan hakiki sebagai manifestasi *Aku-Iki-Urip* yang terkandung dalam pesan Alif. *Matiraga* dalam perspektif Berger adalah bagian dari proses desekularisasi, yakni antititesis dari sekularisasi yang cenderung

memisahkan spiritualitas agama dalam urusan publik selain agama, kemudian dikembalikan bahwa agama juga memiliki peran dalam memberi sistem nilai dalam ruang domestik maupun ruang publik.¹²⁷

4. Metode Wangsit Kasunyatan (*Irfani*)

Setelah melalui proses laku lampah panjang mulai dari doa, ziarah, kunjungan guru-guru ruhani akhirnya Sosrokartono menerima Wangsit kasunyatan. *Wangsit kasunyatan* adalah suatu ilham atau suara gaib mengenai kebenaran atau kenyataan hidup dari Tuhan sendiri, yang diperoleh seseorang sehubungan dengan tugas hidup di dunia ini. Seseorang yang menerima wangsit kasunyatan mulai sadar dan mengerti akan hakikat kebenaran/kenyataan dari Tuhannya. Wangsit kasunyatan nampak bagaikan cahaya yang menyinari hidup manusia yang menerima dan memilikinya, sehingga segala persoalan hidup menjadi terang benderang.¹²⁸

Hal ini digambarkan oleh orang Jawa seperti pada bulan purnama sidi, dimana setiap tanggal satu sinar bulan itu

¹²⁷ Peter L. Berger, *The Desecularization of the World, Resurgent Religion and World Politics* (Washington: Ethics and Public Policy Center, 1999), 1–4. Baca juga, Jose Casanova, *Public Religion in The Modern World* (Chicago: University of Chicago Press, 1994). Bandingkan dengan ‘Izzuddin Bin ‘Abdussalam Bin Hasan As-Sulamy, *Syajaratul Ma’arif Wa Shalihul Aqwali Wa al Ahwali Wa al A’mali* (Baerut: Daru al Kutubi Al’ilmiiyyati, 1971).

¹²⁸ Tondowidjojo, *Sosrokartono Dan Spiritualitas Dari Abad Ke Abad*, 104. Baca juga Aksan, *Gema Suara Drs. RMP. Sosrokartono*, 47.

menyinari hidup manusia secara penuh. Melalui tuntutan demi tuntutan dan tataran atau tingkatan yang sulit, rumit, gawat itu akan terjadi dalam tapa brata. Tingkatan itu antara lain: mengutamakan sujud/menyembah Allah *Subhanahu wata'ala*, olah rasa, dan sikap penuh penyerahan diri sesuai dengan kehendakNya. Pada akhirnya ia mencapai tingkat yang diharapkan yakni: keadaan jiwa yang bersih dan suci.

Sosrokartanan mengalami suatu pengalaman spiritual yang mendalam pada suatu malam yang suci, ketika ia bersemedi, ia memasuki alam rasa yang sejati, di mana ia dapat menghadap Tuhan secara langsung walaupun ia masih berada di dunia ini. Ia mengalami suatu yang belum pernah dirasakan sebelumnya, yaitu suatu kekosongan dari kegelapan sekaligus lambat laun menjadi terang berkilauan dan kemudian ia memperoleh kepenuhan yang luar biasa. Dalam pengalaman itu, ia memperoleh suatu isyarat atau suara gaib/wangsit Ilahi. Ia bersujud di hadapan Tuhan dan mendengar suara sayup-sayup nan lembut tapi begitu kuat dan jelas, suatu dialog dalam alam rohani sebagai berikut:¹²⁹

Sopo gurune? Sopo muride?

(Siapa gurunya? Siapa muridnya?)

"Guru, muride pribadi"

("Guru, muridnya diri pribadi")

"Murid, gurune pribadi"

("Murid, gurunya pribadi")

¹²⁹ Tondowidjojo, *Sosrokartono Dan Spiritualitas Dari Abad Ke Abad*, 105.

"Pamulangane sengsarane sesami"

("Bahan pelajarannya, kesengsaraan sesama")

"Ganjarane ayu lan arume sesami"

("Pahalanya, kebaikan dan keharuman")

Kasunyatan seperti inilah yang antara lain dicari Sosrokartono selama ini. Di dalam dialog rohani, ia menerima pesan mengenai hidup yang sejati yang biasa disebut *Wangsit kasunyatan* tanpa perantaraan manusia. Sekaligus pula, dalam kesatuannya dengan yang lahi itu, ia mengalami suasana yang sangat intim, akrab, mendalam dan sangat pribadi. Suasana yang luar biasa, dimana ia belum pernah mengalami dan merasakan sebelumnya di dunia ini. Di situlah ia menemukan petunjuk pribadi, menemukan diri sendiri, asal dan tujuan hidup yang sesungguhnya. Pengalaman yang luar biasa dalam dialog rohani ini, membuatnya merasakan dan menemukan tujuan hidupnya. Kesatuan ini dalam "*Kejawen*" sering digambarkan sebagai *manunggaling Kawula-Gusti, wor-wino-ring loro-loroning atunggal; jumbuhing kawula lan Gusti, Curiga manjing warangka*. Dengan menerima wangsit kasunyatan, bukan berarti akhir suatu tugas atau perjuangannya sudah selesai, justru merupakan suatu babak baru dan awal suatu perjalanan panjang di dunia yang ramai ini (di *jagad yang gumelar*), sebagai manusia baru. Manusia baru untuk menjalankan segala niat, harapan dan cita-cita baik di dunia maupun nanti di akhirat. Kesatuan dengan yang Ilahi ini tidak berarti membebaskan Sosrokartono dari tugas

di dunia ini. Akan tetapi ia mengemban tugas ganda yang lukiskan: bersifat mistis sekaligus profetis.

Sejak saat itu Sosrokartono dalam kearifan kebijaksanaannya, mencapai taraf tinggi, telah meninggalkan kehidupan dimana orang secara terbaik dapat menyadari akan hampanya segala sesuatu yang ada. Tujuannya adalah agar jasanya dan keberaniannya dapat memancarkan pengaruh yang bermanfaat untuk kesejahteraan dunia. Akar nilai-nilai utamanya memencar dari kearifan Islam Jawa yang lokal, namun dirindukan oleh kepentingan umat secara global.

Ikhtiar yang dilakukan oleh Sosrokartono yang nampaknya memang bernuansa magis seperti *matiraga*, *wangsit*, literasi ruhani dan juga pendekatan doa perlu dicermati dalam bingkai epistemologi pengetahuan mistik dan logis bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Namun logis dalam konteks epistemologi mistik adalah logis supra-rasional yaitu pemikiran akal yang kebenarannya hanya mengandalkan argumen murni, tidak diukur dengan hukum alam. Ini berbeda dengan logis rasional yang kebenarannya diukur dengan nalar logis yang tergantung pada hukum alam¹³⁰. Dengan demikian apa yang dilakukan oleh Sosrokartono memiliki kebenaran lebih tinggi karena murni bersifat nalar logis argumentatif bukan digantungkan pada hukum alam.

¹³⁰ Tafsir, *Filsafat Ilmu, Menguarai Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Pengetahuan*, 13–15.

C. Penanda Identitas kehidupan Sosrokartono

Telah diurai dalam bagian sebelumnya bahwa Sosrokartono tidak memberi ajaran kepada siapapun juga. Setiap orang yang mengenal dan berkunjung ke *Darus-Salam* akan melihat banyak simbol di dalamnya merupakan sebagai penanda kehidupan Sosrokartono sebagai seorang muslim Jawa yang menyati dalam pandangan dunia Islam Jawa sebagai bagian dari proses Islamisasi Jawa atau Jawanisasi Islam yang berinteraksi secara intensif. Beberapa penanda sebagai identitas kehidupan Sosrokartono tersebut dapat dicermati dalam beberapa hal sebagai berikut:

1. Sang Alif

Dalam semiotika "Sang Alif" disebut sebagai penanda, sebuah tanda yang secara konvensional mengacu pada huruf pertama abjad Arab, yang bentuknya tegak lurus tanpa variasi. Ia adalah huruf pertama, dan yang pertama itulah biasanya yang utama. "Alif" menurut Sosrokartono berarti Tuhan + aku = Ana, maksudnya bahwa lambang Tuhan dan aku berada di dalam keberadaan Tuhan sendiri. "Alif" bentuknya wajar, bares, lurus dan tidak bercela kelok tanpa tambahan apapun. Alif dipakai sebagai lambang Tuhan karena ketika ia studi bahasa bangsa Mesir atau Arab, ia mendapat Ilham dari Tuhan tentang Alif, ia diperbolehkan

menggunakan huruf itu sebagai wakilnya. Penanda Alif bagi Sosrokartono mempunyai beberapa pengertian antara lain:¹³¹

- 1) Alif menggambarkan kenyataan (kesunyataan) yang merupakan perpaduan dan kesatuan empat faal jiwa yaitu pikiran perasaan perkataan dan perbuatan penyatuan tersebut dinamakan catur Murti.
- 2) Alif merupakan kiasan kekuatan Ghaib untuk menolong sesama seperti untuk menyembuhkan penyakit.
- 3) Alif berfungsi sebagai sarana fokus konsentrasi ke arah situasi keterbukaan siswa untuk menerima unsur-unsur dari luar (tinarbuka).
- 4) Alif berarti Tuhan = aku = Ana.
- 5) Alif menggambarkan jumbuhing kawula_Gusti .
- 6) Alif berfungsi selaku wakil Sosrokartono.

Sedangkan dalam perspektif kejawen Alif mempunyai pengertian sebagai berikut:

- 1) Alif merupakan petunjuk adanya alam gaib.
- 2) Alif memberikan petunjuk adanya zat mutlak dalam kurung absolut.
- 3) Alif dapat dipakai sebagai lukisan kias wujud Tuhan.
- 4) Huruf Alif dengan tiga tanda kelengkapan harakat *fathah* (a), *kasrah* (i), *Dammah* (u) melambangkan kenyataan bahwa *Aku-Iki-Urip* (Aku Ini Hidup).

¹³¹ Aksan, *Ilmu Dan Laku Drs. RMP.Sosrokartono*, 65. Baca juga Tondowidjojo, *Menapak perjalanan hidup Sosrokartono*.

Beberapa kesimpulan di atas tampaknya, sudah bisa mewakili makna dan interpretasi daripada tanda (huruf) Alif. Namun secara khusus, pengertian Alif bagi Sosrokartono sebagai berikut:

- 1) Alif berfungsi sebagai wakil Sosrokartono yang dipasang di mana saja dan wakil ini berfungsi sebagai "tuduh" atau petunjuk baginya.
- 2) Tuduh yang mengarah kepada dirinya itu dinyatakan pada diri Alif ini yang mendeskripsikan kasunyatan yang dapat diperoleh dengan (*Laku Catur Murti*).
- 3) Kasunyatan ini pada akhirnya, koma, tidak lain dan tidak bukan hanyalah Tuhan pribadi seperti yang diucapkan Tuhan=Aku=Ana, dalam arti bukan Aku=Ego, Melainkan Aku=Ingsun, Pribadi (*The Self*), sebagai percikan Ilahi dalam diri manusia.

Sementara itu, Aksan dalam bukunya "Ilmu dan Laku " memberikan kesimpulan sebagai berikut:¹³²

- 1) Ia sengaja memilih Alif, huruf awal abjad bahasa Arab dengan penafsiran Alif=Tuhan= Tuhan.
- 2) Ia menyukai yang serba lurus seperti bambu, lidi, Alif, karena hal itu mencerminkan kejujuran, kekukuhan, dan kesederhanaan.
- 3) Alif berfungsi sebagai perantaranya untuk mengobati penyakit.

¹³² Aksan, *Ilmu Dan Laku Drs. RMP.Sosrokartono*, 63–69.

- 4) Alif dapat memberikan petunjuk bahwa ilmu dan lakunya benar-benar dari Tuhan Yang Maha Esa yang ia simbolkan dengan Alif.

Simbol ke-Esa-an Tuhan dalam sebuah tanda (Alif) sebagai fokus konsentrasi manusia dalam iman, petunjuk, pedoman dan pengabdian, baik kepada Tuhan, maupun kepada sesama makhluk Tuhan. Kategori iman tercermin dalam kenyataan bahwa tidak ada Tuhan selain Tuhan yang Maha Esa, tempat kembali semua makhluk, tempat bergantung, tempat memohon, dan mengabdikan diri. Penafsiran "Iman" ini secara mendalam dipahami sebagai kesatuan hamba dengan Tuhannya, dalam term *tashawwuf* disebut *ittihad* atau *wahdat al-wujud*,¹³³ dalam bahasa Jawa disebut *manunggaling kawula ing Gusti*¹³⁴ atau kasunyatan. Artinya, puncak iman dalam meleburnya, "aku". dengan AKU sehingga yang ada hanyalah AKU.

Simbol Alif sebagai "petunjuk dan pedoman" di sini berfungsi sebagai cermin diri untuk tetap tegak, lurus, se hingga menumbuhkan perilaku jujur, tegas, dan kukuh pendiriannya, Hal ini menunjukkan bahwa Tuhan adalah tempat memohon petunjuk, dan lurus berarti ke jalan yang lurus. Sedangkan simbol Alif sebagai "pengabdian" berfungsi

¹³³ Mulyadi Kartanegara, *Gerbang Kearifan Sebuah Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta: Lentera Hati, 2006). Baca juga Bagir, *Buku Saku Filsafat islam*.

¹³⁴ Zoermulder, *Manunggaling Kawula Gusti: Pantheisme, Monotheisme, Dalam Sastra Suluk Jawa* (Jakarta: Gramedia, 1991).

sebagai wasilah (perantara) dari kekuatan Ilahi untuk menolong sesama, seperti menyembuhkan penyakit. Dapat dikatakan bahwa simbol Alif adalah wakil dari pemilik Alif untuk mentransfer kekuatan Ilahi ke dalam kehidupan ini sekiranya apa yang dikehendaki pemilik Alif dapat terkabulkan. Simbol Alif dapat dijadikan media konsentrasi dalam menyerap kekuatan ghaib untuk me realisasikan tugas mulia, yaitu menolong sesama. Makna yang tersembunyi di balik penggunaan tanda Alif untuk menolong sesama ini tersirat dalam perkataan Sosrokartono yang berbunyi. "*Ngawula dateng kawulaning Gusti lan memayu hayuning urip,*... Maksudnya adalah mengabdikan kepada abadinya Tuhan dan memperbaiki keindahan hidup. Dengan demikian, tujuan daripada penggunaan tanda Alif adalah untuk menolong sesama dan menjadikan hidup lebih hidup, sehingga keindahan dan kedamaian tercipta di muka bumi ini.

Ketika tinggal di Bandung, yang masyarakatnya ke banyakan memeluk Islam, ia memakai Alif sebagai sarana untuk melakukan misinya, yakni mengabdikan sesama manusia, dengan cara menyembuhkan dan mengobati orang lain dengan doa:

“Gusti ingkang Maha Agung, Gusti, ingkang Maha Kuwasa, mugi-mugi kaparingana kabul ingkang dados maksud lan kajatipun para umat sedaya. Mugi-mugi rentaha welas lan ngapura- ning Gusti dhumateng para umat. Gusti-Gusti mugi kersaa ndhawahaken samodraning berkah dhateng para umat, nyirnakaken sagunging susah lan sakit, paring

*wewahing sugeng lan senengipun para kawula.
Luh ingkang mijil saking suci- ning batos lan raos,
ingkang tuwuh saking suc ning bakti marang
kersaning Gusti. Welas, welas Gustining jagat.
Waras, waras saking karsaning Allah"¹³⁵*

(Tuhan yang Maha Agung. Tuhan yang Maha Kuasa, semoga dikabulkan apa yang menjadi maksud dan hajat para umat semua. Semoga jatuh belas kasihan dan pengampunan Tuhan kepada para umat, umat Tuhan. Tuhan semoga sudi menjatuhkan samudera berkat kepada para umat, melenyapkan semua susah dan sakit, memberi tambahan kebahagiaan dan kesenangan kepada para hamba..... Air mata yang keluar dari kesucian batin dan perasaan, yang timbul karena kesucian bakti kepada kemauan Tuhan. Belas kasihan, belas kasihan Tuhan seru sekalian alam semesta Sembuh, sembuh karena kehendak Tuhan).

Alif yang dimaksud di sini bukanlah sembarang Alif. Membuat Alif itu tidak sembarangan, Sosrokartono sendiri membuat Alif dengan disertai "*Telaku*". Ia ketika membuat Alif, tiap malam setelah para tamu pulang ia masuk kamar pribadi dan dibantu pendereknnya membakar kemenyan, sehingga asap mengepul dan memenuhi seluruh ruangan. Dengan menahan napas, ia menyulam gambar Alif dengan benang berwarna satu demi satu sampai napasnya habis dan berhenti. Malam berikutnya pekerjaan yang belum selesai diteruskan dengan cara yang sama dan sampai selesai. Selama mengerjakan penyulaman, setiap hari diikuti dengan berpuasa.

¹³⁵ Sosrokartono, *Kempalan serat-serat Drs. R.M.P. Sosrokartono*, 43.

Sosrokartono mempunyai sang Alif sebanyak tiga buah dalam tiga kategori pemaknaan, yang disimbolisasikan dengan perbedaan warna. Tiga kategori Alif yang dimaksudkan tersebut ialah:

- 1) Sang Alif Warna hitam, dengan dasar putih.
- 2) Sang Alif Warna putih, dengan dasar biru muda
- 3) Sang Alif warna putih, dengan dasar merah.

Sosrokartono menentukan pilihan pada warna-warna tersebut sudah barang tentu mempunyai tafsiran-tafsiran tertentu. Warna- warna tersebut tentulah mengandung arti dan makna, serta mempunyai daya kekuatan sendiri-sendiri. Meskipun berbeda-beda, tapi tetap satu, yakni Alif: simbol keesaan Tuhan yang mempunyai banyak sifat. Tafsiran-tafsiran warna-warna yang dipilih Sosrokartono kurang lebihnya sebagaimana dijelaskan Tondowidjoyo sebagai berikut:¹³⁶

Warna "putih" adalah warna ke-Tuhan-an, keseimbangan, perlindungan, dan kedamaian. Kebaikan, kebenaran, kemuliaan, nasib baik, ke-sembuhan, dan kekuatan, Nur Illahi (*Divine Light*). Dalam yoga (*cakra*) diterangkan bahwa warna putih beberapa inci di atas kepala itu sangat baik, punya daya penyembuhan. Warna "Hitam" adalah pengendalian diri, kestabilan, netral (tidak pilih kasih),

Tondowidjojo, *Sosrokartono Dan Spiritualitas Dari Abad Ke Abad*, 136–37.

¹³⁶ Tondowidjojo, *Menapak perjalanan hidup Sosrokartono*, 130.

kekuatan yang hening, mempersatukan (perpaduan dari banyak warna). Warna "Biru Muda" adalah kreativitas, spiritual, kebenaran, meditasi punya daya penyembuhan batin dan ketenangan, punya daya menyejukkan. Warna "Merah" adalah sesuatu yang menyimpan daya hidup, kelestarian kekuatan, untuk melindungi serangan yang akan menimpa jasmani, memperlancar peredaran darah, dan' keberanian. Seperti itulah tafsiran-tafsiran makna di balik warna-warna Alif Sosrokartono. Selain itu, pemegang symbol Alif juga harus melakukan laku seperti sifat Alif yang tegak lurus itu. Secara inderawi Alif itu seperti manusia yang berdiri lurus. Namun demikian, Sang Alif secara kasad mata, tentunya setelah dirituali, mengandung kekuatan Illahi. Sosrokartono mempunyai tiga buah Alif hasil dari tangannya sendiri, semuanya ditempatkan secara terpisah, dua ada di wisma Darus-Salam Bandung yang dapat di lihat. Sedangkan yang ketiga tidak ada yang pernah melihatnya. Kemungkinan Sang Alif yang ketiga di pasang di bumi Aceh (hutan/pegunungan Gayo/Alas). Memasang Alif pun tidak ringan, perlu disertai "lelaku", Maka memasang, Alif tidak sembarangan seperti memasang hiasan hiasan dinding, Perlu juga lelaku, ia berkata demikian: "*Masang Alif poeniku inggih kedah mawi sarana lampah, mboten kenging kok ladjeng dipoen tjenthelaken kemawon lajeng dipoen tilar kados mepe rasockan*"¹³⁷

¹³⁷ Sosrokartono, *Kempalan serat-serat Drs. R.M.P. Sosrokartono*.

(Memasang Alif itu seharusnya dengan laku, tidak boleh menggantungkan itu begitu saja dan ditinggalkan seperti menjemur pakaian).

Alif bagi Sosrokartono adalah wakilnya sendiri yang nilainya sangat tinggi dan mendalam. Apabila ia tidak hadir atau tidak ada di rumah untuk menjalankan tugas misi rohani, yakni *ngawula dhateng kawulaning Gusti lan memayu hayuning urip*, Alif yang menjadi penggantinya di rumah (*Darus-Salam*). Di hadapan Sang Alif itulah para pembantu mengantar para tamu dengan segala maksud dan tujuannya untuk menemukan solusi atas berbagai masalah kehidupan terutama sakit yang disebabkan oleh banyak hal.

2. Tirta Husada

Seperti telah disebutkan sebelumnya salah satu media pengobatan Sosrokartono adalah air yang disebut dengan Tirta husada. Tirta husada berasal dari kata *Tirta* dan *Husada*. Kata *tirta* itu berarti air; *husada* berarti obat. *Tirta husada* mempunyai makna air yang bisa menyembuhkan atau mengobati segala macam penyakit baik jasmani maupun rohani. Mengapa air? Secara umum baik di dunia keagamaan maupun kafir, air dapat dipakai sebagai sarana purifikasi atau penyucian atau pembersihan diri dalam upacara-upacara ataupun penyembuhan-penyembuhan. Menurut beberapa pengikut yang mengenal Sosrokartono sebagaimana diuraikan oleh Tondowidjoyo, mereka menafsirkan air sebagai sarana pengobatan untuk menyehatkan jasmani dan rohani manusia.

Secara sederhana dan praktis air itu tidak berbau, mudah didapat, diletakkan di botol, mudah sekali dimasuki *prana* (daya hidup) dan menyimpan *prana* dengan baik. Sedangkan menurut Sosrokartono sendiri, ketika ditanya mengapa harus air. Ia menjawab: "*Itu hendaknya ditanyakan kepada Tuhan, saya sendiri tidak tahu*".¹³⁸ Metode pengobatan Sosrokartono secara berurutan dapat dijelaskan ia memandang air (biasanya dalam botol yang dibawa si penderita/pasien dari rumah) dengan diam dalam beberapa detik, tanpa disentuh, kemudian diberikan kembali kepada si penderita, maka air yang berubah menjadi *Tirta Husada* berkat Sosrokartono sendiri.¹³⁹ *Tirta husada* sebagai sarana penyembuhan memang bisa mengobati dan menyembuhkan si penderita yang berniat baik dan jujur. Akan tetapi ada orang yang datang untuk menguji dan mencobanya dengan alasan minta pertolongan; maka botolnya akan pecah. Meledak sendiri di tempat permohonan ataupun sesampai di rumahnya. *Tirta Husada*, sebagai sarana penyembuhan mempunyai manfaat bagi kehidupan dan perjuangannya.

3. Sandi Busana.

Sosrokartono adalah *wong* Jawa. Sebagai orang Jawa, ia sangat menjunjung tinggi nilai-nilai adiluhung itu. Salah

¹³⁸ Tondowidjojo, *Sosrokartono Dan Spiritualitas Dari Abad Ke Abad*, 139.

¹³⁹ Aksan, *Ilmu Dan Laku Drs. RMP.Sosrokartono*, 71–71. Baca juga Sosrokartono, *Kempalan serat-serat Drs. R.M.P. Sosrokartono*, 17–18.

satunya adalah busana adat, pakaian Jawa. Ia mempunyai ciri khas dalam cara dan mode berbusananya. Busana warisan adiluhung ini ia pakai dan bangga akan hasil nilai-nilai rohani setempat, seperti ia katakan sendiri kepada keluarga Manasuka & Bandung.

*"Kula sowan dhateng para Sultan inggih ajeg ngangge rasukan takwa lurik, mawi sinjang tenu- nan, boten isin ngluhuraken pusaka lan wasiyar Jawi. Malah punika mewahi pengaos Kanjeng Ratu Putri Langkat ngantos kersa ngrasakaken dhateng kula minangka tandha pangenger-enget. Dipun damelaken piyambak. Sampun mundhut contonipun taqwa kula. Semanten jayanipun 12- sukan taqwa. Mila tiyang gesang punika boten kening ngina pusaka wasiyatipun piyambak."*¹⁴⁰

(Saya menghadap para Sultan, selalu berbusana takwa lurik, memakai kain tenunan, tidak malu meluhurkan pusaka dan wasiat warisan Jawa. Malah hal itu menambah penghargaan. Kan- jeng Ratu Putri Langkat sampai mau membuat- kan untuk saya sebagai tanda kenang-kenangan. Dibuatkan sendiri. Telah minta contohnya takwa saya. Begitu jayanya baju takwa. Makanya orang hidup itu tidak boleh menghina pusaka wasiatnya sendiri)

Busana Sosrokartono yang dipakai sehari-hari menjadi busana istimewa adalah busana "batik dengan motif parang" bukan parang rusak tetapi parang "*jejeg*", dengan taqwa atau *surjan*, dan destarnya bergaya Semarangan serta suka memakai bambu untuk pusaknya, entah tongkat maupun keris". Busana yang ia pakai itu mempunyai arti dan maksud yang tinggi dan mendalam. Namun ia menampilkan dengan sederhana. Ini

¹⁴⁰ Sosrokartono, *Kempalan serat-serat Drs. R.M.P. Sosrokartono*, 6-7.

bagian dari identitas Jawa sebagaimana dalam *ajining sarira ana ing busana* benar-benar diamalkan.

4. Gambar Kresna-Arjuna

Jawa dan Wayang sulit untuk dipisahkan, sebagaimana hubungan Walisanga dengan Islamisasi Jawa yang salah satu mediana adalah wayang. Wayang mempunyai peran yang besar di dalam kehidupan orang Jawa, sehingga tidak berlebihan bila dikatakan bahwa wayang merupakan identitas utama manusia Jawa. Mereka gemar dan senang beridentifikasi dengan tokoh-tokoh wayang tertentu dan bercermin serta bercontoh padanya dalam melakukan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Sosrokartono adalah pencinta dan pengagum wayang, salah satu tokoh yang disukai adalah Prabu Kresna. Sebagaimana Prabu Kresna, ia sendiri memang tidak suka tampil di depan umum dan sering menjadi orang yang berada di balik layar, khususnya pada masa pergerakan merebut kemerdekaan Indonesia. Padaha; Ketika masih di Belanda, Sosrokartono adalah salah satu pendiri organisasi pergerakan yang dikenal dengan *Indische Vereeniging* (Perhimpunan Indonesia) bersama R. Husein Djoyodiningrat, R.M Noto Suroto, Notodiningrat, Sutan Kasyayangan, Saripada, Sumito Kolopaking, dan Apituley pada tahun 1908 di Belanda.¹⁴¹

¹⁴¹ “Perhimpunan Indonesia: Organisasi Pertama dengan Nama Indonesia di Belanda,” kumparan, accessed June 16, 2023, <https://kumparan.com/berita-update/perhimpunan-indonesia-organisasi-pertama-dengan-nama-indonesia-di-belanda-luhCYn22gWG>. Baca juga Adisasmita, *Djiwa besar, kaliber internasional Drs. Sosrokartono dengan*

Memang Kresna punya arti dan makna, yang mendalam baginya, sehingga di rumahnya menurut catatan dipasang gambar Kresna dan Arjuna di samping kiri dan kanan Alif.¹⁴² Ajaran/tuntunan Kresna ke pada Arjuna tentang dharma bhakti yakni penyerahan diri yang mengungkapkan janji seorang satria yang berperang melawan kejahatan. Hendaknya seorang satria percaya pada diri sendiri dan mengekang nafsu-nafsu pribadi. Suatu ajaran adiluhung yang diberikan Prabu Kresna sebagai guru sejati dan Arjuna sebagai murid dalam cerita Bagawad Gita. Sosrokartono sendiri tidak memberikan ajaran atau wejangan kepada siapapun tentang Prabu Kresna-Arjuna, setiap orang harus dapat memetik sendiri arti simbol itu dengan hati terbuka. Melalui tanda wayang Prabu Kresno sepertinya Sosrokartono ingin menyampaikan pesan pentingnya ruang dan waktu dalam dharma bhakti dalam kehidupan.

mono-perdjuangannya lahir-bathin jang murni, 1877-1952. Salam, R.M.P. Sosrokartono, Sebuah Biografi.

¹⁴² Aksan, *Ilmu Dan Laku Drs. RMP.Sosrokartono*, 63.

BAB V
STRUKTUR FILSAFAT ISLAM JAWA DALAM *NGELMU*
DAN LAKU SOSROKARTONO

A. Struktur Ontologis dalam *Ngelmu* dan Laku Sosrokartono

Makna ontologis begitu luas karena menyangkut segala “yang ada” dan ia merupakan predikat universal dalam arti yang ada merupakan predikat dari setiap satuan yang mungkin ada

juga.¹⁴³ Namun secara khusus ontologi juga merupakan cabang filsafat yang menjelaskan hakikat yang ada dalam berbagai aspek kehidupan termasuk “Ada”, Yang Terakhir, Yang Absolut, Bentuk Abadi Sempurna. Ia juga menunjukkan sesuatu yang segala hal tergantung padaNya bagi eksistensinya. Ia merupakan Wujud Yang Niscaya (*wajibul wujud*) dalam Filsafat Islam.¹⁴⁴

Dalam pandangan hidup Islam Jawa hal ini terkait penghayatan terhadap masyarakat, alam dan alam adikodrati sebagai kesatuan yang tak terpisahkan sebagai kesadaran nouminus dalam lanskap metafisika.¹⁴⁵ Ontologi dengan demikian ontologi akan membicarakan asas-asas rasional tentang yang ada. Dalam kajian ini akan mengerucut pada bahasan Yang Ada, Yang Absolut, sebagai tujuan hidup dalam Islam Jawa. Kode-kode bahasa yang mencerminkan kesadaran transendental atas Yang Ada, oleh Sosrokartono sering ungkapkan dengan tanda aksara Arab Alif. Sosrokartono pada tahun 1935, pernah menulis di sebuah papan tulis yang ada di Darus-Salam sebagai berikut:

¹⁴³ Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, Cet. ke-5 (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), 49.

¹⁴⁴ Bagus, *Kamus Filsafat*, 746. Baca juga Stephen Palmquist, *Pohon Filsafat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 7. Baca juga, Kartanegara, *Gerbang Kearifan Sebuah Pengantar Filsafat Islam*, 81.

¹⁴⁵ Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisis Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, 84. Baca juga Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, 75.

Alif, Aum Shantih, Panta Rei, Kai Ouden Menei Kala Aion (Tuhan, Aum Tenang ke Samodera Besar. Semua Berubah Waktu Adalah Abadi).¹⁴⁶ Sementara dalam sebuah suratnya ketika Sosrokartono diundang oleh Sultan Langkat di Tanjung Pura (sekarang masuk Propinsi Sumatra Utara) pada tanggal 26 Oktober 1931 menulis di tengah pengembaraan menolong keluarga Langkat yang sedang sakit. Suratnya ditujukan kepada keluarga Manasuka, para pengikutnya di Darus-Salam Bandung. Ia menyatakan:

*“Keliling, puter-puter ing pundi-pundi, boten bujeng kasenengan ananging ngladosi betahipun tiyang nadhang sakit utawi nandhang sengsara. Tiyang sakit inggih kathah, ananging boten sepintena tinimbang tiyang ingkang kasengsaran, kabekta jaman ruwet, ribet, awis tedha sapunika. Ageng alit sami sambat lan tangisipun dhateng ulun; amemelas, angrentahaken luh lan manah. Awrat, sanget awratipun dipun sambati tiyang kathah; langkung awrat malih yen sambatipun dipun lebetaken raos lan batos. Mila, mugi-mugi para sadherek sampun ngantus kagungan penggalih, wonten kula ing ngriki namung perlu ambujeng senenging karsa. Tebih saking ngriku ingkang dados pengajeng-ajeng lan ancas kula. Kula tansah puter-puter punika, ingkang sepisan dipun undhang, dipun ajeng-ajeng akathah ingkang ketebihen boten saged dhateng. **Ping kalhipun perlu babat lan ngatur papan kangge masang Alif. (Masang Alif punika inggih kedah mawi sarana lampah. Boten kengin kok lajeng dipun canthelaken kemawon, lajeng***

¹⁴⁶ Aksan, *Gema Suara Drs. RMP. Sosrokartono*, 16.

dipun tilar kados mepe rasukan).”¹⁴⁷

Memasang Alif ini sebagai sarana pengobatan jarak jauh dengan sarana air putih sehingga bisa menjangkau warga yang membutuhkan tanpa terkendala oleh jarak. Sosrokartono memang dikenal sebagai pribadi luar biasa yang dapat mengobati, menyembuhkan berbagai penyakit dan penderitaan manusia, cukup dengan huruf Alif dan air putih saja. Ia adalah orang pertama dan satu-satunya yang menggunakan huruf Alif.¹⁴⁸ Air putih ini disebut sebagai Tirta Husada (Air Obat). "Air Putih" dapat jadi obat, menyembuhkan bennacam-macam. Hanya dengan Air Putih dan sarana Alif, Sosrokartono dapat mengobati bermacam-macam penyakit jasmani maupun rokhani. Kalau ia kebetulan tidak ada di tempat, maka air yang akan dijadikan obat diletakkan di meja. Di atas meja tersebut ada sang Alif hitam di atas kertas putih (buatannya sendiri).¹⁴⁹

Disamping dengan huruf Alif dan air, Sosrokartono dalam menjalankan pengabdianya untuk menolong sesama manusia, ia menggunakan sarana sebagai berikut: (1) Doa, Permohonan kepada Tuhan; (2) Restu Ibunda; (3) Diri pribadi,

¹⁴⁷ Sosrokartono, *Kempalan serat-serat Drs. R.M.P. Sosrokartono*, 30.

¹⁴⁸ Aksan, *Gema Suara Drs. RMP. Sosrokartono*, 3. Baca juga Ciptoprawiro, *Alif*, 15.

¹⁴⁹ Sosrokartono, *Kempalan serat-serat Drs. R.M.P. Sosrokartono*, 38–44.

dan (3) Air putih/ kertas Alif. Secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

- (1) Doa/permohonan kepada Tuhan yang diucapkan antara lain:

*"Gusti, Ingang maha Agung, Gusti, Ingang maha Kuwasa, mugu-mugu kaparingana kabul ingkang dados maksud lan kajatipun para umat sadaya. Mugi-mugi rentaha welas lan ngapuraning Gusti dumateng para umat. Gusti-Gusti mugu kersaa ndhawahaken samodraning berkah dhateng para umat, nyirnakaken saguning susah lan sakit, paring wewahing sugeng lan senengipun para kawula". Luh ingkang mijil saking sucining batos lan raos, ingkang tuwuh saking sucining bakti marang karsaning Gusti. Welas, welas Gustining Jagat. Waras, waras saking karsaning Allah."*¹⁵⁰

- (2) Restu Ibunda

*"Emut kula dhateng pepundhen, panembahan kula, emut dhateng Ibu Tuwuh gagasan kula ingkang mekaten: "Iba bungahe Ibu yen pirsu aku payah, aku lara saka enggonku nulung wong jalaran saking mantep lan eklasing penggalih." Seger sarira, terang pikiran, ser tilem badan ingkang nandhang kesel lan lara wau. Apa sing diarani jamu utama? Ya iku baktiku, tresnaku marang Ibu; ya iku, ing paran ngendi-endi sing dadi jamu caket, jamu adoh, jamu susah, jamu lara; jamu peteng. jamu padhang. jamu turu: jamu laku. Ibu ya iku wakil Allah ing donya. Ibu sing nyaketake aku marang Gusti"*¹⁵¹

¹⁵⁰ Sosrokartono, 43.

¹⁵¹ Sosrokartono, 22.

(3) Diri pribadi.

*"Ingkang tansah dados ancasipun lampah kula mboten sanes namung sunyi pamrih; puji kula mboten sanes namung sugih sugeng senengipun sesami Prabot kula mboten sanes namung badan lan budi"*¹⁵²

(4) Air putih/kertas Alif.

Memang banyak yang mempertanyakan mengapa sarana harus berbentuk Alif. Yang jelas saat pemasangan Alif pada suatu tempat tertentu dilaksanakan dengan "upacara" yang penuh khidmat, tidak sembarangan. Dalam Suratnya Sosrokartono menulis:

*"...perlu babat an ngatur papan kangge masang Alif. (Masang Alif punika inggih kedah mawi sarana lampah. Boten kengin kok lajeng dipun canthelaken kemawon, lajeng dipun tilar kados mepe rasukan)"*¹⁵³.

Apapun makna Alif sehingga begitu berarti dalam proses penyembuhan berbagai penyakit sebagaimana dilakukan oleh Sosrokartono. Alif adalah huruf awal pada abjad aksara Arab. Dalam catatan Abdullah Ciptoprawiro terkait pengalaman dan ucapan Sosrokartono dinyatakan: "Alif itu mempunyai arti ALLAH + AKU = ANA."¹⁵⁴ Lebih lanjut menurut catatan Aksan salah satu pengikut Sosrokartono:¹⁵⁵

¹⁵² Sosrokartono, 40.

¹⁵³ Sosrokartono, 29.

¹⁵⁴ Ciptoprawiro, *Alif*, 15.

¹⁵⁵ Aksan, *Ilmu Dan Laku Drs. RMP.Sosrokartono*, 55–58.

Alif = Allah.

Alif = Tuhan.

Alif = Gusti Inggang Maha Agung. Gusti Inggang Maha Kuwasa. Gusti Ning Jagad.

Alif juga sebagai simbol serba lurus, jejeg. Jejeg – Jujur; Tegak - Teguh Kukuh; Pring = bambu; lurus (tak bercabang). Lidi = Lurus. ALIF = lurus; sederhana. *Alif Lam Mim* = Hanya Tuhan Yang Maha Mengetahui. Tuhan Maha Esa. Tuhannya Manusia. Tuhannya Semua Orang. Tuhan telah menciptakan segala-galanya yang ada di alam semesta ini. Tuhan Maha Kuasa, Tak seorangpun atau apapun dapat menentang atau mengubah Kehendak Ilahinya. Tuhan itu Ada. Baik dulu, sekarang, maupun untuk selama-lamanya. Jiwa berasal dari Tuhan. Jiwa ingin bersatu kembali dengan Tuhan. Dalam diri setiap manusia, Tuhan telah menyediakan baik suara maupun cahaya dalam diri pribadi masing-masing, agar dapat kembali kepada-Nya. Tuhan juga yang memberikan kekuatan ghaib, kekuatan Ilahi untuk menghapus derita manusia, untuk menyembuhkan orang-orang yang sakit dan masalah kemanusiaan lainnya. Dengan demikian Alif secara ontologis adalah tanda simbolik dari Realitas Puncak yang merupakan hakekat “Yang Ada”.¹⁵⁶ Alif dalam filsafat perenial bisa merupakan kesatuan transenden agama-agama sebagai dimensi esoteris yang menyatukan titik temu (*meeting*

¹⁵⁶ Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, 48. Baca juga Palmquis, *Pohon Filsafat*, 7.

point) yang menarik dijadikan sebagai perspektif hubungan antar agama yang inklusif bahkan pluralis.¹⁵⁷

Perspektif ontologis tentang Yang Ada seperti ini telah membuka mata banyak pihak lintas iman yang ingin menemukan kepuasan hati dengan menempatkannya di alam fikiran kitab-kitab berbagai agama: Hindu: Weda, Upanisad, Bhagawad Gita. Ada pula yang menyatakan bahwa Ilmu Sosrokartono berasal dari agama Buddha, dari Lao Tze dengan Tao Teh Tjingnya. Bahkan sebagian menganggap menilai ahli-ahli tasawuf Arab dianggap sebagai sebagai dasar ilmunya.¹⁵⁸

Pada wilayah esoteris beberapa ajaran agama bertemu pada kesadaran universal yaitu terbebas dari penderitaan dan menuju kebahagiaan. Samudra penderitaan itulah, ratap-tangis manusia menderita. Jerit rintih jiwa yang sedang sedih dan berduka yang membangkitkan, manusia sejati seperti Krishna, Buddha, Lao Tze, Nabi Muhammad SAW, dan siapapun bangkit dengan penuh kejakinan untuk melenyapkan penderitaan sesama manusia sehingga menemukan hakekat agama yang benar.

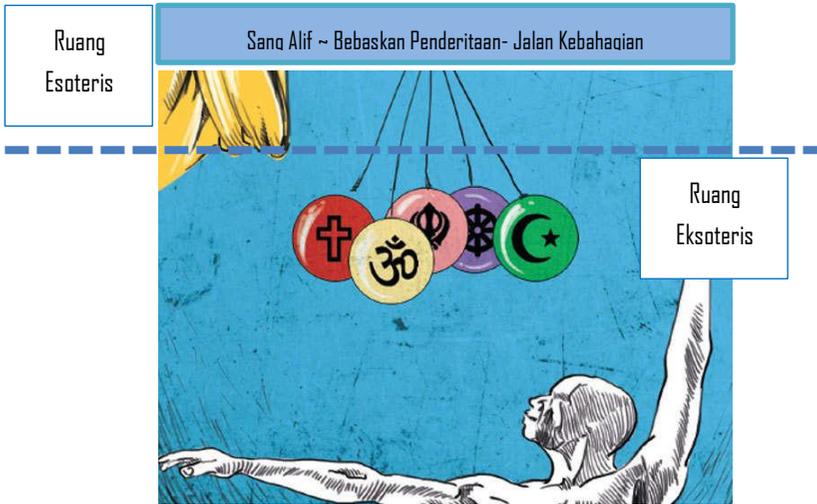
¹⁵⁷ *Frithjof Schuon - The Transcendent Unity of Religions.Pdf (PDFy Mirror)*, 2014, 33, <http://archive.org/details/pdfy-lBasIMfuA724PVLO>.

¹⁵⁸ *Frithjof Schuon - The Transcendent Unity of Religions.Pdf (PDFy Mirror)*, 12. Bandingkan juga dengan Yudi Latif, "Agama Yang Benar," *Jernih.Co* (blog), accessed May 26, 2023, <https://jernih.co/solilokui/agama-yang-benar/>.

Kalau digambarkan dalam bentuk bagan dengan mengadopsi dari Frithjof Schuon dimensi ontologis tentang Yang Ada dalam wilayah esoteris¹⁵⁹ dari Sosrokartono dalam relasi

¹⁵⁹ Dalam pengantarnya, Huston Smith, dalam *Introduction to the Revised Edition* buku tersebut menjelaskan dimensi esoteris dan eksoteris dalam bagan yang menunjukkan titik temu lintas agama-agama di Barat yang kemudian bertemu dalam satu titik ‘*The Unity Transcendent of Religion*’ sebagai Esensi. Sementara dimensi eksoterik adalah wilayah luar baik dalam ritual, ekspresi ketuhanan, tradisi dan bentuk luar lainnya yang bersifat lahiriyah. Baca *Frithjof Schuon - The Transcendent Unity of Religions.Pdf (PDFy Mirror)*.

antar umat beragama di Indonesia dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 5.1.:

Bagan ontologis hakekat “Yang Ada” (Agama yang benar)

Dengan demikian dapat dinyatakan di sini bahwa dimensi ontologis “Yang Ada” menurut Sosrokartono sebagai Sang Alif bisa melintas batas agama-agama (*passing over*)¹⁶⁰ menuju sebagai Realitas Puncak selalu menuntun ke jalan kebahagiaan dengan membebaskan berbagai bentuk penderitaan, memuliakan dan mengharmonikan segala keragaman eksistensial oleh kesatuan kebenaran kasih “yang transenden” (ketuhanan) dan “yang imanen” (kemanusiaan-kealaman) yang dalam dalam bahasa Sosrokartono disebut sebagai *angukup kabeh anayandak*

¹⁶⁰ Nurcholish Madjid and Qomarudin Hidayat, *Passing Over: Melintas Batas Agama* (Jakarta: Gramedia, 1999). Baca juga

*siji*¹⁶¹ (membebaskan penderitaan menyentuh semua lapisan, sebagai jalan menuju Yang Maha Esa).

Kalau Nurcholis Madjid menawarkan *passing over*, melintas batas agama-agama melalui paradigma Islam sebagai agama kemanusiaan pada tahun 1990an¹⁶², ternyata Sosrokartono dengan jauh sebelum kemerdekaan bukan sekedar berwacana tapi *ngelmu kalakone kanti laku*. Praksis *passing over* oleh Sosrokartono sudah diamalkan jauh sebelum kemerdekaan dengan media air (*tirta husada*) dan Alif sebagai jalan dharma bakti dalam menolong sejumlah orang yang menderita karena sakit dengan segala macamnya menuju jalan kebahagiaan.

B. Struktur Epistemologis Sosrokartono

Untuk memetakan konstruksi epistemologi Islam Jawa Sosrokartono perlu mengedepankan dua sudut pandang dalam epistemologi yakni: pengetahuan mengenai (*knowledge about*) dan pengetahuan tentang (*knowledge of*). Yang pertama disebut pengetahuan diskursif atau pengetahuan simbolis yang menuntut adanya perantara. Sementara yang kedua disebut pengetahuan langsung atau pengetahuan intuitif yang diperoleh melalui pengalaman secara langsung yang bisa melibatkan melibatkan

¹⁶¹ Sosrokartono, *Kempalan serat-serat Drs. R.M.P. Sosrokartono*, 55. Baca juga Aksan, *Ilmu Dan Laku Drs. RMP.Sosrokartono*, 99.

¹⁶² Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995).

*rasa pengarasa.*¹⁶³ Dalam terminologi Jawa atau filsafat Jawa sering disebut *ngelmu.*¹⁶⁴

Sejarah perkembangan ilmu pengetahuan terdapat masalah mendasar menyangkut apakah ilmu itu bebas atau terikat nilai. Ada dua kelompok sikap ternyata: *Pertama* kelompok puritan-elitis, menilai ilmu itu bebas nilai, bergerak secara otonom sesuai dengan hukum-hukumnya. Tujuan ilmu untuk ilmu. Motif dasar dari ilmu pengetahuan untuk memenuhi rasa ingin tahu sebagai upaya mencari kebenaran. Menurutnya ilmu harus otonom, tidak boleh tunduk pada nilai-nilai di luar ilmu itu sendiri baik dari nilai agama, nilai moral, nilai sosial, ataupun kekuasaan. Hal ini sebagai komitmen untuk menekan kebenaran ilmiah obyektif dan rasional.¹⁶⁵

Kelompok kedua, cenderung pragmatis. Ilmu pengetahuan tidak hanya semata-mata mencari kebenaran. Ilmu pengetahuan harus mampu memecahkan persoalan hidup manusia. Kebenaran ilmiah disamping logis-rasional, empiris, tetapi juga perlu memperhatikan pragmatisme dari ilmu pengetahuan.

¹⁶³ Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, 145. Baca juga Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa, Menggali Kebijakan Dari Intisari Filsafat Jawa* (Yogyakarta: Cakrawala, 2016). Baca juga Raha Bistara, "Serat Sana Sunu: Menyoal Ngelmu Sarengat | Suluk Kebudayaan Indonesia," accessed March 26, 2023, <https://langgar.co/serat-sana-sunu-mensoal-ngelmu-sarengat/>.

¹⁶⁴ Bistara, "Serat Sana Sunu: Menyoal Ngelmu Sarengat | Suluk Kebudayaan Indonesia."

¹⁶⁵ A. Sonny Keraf and Duo Mikhail, *Ilmu Pengetahuan Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 150.

Kebenaran kelakuan tidak ada artinya kalau tidak ada nilai guna bagi kehidupan manusia dan jemanusiaan. Jika ada dua kubu yang saling bertentangan ini bukannya tidak dapat dipadukan, maka perlu jalan keluar dari kemelut dengan melakukan sintesis. Dalam hal ini perlu dibedakan tataran ilmu dalam *context of justification* dan konteks *context of discovery*. Dalam *context of justification* yakni konteks pengujian ilmiah terhadap suatu proses kegiatan ilmiah, ilmu pengetahuan harus didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan murni obyektivitas dan rasionalitas. Biarkan ilmu yang berdialog dalam dirinya sendiri dengan bebas nilai dalam lanskap pertimbangan ilmiah murni.¹⁶⁶

Sementara dalam *context of discovery* menyangkut konteks di mana ilmu pengetahuan itu ditemukan, maka dalam hal ini ilmu pengetahuan tidak bebas nilai. Ia berkembang dalam konteks ruang, waktu dan konteks sosial tertentu¹⁶⁷ Kegiatan ilmiah mempunyai sasaran dan tujuan yang lebih luas dari sekedar menemukan kebenaran ilmiah. Ilmu pengetahuan muncul untuk memenuhi kebutuhan manusia sehingga sejak awal ilmu pengetahuan mempunyai motif dan nilai tertentu yang bersifat pragmatis.¹⁶⁸ Termasuk dalam hal penerapan dari temuan ilmu pengetahuan tersebut juga perlu memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan agar ilmu pengetahuan tetap untuk kemaslahatan dan perdamaian. Dapat dipahami bahwa ilmu

¹⁶⁶ Keraf and Mikhail, 234.

¹⁶⁷ Keraf and Mikhail, 154.

¹⁶⁸ Keraf and Mikhail, 234.

pengetahuan bukanlah tujuan tetapi sarana, karena hasrat dan kebenaran itu berhimpit dengan etika pelayanan kepada sesama manusia dan lingkungannya dan tanggung jawab secara agama. Maka seorang ilmuwan dalam gerak langkahnya akan selalu terjadi proses dialektika yang tiada pernah henti antara ilmu dan tanggung jawab. Sistem nilai dalam hal ini dibutuhkan sebagai sandaran etik agar ilmu pengetahuan dan teknologi senantiasa membawa kemaslahatan umat.

Epistemologi Islam Jawa Sosrokartono dalam hal ini sangat jelas ketika berbicara tentang relasi guru dan murid. Dalam suratnya Sosrokartono menyatakan: “*Guru, muride pribadi. Murid, gurune pribadi. Pamulangane sangsarane sesami. Ganjarane ayu lan arume sesami.*”¹⁶⁹ Ini artinya bahwa diri sendiri ini sekaligus sebagai murid dan guru dengan belajar pada penderitaan orang lain agar menggapai keindahan dan kebahagiaan. Oleh diri sendiri kejahatan dilakukan, oleh diri sendiri pula seseorang jadi ternoda, oleh diri sendiri kejahatan tak dilakukan, oleh diri sendiri pula seseorang menjadi suci.

Sosrokartono sendiri menyatakan dirinya adalah *muriding agesang* (muridnya kehidupan) karena manusia senantiasa berada di tengah-tengah manusia-manusia lain. Manusia-manusia itulah yang memberikan pelajaran kepadanya. Pada setiap manusia yang diakui sebagai sesama manusia pada hakekatnya menjadi sumber ilmu yang nyata, karena ia

¹⁶⁹ Aksan, *Gema Suara Drs. RMP. Sosrokartono*, 33.

menderita. Umat manusia tidak dapat dilepaskan daripada duka-derita yang senantiasa meliputi hidup-manusia. Menyadari tentang ini, maka Sosrokartono tak mau jika ada orang-orang yang memujanya, yang mengagung-agungkan namanya. Ia tak merasa jadi orang yang luar biasa, orang yang hebat karena pada hekekatnya kekuasaan dan kemuliaan adalah milik Tuhan.

Sosrokartono sering berdialog kepada dirinya sendiri dengan segala kerendahan hati berkata:

“Aku. Sosrokartono. Aku tak mampu. Aku tak kuasa. Tak ada perbuatan berarti yang dapat kulakukan. Sesungguhnya Tuhan, Allah, Gusti Yang Maha Agunglah Yang Telah Melakukan Segala Sesuatunya Itu.”¹⁷⁰

Ini menunjukkan bahwa guru dan murid ada dalam pribadi masing-masing. Dari kehidupan itulah justru sarana menemukan ilmu pengetahuan dan sekaligus sarana ilmu pengetahuan. Hal ini berarti untuk menemukan ilmu pengetahuan manusia perlu menemukan Sang Guru dalam pengalaman batin sendiri juga hingga menemukan kesejatian diri dengan memahami *sangkan paraning dumadi* (asal usul dan tujuan ciptaan). Terkait epistemologi Sosrokartono ini menarik juga memperhatikan prinsipnya dalam perkataannya: AKU adalah AKU. Jadi ia tidak akan meniru orang lain, demikian juga orang lain tidak perlu meniru dirinya. Masing-masing orang punya pribadi sendiri-sendiri.¹⁷¹ Tersirat pelajaran bahwa orang harus dapat berfikir menurut nalarnya sendiri yang logis dan realistis. Bukan sekedar

¹⁷⁰ Aksan, *Ilmu Dan Laku Drs. RMP. Sosrokartono*, 58.

¹⁷¹ Aksan, *Gema Suara Drs. RMP. Sosrokartono*, 33.

anut grubyug. Bukan hanya sekedar percaya karena ditulis dalam kitab-kitab kuna, diikuti karena itu sudah merupakan tradisi, karena dianut orang banyak.

Lepas dari itu semua, Sosrokartono menyarankan agar melakukan dialog dengan batin sendiri. Dalam batin itulah Sang Guru bertakhta. Dalam batin tiap diri orang selalu terdengar suara-suara. Suara-suara itu sering memberi peringatan kepada dirinya. Suara-suara itu yang sering menghukum diri, ketika diri manusia telah mengerjakan sesuatu yang salah atau tidak terpuji sekalipun dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan rahasia. Tak ada seorangpun yang mengetahui. Hanya Tuhan yang Maha Tahu. Suara batin itu yang mengejar-ngejar sehingga membuat manusia yang melakukan kesalahan tadi merasa bersalah, berdosa, gelisah, menyesal. Suara batin yang suci akan menjadi petunjuk dalam kehidupan manusia bukan mengikuti nafsu. Agar batin yang suci ini tidak dikalahkan oleh nafsu dibutuhkan upaya menjalani dan taatilah perintah agama dengan ikhlas dan khusus.¹⁷²

Dalam perspektif yang berbeda Sosrokartono menegaskan bahwa antara ilmu dan moral itu saling terkait. Ketika seseorang mendapatkan cobaan perlu dilihat dalam bingkai sebab akibat. Tak pernah ada sesuatu malapetaka yang datang kepada manusia tanpa didahului sebab-sebab yang mendahuluinya. Sosrokartono

¹⁷² Aksan, 34. Baca juga Aksan, *Ilmu Dan Laku Drs. RMP.Sosrokartono*. Sosrokartono, *Kempalan serat-serat Drs. R.M.P. Sosrokartono*.

menyatakakan: “*ngunduh wohing pakerti*”¹⁷³ (memanen dari perbuatan/laku yang sudah diperbuatnya). Dengan kata lain manusia hanya akan mendapatkan sesuatu yang cocok dengan keadaan dan perbuatannya. Dalam diri pribadi manusia sesungguhnya terdapat murid dan Sang Guru, sekaligus yang bertakhta dalam batin (jiwa) masing-masing manusia. Setiap jiwa mengandung daya “*Keilahian*”. Bila orang hidupnya “kotor”, daya batinnya akan jadi luntur, maka ia kehilangan kekuatan mental dan ketabahan moral. “Kesucian”, adalah unsur yang mutlak! Harus ada kesucian dalam pikiran, perasaan, perkataan, dan perbuatan sebagaimana Sosrokartono menyebutnya sebagai Catur Murti.¹⁷⁴

Pengetahuan, ilmu, pengalaman berapapun banyaknya dan apaun disiplinya oleh Sosrokartono diringkas cuma jadi *Catur Murti*. Catur (Jawa) berarti empat, Murti (Jawa) bermakna penjelmaan. Sehingga *Catur Murti* merupakan empat penjelmaan yang menyatu yakni: Pikiran (yang benar), Perasaan (yang benar), Perkataan (yang benar), Perbuatan (yang benar). Pikiran, Perasaan, Perkataan, dan Perbuatan dalam hal ini merupakan penjelmaan dari Spiritualitas Sang Alif (l) sebagai penanda simbul akasara Arab pertama dengan kelengkapan harakat *fathah*, *kasroh* dan *dhummah* (A, I, U) yang dalam

¹⁷³ Aksan, *Gema Suara Drs. RMP. Sosrokartono*, 34.

¹⁷⁴ Aksan, *Ilmu Dan Laku Drs. RMP.Sosrokartono*.

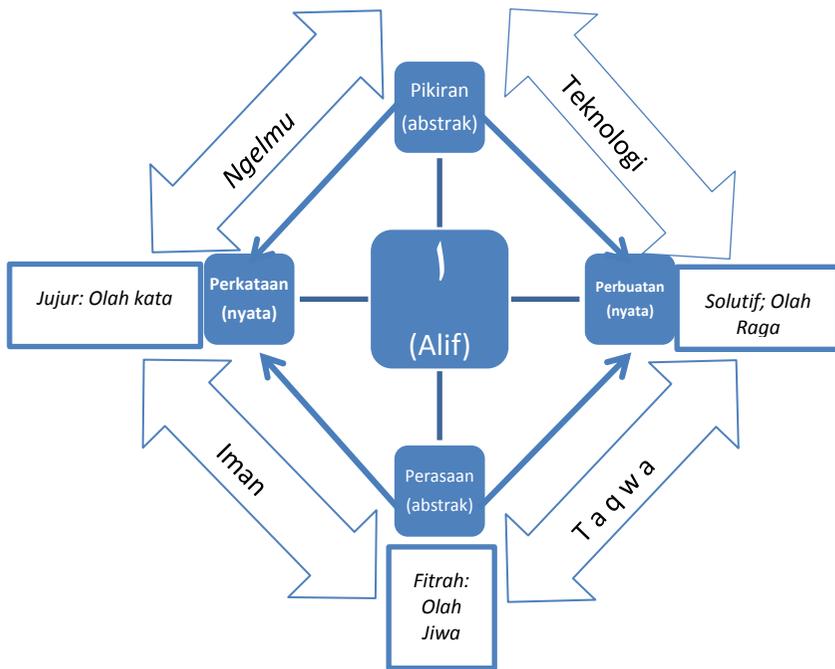
lanskap dunia Kejawen dimaknai *Aku-Iku-Urip* (Sang Maha Hidup).¹⁷⁵

Struktur logisnya adalah asal mulanya pikiran benar yang diselaraskan dengan perasaan benar, menimbulkan kehendak untuk berbuat dan berkata yang benar sehingga menjadi solusi atas berbagai masalah hidup dan kehidupan. Relasi sirkuler keempat dimensi Catur Murti bisa menjadi sebuah teori tindakan solutif di tengah krisis multimensi yang dihadapi oleh bangsa ini.

Untuk memudahkan pemahaman perlu peneliti gambarkan relasi sirkuler Catur Murti sebagai teori tindakan solutif dalam bagan sebagai berikut:



¹⁷⁵ Tondowidjojo, *Sosrokartono Dan Spiritualitas Dari Abad Ke Abad*, 131.



Bagan 5.2.:
Kesatuan Epistemologi Catur Murti Sosrokartono

Dari bagan di atas dapat dipahami bahwa dalam lanskap budaya Islam Jawa, *Ngelmu* dan *Laku* memiliki struktur epistemologis khas yang bisa dijadikan landasan yang integrasi ilmu dalam mengembangkan pendidikan interdisipler dengan penjelasan sebagai berikut:¹⁷⁶ Dimensi inti dari Catur Murti adalah: Alif (ا) sebagai inti dari keperpaduan Catur Murti mencermintakan sumber dari segala sumber ilmu Yang Maha

¹⁷⁶ Ulasan ini penulis modifikasi dari penjelasan Prof. Dr. KRMT John Tondowidjojo, yang masih keturunan Sosrokartono yang memiliki pengalaman tinggi dan sangat concern dengan pengalaman *Ngelmu* dan *Laku* dari Sosrokartono. Baca Tondowidjojo, 120–28.

Hidup (*Aku, Iki, Urip*) yakni Sang Maha Alim yang dari ayat-ayatnya semua disiplin ilmu berasal (QS. Al Baqarah: 32).¹⁷⁷

Dari Sang Alif kemudian menjelama menjadi 4 (empat) yakni:

- (1) Perasaan (*raos*) bagi orang Jawa merupakan bagian yang paling halus paling dalam pada manusia. Hal ini sekaligus sebagai perasaan menguasai serta meresapi pikiran dan seluruh jasmani (dunia lahir). Ialah kehidupan Ilahi yang hadir dalam diri manusia sebagai sarana berkontak dengan Tuhan sekaligus nanunggal dengan Tuhan (*Manunggaling Kawula Gusti*).¹⁷⁸ Dalam Islam (QS. Arrum: 30) titik keasadaran dan potensi diri yang Ilahi ini disebut sebagai fitrah (*addîn al qayyîm*) atau sebagai *God Spot* dalam kecerdasan spiritual.¹⁷⁹ Dalam hal ini perasaan bukanlah suatu tindakan yang diarahkan menuju objek tertentu melainkan suatu keadaan atau satu getaran jiwa manusia sebagai reaksi panca indra dalam situasi apapun perasaan. Dengan demikian potensi indra dalam hal ini sebagai stimulus dalam perasaan sehingga perasaan bisa juga

¹⁷⁷ Allah, *Al Qur'an Al Quddus, Standar Kementerian Agama RI Disertai Bacaan Gharib Dan Musykilah Waqaf-Ibtida'* (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, 2011), 5. Baca juga Tondowidjojo, *Sosrokartono Dan Spiritualitas Dari Abad Ke Abad*, 131.

¹⁷⁸ Zoermulder, *Manunggaling Kawula Gusti: Pantheisme, Monotheisme, Dalam Sastra Suluk Jawa*, 117–29.

¹⁷⁹ Allah, *Al Qur'an Al Quddus, Standar Kementerian Agama RI Disertai Bacaan Gharib Dan Musykilah Waqaf-Ibtida'*, 406. Baca juga Danah Zohar and Ian Marshall, *Kecerdasan Spiritual (SQ) Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. (Bandung: Mizan, 2007).

melahirkan temuan ilmu kalau dilalui dengan metode olah rasa yang tepat dengan struktur metodologi yang jelas dalam menemukan kebenaran ilmiah (*the sense of curiosity*). Yang penarik dalam dimensi perasaan ini tidak sekedar berhenti pada dimensi inderawi yang penuh dengan keterbatasan, namun harus ada kemauan untuk masuk mencelupkan dalam menemukan dan menerima kebenaran hakiki (*al Haq*), yakni suatu upaya menemukan, menerima, dan mengamalkan kanti segala kebenaran yang suci itu tanpa curiga dan ada keberanian untuk menolak segala yang jahat sebagai wujud manifestasi Sang Alif.

- (2) Pikiran merupakan gambaran yang disusun dalam akal budi¹⁸⁰, getaran dan perasaan jiwa. Dengan pikiran manusia bisa belajar tentang jenis dan sifat jalan dan cara memecahkan segala persoalan hidup (solutif). Dengan

¹⁸⁰ Menurut Aristoteles potensi akal budi manusia ada dua macam: yaitu akal budi aktif dan akal budi pasif. Akal budi aktif berbeda dengan akal budi pasif. Akal budi aktif mampu membuat akal budi pasif memperoleh bentuk dan representasi yang masuk akal dari objek yang diindra dan diamati. Akal budi aktif membuat representasi (*fantasma*) eksplisit untuk menyadari dengan mengabstraksikan dari pengalaman indrawi. Dalam penggolongan yang berbeda akal budi praktis yaitu kemampuan yang memungkinkan kita mengamati syarat-syarat mana yang tersedia bagi kita untuk mencapai tujuan termasuk yang mana dalam cara-cara ini paling efisien sehingga menjadi perilaku aktual sebagai keputusan yang solutif. Akal budi praktis juga merupakan asal pengetahuan tentang perilaku moral dan juga menyangkut perasaan-perasaan dan intuisi religius yang tertuang dalam pengalaman religius lintas iman. Dengan demikian akal atau pikiran merupakan kekuatan atau fungsi tertinggi dari jiwa manusia yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Selengkapnya baca, Bagus, *Kamus Filsafat*, 29.

pikiran pula manusia dapat memilih secara bebas sehingga menjada sadar (*awareness*) serta menilai mana yang benar/baik dan mana yang salah/buruk. Berpikir yang benar adalah menerima segala kebenaran dengan terbuka terutama kebenaran dalam agama, nilai-nilai kebenaran yang bersumber bersumber dari *Sunnatullah* sebagai ayat-ayat *Kauniyah* dan Kitab Suci sebagai ayat-ayat *Qauliyah*. Untuk mengasahnya memerlukan *olah pikir* dengan bimbingan ruhani dari Sang Alif agar ada temuan-temuan baru yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah (*the logic of discovery*) yang dibimbing oleh kecerdasan profetik (*shiddiq, amanah, tabligh, fathonah*) yakni semangat kebenaran, kepercayaan (*trust*), keterbukaan (transparansi) dan ditopang kecerdasan majmuk yang melingkupinya.

(3) Perkataan adalah susunan kata-kata (tuturan) dalam bahasa manusia yang berfungsi untuk merumuskan menerangkan menjelaskan pikiran dan perasaan tentang satu persoalan baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Berkata benar dapat diartikan Jangan berdusta alias jujur. Perkataan muncul dari keinginan atau kehendak (perasaan) yang menyebabkan berpikir dan tindak lanjutnya adalah berkata yang ujungnya adalah berbuat. Orang berbuat sekarang tergantung kepada pikiran dan perasaannya. Kalau pikirannya baik/benar, maka akan mengeluarkan kata-kata yang baik/benar demikian juga sebaliknya. Dalam filsafat konstruksi pikiran yang telah membangun kesadaran ini

disebut sebagai pandangan dunia (*world view*) atau paradigma.¹⁸¹ Misalnya pandangan dunia batin Jawa yang dikenal sebagai *Wong Jowo Nggone Wong Semu*, ini melahirkan perkataan dan penampilan segala sesuatu dalam bentuk *wadhag* (kasat mata) dan *tuturan* (perkataan) yang penuh dengan isyarat simbolik atau *sasmita*.¹⁸² Banyak hal yang diucapkan terselubung dengan tanda-tanda khas. Untuk perlu olah kata (olah tutur) agar mampu menyampaikan pesan dengan tepat (*pener*) dan bagus (*bener*). Namun pikiran bisa kena polusi salah satu adalah kebencian. Kebencian akan membuat pikiran kita menjadi rusak dan perasaan kita pun jadi ikut rusak. Untuk mengakhiri kebencian perlu membangun kasih sayang (*welas asih*) yakni kecerdasan empati. Kebencian juga akan melahirkan kata-kata kebencian. Sumber *Ngelmu dan laku* dari Sosrokartono adalah *welas asih: Pamulangane sengsara sesami, Ganjarane, ayu lan arume sesami*¹⁸³ (pelajarannya adalah penderitaan manusia dan buahnya adalah keindahan dan kebahagiaan). Dalam paugeran Jawa diingatkan: *Ajining Diri Saka Lathi, Ajing Raga Saka Busana* (kehormatan jiwa dilihat dari tutur kata, kehormatan raga dilihat dari tata busana). Perkataan (tuturan) adalah bahasa

¹⁸¹ Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution, Peran Paradigma Dalam Revolusi Sains*, 43, 109.

¹⁸² Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa, Menggali Kebijakan Dari Intisari Filsafat Jawa*, 24.

¹⁸³ Aksan, *Ilmu Dan Laku Drs. RMP.Sosrokartono*, 93.

jiwa, sementara busana adalah bahasa tubuh, keduanya saling berkait kelindan agar ilmu pengetahuan dan teknologi bisa disampaikan dengan baik dan benar.

(4) Perbuatan merupakan sikap dan tindakan manusia sebagai akibat dari pikiran, perasaan dan perkataan tentang satu persoalan baik dalam diri maupun ke luar diri sebagai langkah untuk menghadapi persoalan dan pemecahannya (solusi hidup dan kehidupan). *Laku* catur Murti secara terus-menerus manfaatnya akan menyatu dalam jiwa sehingga manusia bisa terbiasa berpikir benar, berkata benar dan berbuat benar dalam situasi dan kondisi apapun. Reaksi cepat dalam mengambil keputusan dengan tepat dan benar (*pener tur bener*). Catur Murti juga mendorong manusia untuk tidak sombong menjadi orang yang lemah manah berbudi karena kesadaran yang dibangun dari Sang Alif dalam bersatunya pikiran perasaan perkataan dan perbuatan untuk menemukan ketenangan jiwa keharmonisan hidup dan kebahagiaan dunia dan akhirat itulah tanda-tanda orang beriman dan bertaqwa.

Relasi sirkuler Catur Murti dalam pikiran, perasaan, perkataan dan perbuatan merupakan model epistemologi Islam Jawa khas Sosrokartono yang dalam relasi perasaan (*fitrah*) dalam relasinya dengan pikiran, perkataan dan perbuatan akan membimbing pada jalan iman dan taqwa (IMTAQ). Sementara dalam relasi pikiran dalam relasinya dengan perasaan, perkataan dan perbuatan akan melahirkan temuan ilmu pengetahuan dan

teknologi (IPTEK). Sebuah keterpaduan ilmu ilmu yang khas Islam Jawa inspirasi dari Sosrokartono dalam epistemologi keterpaduan Catur Murti menuju peradaban suci.

C. Struktur Aksiologi Islam Jawa Sosrokartono

Aksiologi¹⁸⁴ merupakan cabang filsafat yang membahas hakekat nilai, yakni menyangkut analisis nilai-nilai tertentu. Yang dimaksud dari analisis ialah membatasi arti ciri-ciri asal tipe kriteria dan status epistemologis dari nilai-nilai itu. Ia merupakan studi menyangkut teori tentang nilai segala sesuatu yang berhubungan dengan yang bernilai, baik nilai etika maupun estetika. Karena itu nilai-nilai merupakan esensi logis dan dapat diketahui melalui akal sehingga orang dapat mengatakan bahwa nilai-nilai merupakan unsur-unsur obyektif yang menyusun kenyataan sehingga dapat diketahui standar kelayakan/kepentasan dalam bertutur, bersikap dan bertindak.¹⁸⁵ Dalam terminologi Islam Jawa aksiologi bisa menentukan sesuatu ucapan, sikap dan perbuatan sebagai *elok* (baik dan benar) atau *ora elok* (tidak pantas).¹⁸⁶

¹⁸⁴ Aksiologi dari kata Yunani *axios* berarti: layak, dan kata *logos* yakni ilmu. Ia menyangkut studi mengenai kepentasan atau kelayakan dalam berpikir, bertutur, bersikap dan bertindak dalam sebuah masyarakat. Bagus, *Kamus Filsafat*, 33.

¹⁸⁵ Bagus, 33–34.

¹⁸⁶ Raqib, *Harmoni Dalam Budaya Jawa, Dimensi Edukasi Dan Keadilan Gender*, 174–75. Baca juga etika Jawa yang mengutamakan keharmonisan dan *rukun agawe sentosa*. Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisis Falsafi Tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*. Bandingkan Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi Dan Etika*.

Dalam *ngelmu* dan laku Sosrokartono dapat ditemukan sistem nilai yang menyentuk lintas batas agama (*passing over*) sebagaimana Nurchlosh Madjid yang menjadi Islam sebagai agama kemanusiaan.¹⁸⁷ Namun kalau Nurchlosh Madjid (baca Cak Nur) masih berkatut pada dinamika produk dari akal budi teoritis¹⁸⁸, sementara Sosrokartono lebih menekankan keteladanan sebagai wujud dari akal budi praktis¹⁸⁹ yaitu pengetahuan tentang perilaku moral dan juga menyangkut perasaan-perasaan dan intuisi religius yang tertuang dalam pengalaman religius lintas iman.

Getaran hidup Sosrokartono memancarkan nilai-nilai ketulisan hidup dalam berdharma bakti. Dalam surat Sosrokartono dari Tanjung Pura (Langkat), 26 Oktober 1931, ia menulis:

*“Susah lan rekaosipun badan kula piyambak boten kula etang nangin angelipun, inggih punika angraosaken susahipun akathah boten mawi susah piyambak. Boten gampil nyelaki susah, ananging tebih susah. Ajinipun inggih boten sanes namung aji tekad; ilmunicipun ilmu pasrah ; rapalipun adilipun Gusti. **Trimah mawi pasrah.***

¹⁸⁷ Madjid and Hidayat, *Passing Over: Melintas Batas Agama*. Baca juga Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*.

¹⁸⁸ Termasuk dalam akal budi teoritis adalah Paradigma Islam Terapan yang digagas oleh Muslim A. Kadir yang ingin melengkap paradigma *bayani, burhani dan ‘irfani*. Baca Kadir, *Ilmu Islam Terapan, Menggagas Paradigma Amali Dalam Agama Islam*.

¹⁸⁹ Bagus, *Kamus Filsafat*, 33–34.

***Suwung pamrih, tebih ajrih. Langgeng, tan ana susah,
tan ana seneng. Anteng mantheng, sugeng jeneng.***¹⁹⁰

Pentingnya nilai-nilai ketulusan *sepi ing pamrih, rame ing gawe*. Orang yang punya pamrih itu sama dengan orang yang lemah. Orang yang punya pamrih, akan mendapatkan sesuatu, jadilah ia "hutang budi" kepada orang yang memberi sesuatu kepadanya itu. Sungguh sulit bagi orang yang sudah "hutang budi" untuk diminta bertindak adil. Wujud pamrih dalam kehidupan manusia umumnya meliputi: (1) Pamrih menambah kekayaan/harta benda (harta), kepentingan ekonomi; (2) Pamrih naiknya pangkat jabatan (tahta), kepentingan politik dan kekuasaan; (3) Pamrih kedudukan dan kehormatan (citra), kepentingan sosial; (4) Mendapatkan wanita ayu/pasangan yang didampakan (cinta).

Pamrih dalam politik sering disebut kepentingan. Sering kita mendengar ujaran: dalam politik tidak ada kawan dan lawan abadi, yang ada adalah kepentingan abadi. Yang demikian ini namanya "politik kepentingan" bukan "kepentingan politik". Politik kepentingan cenderung dilakukan oleh politisi yang keterlibatannya di dunia politik untuk kepentingan tertentu yang bisa bersifat individu maupun kelompok. Sementara kepentingan politik biasanya digerakkan oleh politisi yang seharusnya untuk kepentingan nasional. Namun ternyata kepentingan politik pun

¹⁹⁰ Sosrokartono, *Kempalan serat-serat Drs. R.M.P. Sosrokartono*, 30.

tidak abadi. Dibutuhkan negarawan untuk mengawal kepentingan politik agar selaras dengan garis besar ideologi bangsa Pancasila sehingga membutuhkan sistem nilai untuk mengawalinya.¹⁹¹

Yang memprihatikan carut-marut berbangsa dan bernegara seringkali dipicu oleh kepentingan politik yang tidak ditopang oleh pendidikan jiwa agar dimensi manusia ruhani lebih menonjol.¹⁹² Dampaknya kepentingan politik yang mestinya mensejahterakan dan membahagiakan rakyat berubah menjadi politik kepentingan (*pamrih*) menyengsarakan rakyat.

¹⁹¹ Nur Rohim Yunus, “Kepentingan Politik Tidak Abadi,” *Bulletin Adalah, Fakultas Syari’ah Dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2016. Baca juga Henri Loedji, “Tidak Ada Musuh Atau Teman Abadi Di Dalam Politik,” *Independensi* (blog), July 28, 2019, <https://independensi.com/2019/07/28/tidak-ada-musuh-atau-teman-abadi-di-dalam-politik/>. Fenemena kepentingan politik dan politik kepentingan inilah yang perlu mendapat panduan dan peringatan dini agar praktisi politik tidak larut kepentingan universal manusia adalah *memayu hayuning bawana* seperti ditekankan oleh Sosrokartono sebagai manifestasi pendidikan jiwa. Aksan, *Ilmu Dan Laku Drs. RMP.Sosrokartono*, 99. Baca juga A. Setyo Wibowo and Haryanto Cahyadi, *Mendidik Pemimpin Dan Negarawan, Dialektika Filsafat Pendidikan Politik Platon Dari Yunani Antik Hingga Indonesia* (Yogyakarta: Lamalera, 2014), 288–90.

¹⁹² Wibowo and Cahyadi, *Mendidik Pemimpin Dan Negarawan, Dialektika Filsafat Pendidikan Politik Platon Dari Yunani Antik Hingga Indonesia*, 288. Para pendiri bangsa juga mengingatkan agar bangsa ini dibangun lebih mendahulukan pembangunan ruhani ketimbang dimensi materi: *Bangunlah jiwanya, bangunlah badannya* (Indonesia Raya). Sang Alif adalah representasi yang ditampilkan oleh Sosrokartono dalam pengalaman hidupnya melalui epistemologi catur murti. Baca Abdullah Ciptoprawiro, *Alif, Pengertian Huruf Alif Dalam Paguyuban Sosrokartono, Al-Qur’an, Dan Kejawaen* (Surabaya: Citra Jaya Murti, 1996). Baca juga Ulil Abshar Abdalla, *Menjadi Manusia Ruhani, Meditasi-Meditasi Ibnu ‘Atha ‘illah Dalam Kajian al-Hikam* (Jakarta: Alif.id, 2019).

Kata Sosrokartono orang yang "*Suwung pamrih, tebih ajrih*" (bagai orang yang jauh dari kepentingan sesaat, tidak akan merasa takut), maka seorang pemimpin yang negarawan perlu melengkapi diri dengan "*Prabotipun wong lanang*" (prasarat pemimpin) harus memiliki nilai-nilai tertentu yaitu:

- 1) Nilai *bares* (apa adanya, lugu): nilai *bares* harus menceritakan, mengatakan, menampakkan dan menyatakan. Tidak boleh menyembunyikan kebenaran, walaupun sedikit jua. Bares, jujur, seperti apa adanya. Tidak peduli apakah itu pahit untuk orang lain, atau tak sedap untuk didengar. Kalau ia bares terhadap orang lain, maka ia harus berani bares terhadap dirinya sendiri (*mawas diri*), sehingga jauh dari sifat memfitnah.
- 2) *Mantep* (mantab, tegas); yaitu "Kebulatan Tekad." Tekad seorang satria seorang *Jantan* Bagi orang yang mantep, ia tak akan tergoncangkan oleh keadaan apapun, tak dapat digertak atau digentarkan. "Tak tergeser karena apapun. Dalam "mantep" terkandung rasa "Setia." Kerap kali untuk menepati janji Setia, haruslah hati lebih teguh dan lebih kuat. Kesetiaan inilah yang dibutuhkan seseorang untuk tetap bertahan kepada cita-citanya. Bagi seorang yang mantep, ia bebas dari rasa was dan sumelang. Sebab ia memaklumi bahwa perasaan tersebut merupakan hambatan atau penghalang untuk kemajuan kehidupan atau cita-citanya.
- 3) *Wani* (berani); tidaklah identik dengan Nekad. Nekad adalah ngawur, menuju kepada penghancuran diri. Berani berintikan: Kemantaban hati. Keteguhan dalam pikiran. Mengenal bobot

kekuatan dan kemampuan pribadi. Seorang yang berani itu berlandaskan kebenaran. Berani karena benar.

Kode-kode aksiologi dalam *ngelmu* dan laku Sosrokartono ini akan penulis fokuskan pada dua nilai utama yakni nilai-nilai etika dan estetika. Kami mengawal bahasan ini dengan wejangan penting dari Sosrokartono dalam suratnya:

“Sugih tanpa banda, digdaya tanpa aji, nglurug tanpa bala, menang tanpa ngasorake” (Kaya tanpa harta, sakti tanpa azimat, menyerbu tanpa pasukan, menang tanpa merendahkan lawan).

Falsafat Islam Jawa ini merangkum nilai-nilai etika dalam ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Filosofi ini sangat relevan dengan fragmen-fragmen politik Indonesia yang sering terabaikan akibat kerakusan, keangkuhan, dan kepentingan pemain-pemain politik untuk urusan harta, tahta, citra dan juga cinta. Dalam banyak kasus mulai banyak manusia yang "terjerat," masuk perangkap, bukan karena apa yang ia berikan, tapi lantaran apa yang ia "harapkan"¹⁹³. Inilah yang disebut *pamrih*.

Untuk itu peneliti mencoba memetakan kode-kode aksiologis yang terkait nilai etika dan estetika adalah sebagai berikut:

1. Kode-kode Etika dalam *Ngelmu* dan Laku Sosrokartono

¹⁹³ Abd A'la, "Carut-Marut Politik, Tantangan Pengembangan Teologi Politik Substantivistik," *Jurnal UNISIA, Universitas Islam Indonesia*, NO. 57/XXVIII/III 2005.

Etika dalam filsafat adalah bagian dari kajian aksiologis yang membicarakan tentang moral, norma-norma atau pendapat-pendapat yang berhubungan baik atau buruk, etis atau tak etis atau sering disebut sebagai filsafat moral.¹⁹⁴ Dalam disertasi ini etika dipergunakan dalam pengertian yang lebih luas terkait kepantasan dan kepatutan dalam aspek sosial ekonomi dan sosial politik.

Sosrokartono tidak secara khusus berbicara tentang etika, namun kode-kode atau dalam semiotika disebut sebagai tanda banyak ditemukan dalam pengalaman ngelmu dan lakunya. Dalam kode-kode etika ini penulis memulai dengan menganalisis wejangan dalam kutipan di atas yang penulis petakan menjadi 4 (empat) yakni:

1) Kode etik sosial ekonomi

Sugih Tanpa Banda (kaya tanpa harta benda) dalam wejangan Sosrokartono sarat dengan nilai etika dalam berinteraksi dengan dunia material. Sementara jiwa manusia terdiri dari aspek jasmani dan ruhani. Menurut Sosrokartono ada dua macam kekayaan yakni kekayaan material dan kekayaan spiritual/rohani. Kekayaan material bisa membawa orang pada keserakahan dan kejahatan

¹⁹⁴ Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisis Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*, 5–6. Baca juga Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, 349. Baca juga Bagus, *Kamus Filsafat*, 217.

sehingga manusia tidak bisa mencapai tujuan hidupnya kalau dilandasi dengan kesadaran spiritual. Sedangkan kekayaan spiritual atau rohani selalu berdasarkan Budi Luhur, sehingga hal ini bisa membawa dan mendatangkan manusia kepada tujuan hidupnya yakni kesempurnaan hidup kekayaan spiritual dalam diri manusia. Hal ini akan berguna bagi diri sendiri maupun orang lain dalam menempuh jalan kebahagiaan¹⁹⁵.

Kini, seringkali kekayaan diukur dengan kekayaan materi sehingga yang tidak memiliki harta sering dianggap miskin atau *mlarat* alias tidak bahagia. Berdasarkan *Happiness Report 2022*, Indonesia berada di peringkat ke-80 sebagai negara paling bahagia di dunia.¹⁹⁶ Laporan ini perlu menjadi bahan renungan bagi bangsa Indonesia mengapa begiti rendahnya kebahagiaan warga Indonesia. Hal ini tak lepas dari pandangan dunia terkait dengan filsafat kebahagiaan yang berhubungan dengan visi hidup *positioning* harta.

Sosrokartono memberikan antitesis di tengah budaya materialisme dan hedonisme, bahwa kaya itu tidak hanya kaya harta benda melainkan hati yang tenang jiwa, yang

¹⁹⁵ Tondowidjojo, *Sosrokartono Dan Spiritualitas Dari Abad Ke Abad*, 143–46.

¹⁹⁶ Fahri Zulfikar, “Daftar 10 Negara Paling Bahagia di Dunia 2022, Indonesia Nomor Berapa?,” *detikedu*, accessed May 27, 2023, <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6212840/daftar-10-negara-paling-bahagia-di-dunia-2022-indonesia-nomor-berapa>.

damai badan, yang sehat amal, dan sejauhmana memberi dharma bakti kepada sesama manusia sebagai manifestasi pengamalan *ilmu kantong ksongi, kantong bolon*,¹⁹⁷ yaitu meniadakan pemusatan kepentingan pribadi, ilmu mengosongkan pribadi sendiri untuk mengabdikan kepada sesama manusia sebagai pengabdian kepada Allah.¹⁹⁸

Sosrokartono mempertegas menjadi manusia ruhani yang mendharma bhaktikan badan dan budinya sebagai perabot atau perlengkapan termulia, rahmat Ilahi yang luhur bagi manusia untuk dibaktikan. Dengan tekad tanpa pamrih dan tekad kasih sayang terhadap sesama-manusia ia ”mengolah” badan dan budinya. Mengolah berarti bahwa badan dan budi, bahwa Sosrokartono sendiri dengan tekun, tabah, melaksanakan laku menuju ke arah kesempurnaan pribadi. Pribadi sempurna tidak untuk menikmati kebahagiaan sebagai rahmat Ilahi bagi diri-sendiri. Sempurna badan dan budi supaya dapat “dipergunakan” untuk menanggulangi penderitaan yang melanda manusia.¹⁹⁹ Inilah jalan kebahagiaan Sosrokartoni sebagai pribadi yang *Sugih tanpa banda* di tengah konstestasi

¹⁹⁷ Adisasmita, *Surat2 wasiat, peninggalan djiwa besar kaliber internasional Drs. Sosrokartono, 1877-1952.*

¹⁹⁸ Ali (Raden), *Ilmu kantong bolong, ilmu kantong kosong, ilmu sunji Drs. R.M.P.Sosrokartono, 23.*

¹⁹⁹ Ali (Raden), 24.

kepentingan ekonomi materialistis kapitalistik.²⁰⁰ Sistem ekonomi seperti ini sebagai wujud moderasi ekonomi antara kapitalisme (yang menumpuk modal kapital) dan sosialisme (ekonomi tanpa kelas) yakni sistem ekonomi *sugih tanpa banda*, mendahulukan kekayaan hati di atas kekayaan materi.

2) Kode etik sosial politik

Peradaban suci dibangun dari nilai-nilai profetik yang menekankan dimensi ruhani ketimbang materi. *Desa mawa cara negara mawa tata*. Tata sosial politik masyarakat yang kuat menurut Sosorokartono adalah yang menekankan

²⁰⁰ Dalam perjalanan sejarahnya kesadaran manusia sebagai makhluk ekonomi ini ternyata telah melahirkan dua kutub ideologi ekstrem yakni sistem ekonomi kapitalisme dan sosialisme. ideologi kapitalisme cenderung berorientasi menumpuk modal yang sangat memberhalakan mekanisme pasar (*market mechanism*). Fenomena ini banyak banyak berkembang di negara-negara Barat yang menggandrungi demokrasi dan kebebasan (liberalisme). Sementara sistem ekonomi sosialisme menunjukkan peran negara sebagai kontrol sistem ekonomi dengan cita-cita sosial masyarakat tanpa kelas alias memsempit ruang gap antara kaum borjuis dan proletar. Maka, barang dan jasa diproduksi berdasarkan nilai kegunaannya. Nilai kegunaan ini disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, sehingga dapat mencegah terjadinya produksi yang kurang atau kelebihan produksi. Namun dimensi etika religius kurang mendapatkan pertimbangannya sehingga tetap saja dimensi materialisme begitu menonjol. Baca Nur Said, “Pilar Gusjigang Sebagai Basis Distingsi Ekonomi Syari’ah Di Indonesia,” in *Santri Membaca Zaman, Percikan Pemikiran Kaum Pesantren* (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2016). Bandingkan dengan Nur Said, “Etos Gusjigang Dan Spirit Kapitalisme Religius,” in *Dinamika Interaksi Islam Dengan Budaya Jawa, Masa Lalu, Kini Dan Mendatang* (Semarang: SEAP, 2022).

dimensi kedermawanan sosial bukan karena ajimat (ketergantungan kepada negara lain) yakni "*Digdaya tanpa aji* (Sakti tanpa ajimat). Ia adalah orang yang punya tekad *asih dan sucining batos lan raos. Trimah mawi pasrah*²⁰¹. Jadi, pasrah kepada Tuhan. Dalam suratnya ia mengatakan:

*"Payung kula GUSTI kula. Tameng kula inggih GUSTI kula. Tumraping kula piyambak, kejawi urun batos, raos, kula kedah wani urun badan, urun dhadha, urun bau. Mugi-mugi kaparingana "kuwat," kuwat niyat, kuwat urat. Ingkang kula dalaken dede "tekad pamrih," nanging tekad "asih..."*²⁰²

Kemandirian sangat ditonjolkan. Menghindari sejauh mungkin selain kekuatan Ilahi dengan mengandal sumber daya anugerah Ilahi. Sosrokartono menawarkan tiga langkah penting untuk sampai pada tatanan sosial politik yang *digdaya tanpa aji*, yakni: "*Ajinipun inggih boten sanes namung aji tekad, ilmunipun ilmu pasrah rapalipun adiling Gusti.*" Ada tiga tahap yang harus dilakukan yaitu:²⁰³

- (1) **Tekad;** adalah sifat yang merujuk pada semangat dan keberanian diri dalam menghadapi segala masalah seperti rekayasa hidup, fitnah dan bujukan dunia. Tekad ada karena ada niat. Sementara segala sesuatu itu tergantung pada

²⁰¹ Ali (Raden), *Ilmu kantong bolong, ilmu kantong kosong, ilmu sunji Drs. R.M.P.Sosrokartono.*

²⁰² Bistara, "Serat Sana Sunu: Menyoal Ngelmu Sarengat | Suluk Kebudayaan Indonesia," 6–7.

²⁰³ Tondowidjojo, *Sosrokartono Dan Spiritualitas Dari Abad Ke Abad*, 150–52.

niatnya jika niatnya baik maka baiklah jadinya. Dengan tekad manusia dapat menyelesaikan tugas-tugasnya dalam bermasyarakat maupun berbangsa. Tekad bukan berarti spekulasi miring, tapi lebih mengarah pada sikap tidak takut pada apapun dan siapapun termasuk kekuatan bangsa lain, sehingga hasil yang dicapai secara maksimal. Tekad bisa menjadi senjata dalam menghadapi berbagai masalah bangsa. Tekad dapat dijadikan sebagai “ajian pamungkas” dalam segala urusan. Tekad dapat diperoleh dengan menanam keberanian, kepasrahan, keadilan dan niat yang baik dalam diri bangsa.

- (2) ***Pasrah***; juga disebut ilmu tawakal, memasrahkan diri sepenuhnya kepada yang Mahakuasa, potensi sumberdaya anuegrah Ilahi, sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia. Ilmu tawakal ini bisa diperoleh dengan menanamkan pemahaman dalam diri bahwa tak ada kuasa dan cahaya selain kuasa dan daya Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Intinya menyerahkan permasalahan hidup ini kepada Tuhan dengan ikhtiar sekuat tenaga karena Tuhanlah segala-galanya dibalik kepasrahan, ada keselamatan karena ketika manusia telah menyerahkan hidup matinya segala urusannya kepada Tuhan, maka Tuhan lah yang akan melindungi dan menyelamatkannya dari berbagai bahaya, bencana dan penderitaan.
- (3) ***Keadilan***; Keadilan adalah puncak dari kebaikan. Ketika manusia tak dapat berbuat adil maka Tuhan lah yang akan

memberikan keadilan Tuhan ini sangat menakutkan karena Tuhan Yang Maha Adil itu tak akan memandang apa dan siapa yang akan diadili sehingga keadilan benar-benar ditegakkan, termasuk keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Ketika keadilan Tuhan telah berbicara maka kebenaran lah yang ada.

Apabila ketiga hal tersebut dipadukan dikorelasikan, maka akan memunculkan sebuah ajian (aji-aji) yang dahsyat, ajian yang bersumber langsung dari Tuhan. Ajian yang tak semua orang bisa memilikinya karena ajian tersebut hanya dapat memiliki hanya dapat dimiliki setelah mengumpulkan tiga entitas psikis yang tersembunyi dalam hati manusia yaitu: tekad, pasrah dan keadilan Tuhan yang ada akhirnya menelurkan sebuah pedoman hidup yang dikenal dengan *Digdaya Tanpa Aji*. Kode etika sosial politik yang tak kalah menarik adalah prinsip: "*nglurug tanpa bala*." (menyerang tanpa bala tentara) merupakan kebenaran hidup yang harus dihayati dan diamalkan. Etos ini merujuk pada istilah berkarya dengan tangan sendiri tak perlu bantuan tak perlu teriak-teriak meminta pertolongan karena diri pribadi sudah dapat mengatasi apa yang dialami sehingga ia menjadi pemberani.

Dalam hal ketahanan bangsa atau demi pertahanan dan keamanan terhadap ancaman yang mungkin terjadi. Berana saiap bertempur tanpa pasukan, mengepung musuh tanpa bantuan mengejar lawan tanpa seorang pun teman adalah fenomena yang sangat menarik dan memang penuh keganjilan. Namun hal ini

bisa saja terjadi karena ketika diri sudah merasa aman *Sugih tanpa bandha* (pasrah), *Digdoyo Tanpo Aji* maka keberanian yang akan mengiringinya, tetap tegak pantang mundur dan perjuangan terus terselesaikan. Hal ini terjadi pada masa perang gerilya pada zaman merebut kemerdekaan dan mempertahankan kemerdekaan. *Rawe-rawe rantas malang-malang putung*, meskipun dengan pasukan seadanya.²⁰⁴

Kode etik sosial politik berikutnya adalah *menang tanpa ngasoraken* (Menang tanpa menghina/merendahkan lawan). Etika politik ini mempunyai wawasan yang jauh ke depan mengingat yang kita lakukan sekarang ini akan membentuk masa depan. Sosrokartono tidak menghendaki apabila yang menang itu berlaku sewenang-wenang. Sebagai orang yang menang (berkuasa) seharusnya: “sinau melu susah, melu sakit. Tegesipun: sinau ngudi raos lan batos sinau ngudi kamanungsan (belajar ikut merasakan kesusahan orang, ikut merasakan penderitaan orang. Belajar menyempurnakan rasa dan batin. Belajar menyempurnakan perikemanusiaan. Pemenang dalam kontestasi politik jangan merusak yang baik (*tan ngrusak ayu*). Jangan merusak suatu tatanan yang sudah baik. Peraturan dibuat untuk menjaga, melindungi yang baik itu. Andaikata kepentingan pribadi, keuntungan pribadi dari yang berkuasa itu terbentur kepada peraturan itu, maka jangan peraturannya yang dirusak.

²⁰⁴ Peter Carey, “Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro Dan Akhir Tatanan Lama Di Jawa, 1785-1855” (KPG, n.d.). Baca juga Zaenul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara, Sanad Dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)*, 2016, 25–30.

Jangan mentang-mentang karena ia yang berkuasa (yang wenang), lalu merusak, meniadakan peraturan itu. Yang wenang (yang berkuasa) yang membuat peraturan itu seharusnya juga terikat dan tunduk serta patuh pada peraturan yang dibuatnya itu agar yang berkuasa tetap berwibawa. Itu namanya adil.

2. Kode-kode Estetik Sosrokartono

Estetika merupakan bagian dari bahasan aksiologis yang membicarakan tentang nilai-nilai keindahan, hakikat batasan-batasan/ruang lingkup keindahan. Estetika juga berkaitan dengan seni, karena seni selalu berhubungan dengan keindahan. Seni merupakan hasil kegiatan pengungkapan intuisi dan perasaan (*rahasa*) yang mewujudkan dalam sebuah karya tertentu yang mengedepankan aspek-aspek unik dari keindahan itu.²⁰⁵ Dengan demikian estetika menyangkut penyelidikan yang berhubungan dengan yang indah dan penyelidikan mengenai prinsip-prinsip yang mendasari seni atau keindahan. Dalam kajian ini estetika dimaknai dalam pengertian yang lebih luas namun tetap berhubungan dengan nilai-nilai keindahan²⁰⁶ atau dalam bahasa Jawa sering disebut dengan *Ayu* atau *hamemayu* (indah atau memperindah).

Beberapa kesempatan menyampaikan pentingnya mengedepankan nilai-nilai keindahan dan visi hidup adalah

²⁰⁵ Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, 377–83. Baca juga The Liang Gie, *Filsafat Keindahan* (Yogyakarta: PUBIB, 1996).

²⁰⁶ Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, 349. Baca juga Aksan, *Ilmu Dan Laku Drs. RMP.Sosrokartono*, 67.

bagian dari memperindah anugerah semesta alam dari Yang Maha Indah. Dalam surat, ia mengungkapkan:

Nanging kula boten kenging nilar pathokan waton kula piyarnbak, utawi supe dhateng maksud lan ancasiipun agesang, inggih punika: "ngawula dhateng kawulaning Gusii, lan memayu ayuning urip, tanpa pamrih, tanpa ajrih ; jejeg, mantep, mawi pasrah". Tanpa aji, tanpa ilmu kula boten gadhah ajrih, sebab payung kula Gusti kula ; tameng kula inggih Gusti kula"²⁰⁷. [Tetapi saya tidak boleh meninggalkan prinsip saya sendiri, atau lupa atas maksud dan tujuan hidup yaitu: Mengabdikan kepada hamba Allah dan memperindah kehidupan dengan tulus, tanpa takut, tegak, mantab dengan pasrah. Tanpa aji-aji, tanpa ilmu saya tidak takut, sebab sandaran saya Allah, perisai saya juga Tuhanku] (Surat, 12 Mei 1931)

Dalam kesempatan yang berbeda Sosrokartono juga menulis sebagai berikut:

*"...Kula kajibahan nata lan ngatur patrap ingkang kirang prayogi lan kirang utami, inggih punika memayu ayuning negari lan rakyat, saking karsanipun..."*²⁰⁸ [Saya diberi amanat mengatur hal-hal yang kurang tepat, yaitu memperindah negara dan rakyat, dari kehendaknya] (Surat, 26 Oktober 1931). *"...Boten sanes kula namung nyuwun wewahing pangestu para sadherek, mugi sageda urun budi,*

²⁰⁷ Sosrokartono, *Kempalan serat-serat Drs. R.M.P. Sosrokartono*, 6–8.

²⁰⁸ Sosrokartono, 29.

*memayu ayuning praja...*²⁰⁹” [Tak lain saya hanya mohon doa restu kepada para saudara, semoga bisa berpartisipasi dalam upaya memperindah pemerintahan] (Surat, 12 November 1931)

“...dene patraping lampah. Manut k ekiyatan lan kapitadosanipun piyambak - piyambak. Jer ingkang kados makaten kala wau gumantung niat lan tekadipun. Ngawula Dhumateng Kawulaning Gusti. *Memayu Hayuning Sesami*”²¹⁰ [adapun penerapannya. Mengikuti kekuatan dan kepercayaannya sendiri. Yang demikian itu tergantung niat dan tekad. Menghamba kepada Tuhan Yang Maha Indah. Memperindah hubungan sesama manusia] (Surat, 12 November 1931)

Beberapa kutipan ungkapan batin Sosrokartono yang tertuang di berbagai surat hasil tulisannya sendiri menunjukkan petualangan dharma bhaktinya untuk masyarakat di Sumatra; Langkat, Tanjung Pura, Medan, Aceh dan sekitarnya. Surat-surat tersebut dikirimkan kepada warga Manasuka di Bandung yang tak lain adalah pengikutnya dari berbagai kalangan. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu visi hidupnya adalah memperindah kehidupan (*memayi hayuning gesang*).

1) Ruang Lingkup Keindahan

Setidaknya ada tiga ruang lingkup keindahan yang Sosrokartono harapkan:

- (1) Indah dalam hubungannya dengan negara dan rakyat sebagai wujud cinta atas bangsa dan tanah airnya (*memayu ayuning negari lan rakyat*).

²⁰⁹ Sosrokartono, 43.

²¹⁰ Sosrokartono, 58.

- (2) Indah dalam hubungannya dengan pemerintah (*memayu ayuning praja*).
- (3) Indah dalam hubungannya dengan sesama manusia dan sesama makhlukNya (*Ngawula Dhumateng Kawulaning Gusti. Memayu Hayuning Sesami*).
- (4) Indah dalam hubungannya dengan Sang Alif, Allah Yang Maha Indah, karena semua itu dilakukan sebagai wujud dirinya sebagai Hamba Allah (*Tanpa aji, tanpa ilmu kula boten gadhah ajrih, sebab payung kula Gusti kula ; tameng kula inggih Gusti kula*).

2) Jalan Menempuh Keindahan

Seperti telah disebutkan suatu obyek yang indah bukan semata-mata bersifat selaras serta berpola baik dalam pengertian yang luas, namun juga harus memiliki “kepribadian.”. Sementarta keindahan dapat dihasilkan dari hakekat hal yang diungkapkan/perwujudan atau oleh berhasilnya pengungkapan.²¹¹ Termasuk apa yang dilakukan oleh Sosrokartono dalam membangun dan mengembangkan keindahan melalui: *memayu ayuning urip, memayu awonipun agesang, nyuwita, ngawula, bakti dhateng sasaminipun. "Lampah" kula tansah anglampahi dados "kawuloning sesami" tansah anglampahi dados "muriding agesang." wajib tiyang gesang sinau*

²¹¹ Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, 382.

"anglaras batos suha raos" Jadi: "lampah" kula tansah anglampahi dados "kawulaning sesami,"²¹² adalah bagian dari jalan keindahan. Ia adalah "kawulaning sesami." Ia dituntut untuk jadi kawula, "abdi," pelayan, melayani orang banyak tanpa minta bayaran. Malah sering mbayari orang-orang yang dilayani. Kata-katanya begitu menyentuh ruang batin kita: "Nulung pepadhane, ora nganggo mikir wayah, wadhuk, kanthong. Yen ana isi lumuntur marang sesami"²¹³. Sosrokartono mendahulukan kepentingan orang banyak, dan menyisihkan kepentingan pribadi. Ia sudah menolong orang-orang sebanyak itu, bahagialah kalau mendapat ucapan "terima kasih." Namun sering kali ia menerima kebalikannya, yakni: malah diejek, dihina difitnah.²¹⁴

Menghadapi kondisi ini Sosrokartono memberi wejangan: "Nulung sesami punika mboten mesthi wonten ganjaranipun nandhang sae, sering nandhang pitenah". Sosrokartono menyadari sepenuhnya, kalau ia itu "Seorang murid" bukan "Seorang guru." Ini menunjukkan kerendahan hatinya. Ia menganggap kita semua sama. Persamaan derajat sebagai makhluk Tuhan yakni: tansah nglampahi dados "munding agesang."

²¹² Aksan, *Ilmu Dan Laku Drs. RMP.Sosrokartono*, 40–42.

²¹³ Aksan, 40.

²¹⁴ Aksan, 83–86.

Cara Sosrokartono dalam mengembangkan keindahan dengan contoh, teladan, perbuatan. Karena perbuatan, itu lebih mengesankan dari pada kata-kata. Kata-kata beliau yang nampaknya sederhana, tetapi mengandung arti dan makna yang dalam. Apa lagi kalau mampu mengupasnya atau menguraikannya dengan mengungkapkan bahasa simbolik yang penuh arti. Sungguh memperkaya jiwa kita dan meneguhkan semangat berjuang di dalam kehidupan dalam menempuh jalan keindahan.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan bahasan dan telaah interelasi Islam dan budaya Jawa dalam pengalaman *ngelmu* dan *laku* Sosrokartono dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai temuan penelitian sebagai berikut:

Genealogi dan identitas kehidupan dalam pemikiran, perasaan, perkataan dan perbuatan Sosrokartono sejak kecil hingga perkembangan hidupnya setidaknya terjadi dua kontestasi besar yakni: Pertama, kontestasi sub-kultur feodalisme /aristokratik yang dikawal oleh Ayahnya, R. M. Adipati Ario Sosroningrat Bupati Jepara yang tak lain adalah Bupati Jepara dengan segala jejaring (*linkage*) pemerintah kolonial Belanda pada satu sisi. Pada sisi lain Sosrokartono juga berjejaring dengan sub-kultur Islam Jawa pesisiran yang egaliter dengan mentor utamanya adalah Nyai Ngasirah dan kakeknya Kiai Madirono berikut jaringan intelektual pesantren (*brain circulation*) Kiai Sholeh Darat di pesisir utara. Dalam hal ini Sosrokartono relasi Islam Jawanya lebih kuat daripada budaya feodalisme yang justru dilawannya dengan santun melalui perlawanan simbolik dan diskursif. Kontestasi kedua terjadi antara benturan budaya Jawa (Timur) pada satu sisi dengan budaya Barat sejak ia berinteraksi dengan ekologi pemikiran dan gaya hidup Eropa. Dalam konteks ini, ketika Sosrokartono semakin mengenal gaya hidup Barat, ia justru semakin *Njawani* baik dalam gagasan, perbuatan maupun dimensi material yang dikenakannya sebagaimana cara berpakaian hingga aksesoris pewayangan khas Islam Jawa.

Ketahanan pemikiran, perasaan, perkataan dan perbuatan Islam Jawa Sosrokartono yang begitu kuat di tengah kontestasi dengan budaya Barat, hal ini setidaknya ditopang oleh modal sosial, modal kultural, modal spiritual dan juga modal simbolik yang dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Pengalaman

Sosrokartono dalam dialog lintas budaya antara budaya Jawa dengan gaya hidup Barat semakin menemukan kebijaksanaannya bahwa budaya Jawa memiliki keunggulan dalam banyak aspek dibanding budaya Barat. Salah satu yang menonjol adalah dalam hal orientasi etik dan estetik. Trend gaya hidup Barat lebih mengedepankan etika kewajiban, sementara dalam kultur Jawa lebih mengutamakan etika kebijaksanaan yang penuh dengan kepekaan rasa dan *rahsa*, ini khas Jawa tentunya; (2) Menjadi Jawa adalah bagian dari strategi perlawanan terhadap kolonial Belanda saat itu. Dalam konteks kekinian tetap perlu dipertahankan dan dikembangkan dengan menjadikan struktur falsafah Islam Jawa menjadi sistem nilai dalam menjawab tantangan generasi *native digital*, yang memungkinkan benturan budaya dan nilai yang semakin dahsyat akibat pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dan teknologi transportasi; (3) Sebagai wujud ketaatan dan kesetiaan kepada Ibundanya dalam pengertian mikro adalah ibu kandung dengan segala adat istiadat yang melingkupinya, dalam konteks makro adalah ibu pertiwi dengan segala pandangan hidup dan ideologinya. Baginya Ibu adalah wakil Allah di muka bumi. Dengan demikian mempertahankan orientasi dan budaya Ibu adalah bagian dari jalan kembali kepadaNya secara damai dan harmonis. Realitas ini adalah bagian dari dimensi spiritual yang dirindukan oleh setiap manusia yaitu Alif (1).

Konstruksi Filsafat Islam Jawa Sosrokartono bisa dilihat dari pengalaman *ngelmu* dan *lakunya* yang menunjukkan jejaring

hubungan tanda baik dalam relasi simbolik, paradigmatis, maupun sintagmatik. Dalam relasi simbolik struktur filsafat Islam Jawa Sosrokartono pada tataran ontologis menunjukkan pandangan kesatuan transenden dalam filsafat perenial yang bertema dalam Sang Alif sebagai Realitas Puncak (*The Real*), sementara nilai-nilai etik (aksiologis) terepresentasikan dalam kecerdasan empati sebagai inti dari cinta kasih (*tegesipun ngraosake sakitipun lan awratipun agesangipun sesami*) sebagai jalan kebahagiaan yang merupakan bagian motif terbesar dalam memperjuangkan kemerdekaan. *Anyandak kabeh angukup siji* yang ditonjolkan Sosrokartono ini selaras dengan *bhinneka tunggal ika* pada tataran etik maupun estetis sehingga bisa menjada landasan sosial budaya dalam etika global (*global ethics*) dalam kewargaan lintas bangsa. Sedangkan pada ranah epistemologi, Sosrokartono telah memberi kontribusi struktur kesatuan ilmu (*unity of sains*) melalui hubungan sirkuler *Catur Murti* (Pikiran yang benar, Perasaan yang benar, Perkataan yang benar, dan Perbuatan yang benar) yang pusatnya adalah Sang Alif (Sang Maha Alim). Untuk melejitkan empat entitas itu perlu latihan dalam olah rasa, olah pikir, olah kata, dan olah fisik (raga). Produk dari relasi sirkuler pada segitiga bagian bawah adalah ketajaman iman dan taqwa. Sementara relasi sirkuler segitiga bagian atas adalah produk temuan *ngelmu* dan teknologi yang memberi solusi bagi berbagai permasalahan umat.

B. Temuan dan Implikasi Teori

Dari penelitian ini dapat ditemukan sebuah antitesis jalan kebahagiaan. Di tengah dominasi bangsa yang cenderung mengedapankan materialisme dan hedonisme, temuan kajian ini memberikan sebuah tawaran ilmu bahagia versi Sosrokartono berbasis *sugih tanpa banda* yang selaras dengan visi pendiri bangsa dahulukan pembangunan jiwa (mental), setelah itu baru badannya (fisik). Bangunlah jiwanya, bangunlah badannya sebagai manifestasi Ketuhanan Yang Maha Esa. Sosrokartono juga memberikan praksis etika global dengan basis dharma bhakti ke sesama manusia (*Sinahu ngudi Raos lan Batos Sinahu ngudi kemanungsan. Ganjarane, ayu lan arume sesami*) dan ini sebagai jalan bahagia yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai Islam *rahmatan lil'alamîn. Ngelmu* dan teknologi itu ditemukan dengan berguru pada kehidupan diri maupun orang lain; (*Murid, gurune pribadi Guru, muride pribadi*). Dengan potensi trisaksi budi utama; cipta, rasa dan karsa temuan keilmuan akan terus berlangsung meskipun hal ini harus perproses secara berkelanjutan (*sustaibable*) dengan ruh epistemologi Catur Murti dari Islam Jawa Sosrokartono.

C. Rekomendasi dan Saran

Penelitian ini baru sebagian kecil dari samudera pengalaman *ngelmu dan laku* dari Sosrokartono yang baru terbatas pada wilayah konstruksi filsafat Islam Jawa sebagai konsekwensi adanya Islamisasi Jawa pada satu sisi dan

Jawanisasi Islam pada sisi lain. Menurut peneliti masih banyak sisi lain yang perlu ditindaklanjuti dengan riset lanjutan dengan perspektif disiplin ilmu yang berbeda interdisipliner, transdisipliner bahkan kalau perlu transdisipliner. Ibarat data-data dari Sosrokartono bahan mentah, tinggal bagaimana peneliti lain mengolahnya dengan alat (*tool of analysis*) yang berbeda dan pendekatan yang berbeda, maka akan ditemukan cita rasa temuan ilmu baru yang kobtributif dalam menjawab tantangan zaman.

Penelitian ini juga bukan semata karya akademik sebagai prasyarat untuk memperoleh gelar Doktor di UIN Walisongo Semarang, tetapi diharapkan akan menjadi momentum gerakan budaya Jawa dengan lahirnya berbagai agen perubahan (*agen of social change*) dalam merespon isu-isu lokal, nasional, maupun global terutama dengan basis pengalaman *ngelmu* dan laku dari Sosrokartono yang memiliki pengikut dan pengagumnya yang dikenal dengan *Manasuka* (sukarela) dan pengagum dari *native digital* dalam dunia maya dikenal dengan “Ngaji Sang Alif”. Mereka semua bisa menjadi agen perubahan di zaman yang selalu berubah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Allah. *Al Qur'an Al Quddus, Standar Kementerian Agama RI Disertai Bacaan Gharib Dan Musykilah Waqaf-Ibtida'*. Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, 2011.
- Abdalla, Ulil Abshar. *Menjadi Manusia Ruhani, Meditasi-Meditasi Ibnu 'Atha 'illah Dalam Kajian al-Hikam*. Jakarta: Alif.id, 2019.
- Abdullah, M. Amin. "Akulturasi Budaya Lokal-Jawa Dalam Keislaman Indonesia." In *Dinamika Interelasi Islam Dengan Budaya Jawa, Masa Lalu, Kini & Mendatang, Tulisan Bersama Menjelang Purnabakti Prof. Dr. Sri Suhandjati*. Semarang: Southeast Asian Publishing, 2022.
- . *Studi Agama: Normativitas Atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Adisasmita, Sumidi. *Djiwa besar, kaliber internasional Drs. Sosrokartono dengan mono-perdjuangannya lahir-bathin jang murni, 1877-1952*. Jogjakarta: Pagujuban Trilogi, 1971.

- . *Surat2 wasiat, peninggalan djiwa besar kaliber internasional Drs. Sosrokartono, 1877-1952: berisikan perjuangandan/pendidikan nasional, sosial, moral, mental, dan mono-theisme*. [Yogyakarta]: Yayasan Sosrokartono, Cabang Yogyakarta, 1972.
- Ahimsa - Putra, Heddy Shri. *Paradigma Profetik Islam; Epistemologi, Etos Dan Model*. Edisi ke-3. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2017.
- Aksan. *Drs. R.M.P. Sosrokartono menumbuhkan sikap patriotisme dan membangun karakter bangsa*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003.
- . *Gema Suara Drs. RMP. Sosrokartono*. Surabaya: Djojo Boyo, 1995.
- . *Ilmu Dan Laku Drs. RMP.Sosrokartono*. 2nd ed. Surabaya: Citra Jaya Murti, 1986.
- Al Jabiri, Muhammad Abed. *Kritik Pemikiran Islam: Wacana Baru Filsafat Islam*,. Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2003.
- . *Post Tradisionalisme Islam*. Yogyakarta: LKIS, 2000.
- Al Machfoeld, Ki Musa. *Priagung, Dar-Us- Salam Almarhum Drs. Sosrokartono Di Jln Pangkur No.7 Bandung, Langkah, Laku Tata Hidup, Kehidupan Dan Kepribadian Ditinjau Dari Segi Ke-Islaman*. Yogyakarta: Yayasan Sosrokartono Yogyakarta, 1971.
- A'la, Abd. "Carut-MarutPolitik, Tantangan PengembanganTeologi Politik Substantivistik." *Jurnal UNISIA, Universitas Islam Indonesia*, NO. 57/XXVIII/III 2005.
- Al-Faruqi, Isma'il Raji. *Tauhid*. Kedua. Bandung: Pustaka, 1995.
- Ali (Raden), Mohammad. *Ilmu kantong bolong, ilmu kantong kosong, ilmu sunji Drs. R.M.P.Sosrokartono*. Buratara, 1966.
- Alkatiri, Wardah. *Religious Extremism Di Era Post Everything Perspektif Teori Kritis*. Surabaya: UNUSA Press, 2018.
- Allah. *Al Qur'an Al Quddus, Standar Kementerian Agama RI Disertai Bacaan Gharib Dan Musykilah Waqaf-Ibtida'*. Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, 2011.
- As-Sulamy, 'Izzuddin Bin 'Abdussalam Bin Hasan. *Syajaratul Ma'arif Wa Shalihul Aqwali Wa al Ahwali Wa al A'mali*. Baerut: Daru al Kutubi Al'ilmiiyyati, 1971.
- Asy'arie, Musa. *Filsafat Islam: Sunnah Nabi Dalam Berpikir*. Yogyakarta: LESFI, 2017.
- Atho, Mudhar. *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori Dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

- Audifax. *Filsafat Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2010.
- Bagir, Haidar. *Buku Saku Filsafat islam*. PT Mizan Publika, 2005.
- Bagir, Haidar, and Ulil Abshar Abdalla. *Sains “Religius”, Agama “Saintifik”, Dua Jalan Mencari Kebenaran*. Bandung: Mizan, 2020.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Bakker, Anton. *Metode-Metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, n.d.
- Barthes, Roland. *Elements of Semiology*. Translated by Annette Lavers and Colin Smith. Reissue edition. New York, NY: Hill and Wang, 1977.
- . *Image-Music-Text*. Translated by Stephen Heath. Later prt. edition. New York, NY: Hill and Wang, 1978.
- . *Mythologies: The Complete Edition, in a New Translation*. Translated by Richard Howard and Annette Lavers. Second edition. Hill and Wang, 2013.
- . *The Semiotic Challenge*. University of California Press, 1994.
- Baso, Ahmad, Badriyah Fayumi, and Khamami Zada. *Islam Pribumi Mendialogkan Agama Membaca Realitas*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003.
- Berger, Peter L. *The Desecularization of the World, Resurgent Religion and World Politics*. Washington: Ethics and Public Policy Center, 1999.
- Bisri, A. Mustofa. *Negeri daging*. Cet. 1. Jogjakarta, Indonesia: Bentang Budaya, 2002.
- Bistara, Raha. “Serat Sana Sunu: Menyoal Ngelmu Sarengat | Suluk Kebudayaan Indonesia.” Accessed March 26, 2023. <https://langgar.co/serat-sana-sunu-menyoyal-ngelmu-sarengat/>.
- Bizawie, Zaenul Milal. *Masterpiece Islam Nusantara, Sanad Dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)*, 2016.
- Capra, Fritjof. *Kearifan Tak Biasa, Percakapan Dengan Orang-Orang Luar Biasa*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002.
- . *The Web of Life: A New Scientific Understanding of Living Systems*. 8/16/97 edition. New York: Anchor, 1997.
- Carey, Peter. “Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro Dan Akhir Tatanan Lama Di Jawa, 1785-1855.” KPG, n.d.
- Casanova, Jose. *Public Religion in The Modern World*. Chicago: University of Chicago Press, 1994.

- Ciptoprawiro, Abdullah. *Alif, Pengertian Huruf Alif Dalam Paguyuban Sosrokartono, Al-Qur'an, Dan Kejawen*. Surabaya: Citra Jaya Murti, 1996.
- . *Alif: pengertian huruf alif dalam Paguyuban Sosrokartono dalam kandungan al-Qur'an dan dalam kejawen*. Cet. 1. Surabaya: Penerbit Paguyuban Sosrokartanan, Surabaya bersama Yayasan "Djojo Bojo, 1991.
- Culler, Jonathan. *The Pursuit of Signs*. Routledge, 2005.
- Derrida, Jacques, and Newton Garver. *Speech and Phenomena: And Other Essays on Husserl's Theory of Signs*. Translated by David B. Allison. Northwestern University Press, 1973.
- Dewantara, Ki Hajar. *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa., n.d.
- Endraswara, Suwardi. *Agama Jawa, Laku Batin Menuju Sangkan Paran*. Yogyakarta: Lembu Jawa, 2012.
- . *Falsafah Hidup Jawa, Menggali Kebijakan Dari Intisari Filsafat Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala, 2016.
- . *Falsafah Hidup Jawa, Menggali Mutiara Kebijaksanaan Dari Intisari Filsafat Kejawen*. Cet. ke-3. Yogyakarta: Cakrawala, 2010.
- Fanani, Muhyar. *Paradigma Kesatuan Ilmu Pengetahuan*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015.
- Fatoni, Muhammad Sulton. *Buku Pintar Islam Nusantara*. Tangerang: IIMAN, 2017.
- Florida, Nancy K. *Jawa-Islam Di Masa Kolonial: Suluk, Santri, Dan Pujangga Jawa*. Buku Langgar, 2020.
- Frithjof Schuon - The Transcendent Unity of Religions.Pdf (PDFy Mirror)*, 2014. <http://archive.org/details/pdfy-lBasIMfuA724PVLO>.
- Fukuyama, Francis. *The Great Disruption Hakekat Manusia Dan Rekonstitusi Tatanan Sosial*. Yogyakarta: Qalam, 2002.
- Gie, The Liang. *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: PUBIB, 1996.
- . *Pengantar Filsafat Ilmu*. Edisi ke-9. Yogyakarta: Penerbit Liberty Yogyakarta, 2012.
- Habsy, Bakhrudin All, Nur Hidayah, Blasius Boli Lasan, and Muslihati Muslihati. "A Literature Review of Indonesian Life Concept Linuwih Based on the Teachings of Adiluhung Raden Mas Panji Sosrokartono," 64–73. Atlantis Press, 2017. <https://doi.org/10.2991/icet-17.2017.10>.

- Hadikusuma, Wira. "Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani Al-Jabiri dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik dan Peacebuilding." *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 18, no. 1 (January 2, 2018). <https://doi.org/10.29300/syr.v18i1.1510>.
- Hadiwijaya. *Tokoh-Tokoh Kejawen, Ajaran Dan Pengaruhnya*. Yogyakarta: Eule Book, 2010.
- Hariwijaya, M. *Serial kisah perjuangan Wali Songo*. Cet. 1. Yogyakarta: Vision03, 2006.
- Hendiarti, Alif Demes. "Living Sufism Pada Kewalian KH. Hasan Kafrawi Pancur." UIN Walisongo Semarang, 2022.
- Hisyam, Zamroni. "Melihat Silsilah RA. Kartini Dari Garis Nyai M.A. Ngasirah - Suara Nahdliyin." Accessed May 25, 2023. <http://suaranahdliyin.com/melihat-silsilah-ra-kartini-dari-garis-nyai-m-a-ngasirah-16964>.
- Hudgson, Marshal G.H. *The Venture of Islam: Conscience and History in World Civilization*. 1st ed. Chichago: The University of Chicago Press, 1974.
- Irawan, Aguk. "Esoteric Symbolism of The Letter Alif in Sosrokartono's Calligraphy and Al-Jilli's Insan Kamil Concept." *DINIKA : Academic Journal of Islamic Studies* 6, no. 1 (June 30, 2021): 55–78. <https://doi.org/10.22515/dinika.v6i1.3844>.
- James, William. *The Varieties of Religious Experience*. Adelaide: The University of Adelaide, 2009.
- Kadir, Muslim A. *Ilmu Islam Terapan, Menggagas Paradigma Amali Dalam Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Bandung: Arasy Mizan, 2005.
- Kartanegara, Mulyadi. *Gerbang Kearifan Sebuah Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Kasali, Rhenald. *Disruption, Menghadapai Lawan-Lawan Tak Kelihatan Dalam Peradaban Uber*. VII. Jakarta: Gramedia, 2018.
- Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat*. Cet. ke-5. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.
- Keraf, A. Sonny, and Duo Mikhail. *Ilmu Pengetahuan Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Khalil, Ahmad. *Islam Jawa*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Krit, Salah-ddine, Mohamed Elhoseny, Valentina Emilia Balas, Rachid Benlamri, and Marius M. Balas, eds. *Internet of Everything and*

- Big Data: Major Challenges in Smart Cities*. 1st edition. Boca Raton, FL: CRC Press, 2021.
- Kuhn, Thomas. *The Structure of Scientific Revolution, Peran Paradigma Dalam Revolusi Sains*. Bandung: Rosda Karya, 2008.
- kumparan. “Perhimpunan Indonesia: Organisasi Pertama dengan Nama Indonesia di Belanda.” Accessed June 16, 2023. <https://kumparan.com/berita-update/perhimpunan-indonesia-organisasi-pertama-dengan-nama-indonesia-di-belanda-luhCYn22gWG>.
- Kuntowijoyo. *Budaya Dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- . *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi Dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- . *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- Kurniawan. *Semiologi Roland Barthes*. IndonesiaTera, 2001.
- Latif, Yudi. “Agama Yang Benar.” *Jernih.Co* (blog). Accessed May 26, 2023. <https://jernih.co/solilokui/agama-yang-benar/>.
- Leach, Edmund. *Culture and Communication, The Logic by Which Symbol Are Connected*. London: Cambridge University Press, 1976.
- Loedji, Henri. “Tidak Ada Musuh Atau Teman Abadi Di Dalam Politik.” *IndependensiI* (blog), July 28, 2019. <https://independensi.com/2019/07/28/tidak-ada-musuh-atau-teman-abadi-di-dalam-politik/>.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Agama Kemanusiaan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995.
- Madjid, Nurcholish, and Qomarudin Hidayat. *Passing Over: Melintas Batas Agama*. Jakarta: Gramedia, 1999.
- Mangkunegara IV, KGPA. *Wedhatama*. 3rd ed. Jakarta Pusat: PT Pradnya Paramita, 1994.
- Mas’ud, Abdurrahman. *Intelektual Pesantren; Perhelatan Agama Dan Tradisi*. Yogyakarta: LKIS, 2004.
- McIntyre, Lee. *Post-Truth*. Cambridge, MA: The MIT Press, 2018.
- M.Pd, Dr BAKHRUDIN ALL HABS. *Konseling Catur Murti*. Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2022.
- Mulder, Nies. *Ruang Batin Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: LKIS, 2001.
- Mulyono. “Ajaran Etika Sosrokartono Dan Relevansinya Bagi Pembentukan Karakter Bangsa Indonesia.” Universitas Gadjah

- Mada, 2016.
<http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/99701>.
- Mulyono, Mulyono. "NILAI-NILAI PEMBENTUK KARAKTER DALAM FILSAFAT SOSROKARTONO." *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 11, no. 2 (December 1, 2016): 7–15.
<https://doi.org/10.14710/sabda.11.2.7-15>.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islam And The Plight Of Modern Man*. Suhail Academy Lahore, 1999, 1999.
- . *Islam Dan Nestapa Manusia Modern*. Bandung: Pustaka, 1983.
- . *Pengetahuan Dan Kesucian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- . *Science & Civilization in Islam*. Second Edition, Second edition. Islamic Texts Society, 2003.
- Nasution, Harun. *Filsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*. 12th ed. Jakarta: Bulan Bintang, 2006.
- Nurhayati, Endang. *Filsafat Dan Ajaran Hidup Dalam Khazanah Budaya Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: YKII-UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Palmquis, Stephen. *Pohon Filsafat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Peaget, Jean. *Structuralism*. New York: Harper & Row Publisher, 1970.
- Piliang, Yasraf Amir. *Dunia yang dilipat: tamasya melampaui batas-batas kebudayaan*. Ed. 3, cet. 1. Bandung: Matahari, 2011.
- . *Kecerdasan Semiotik: Melampaui Dialektika Dan Fenomena*. Yogyakarta: Aurora, 2017.
- Prasadjaja, Imam. "Homo Divinans." *Warta Paraspikologi*, 1983.
- Purwadi, and Djoko Dwiyanto. *Filsafat Jawa : Ajaran Hidup Yang Berdasarkan Nilai Kebijaksanaan Tradisional*. Jilid 2. Yogyakarta: Panji Pustaka, 2006.
- Rahman, Ithafur. "Pendidikan Kebangsaan Dalam Ilmu Dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono." adoc.pub. Accessed January 10, 2023.
<https://adoc.pub/sutasoma-journal-of-javanese-literature9098f43776587a17d3a5385ba42d5c7666290.html>.
- Raqib, Moh. *Harmoni Dalam Budaya Jawa, Dimensi Edukasi Dan Keadilan Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Riswandi, Budi Agus. "Teladan Kiai Sholeh Darat." *Universitas Islam Indonesia* (blog), August 31, 2021. <https://www.uii.ac.id/teladan-kiai-sholeh-darat/>.

- Roesno, PA. *Karena Panggilan Ibu Sedjati, Riwayat Hidup Dari R.M.P. Sosro Kartono*. Kudus: Panitia Peringatan Nyewu Sosrokartono, 1954.
- Said, Nur. "Epistemologi Sosrokartono Dan Relevansinya Bagi Ilmuisasi Islam Nusantara." IAIN Kudus, 2018.
- . "Etos Gusjigang Dan Spirit Kapitalisme Religius." In *Dinamika Interaksi Islam Dengan Budaya Jawa, Masa Lalu, Kini Dan Mendatang*. Semarang: SEAP, 2022.
- . "Pilar Gusjigang Sebagai Basis Distingsi Ekonomi Syari'ah Di Indonesia." In *Santri Membaca Zaman, Percikan Pemikiran Kaum Pesantren*. Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2016.
- . "POLITIK ETIS KEPAPHLAWANAN RA KARTINI: MENGUAK SPIRITUALISME KARTINI YANG DIGELAPKAN." *PALASTREN: Jurnal Studi Gender* 7, no. 2 (March 31, 2016): 345–68. <https://doi.org/10.21043/palastren.v7i2.1022>.
- . "TEOLOGI ISLAM KONTEKSTUAL- TRANSFORMATIF." *FIKRAH* 1, no. 1 (June 15, 2013). <https://doi.org/10.21043/fikrah.v1i1.307>.
- Salam, Solichin. *R.M.P. Sosrokartono, Sebuah Biografi*. Jakarta: Yayasan Sosrokartono, 1987.
- Sartre, Jean-Paul, Arlette Elkaïm-Sartre, and Annie Cohen-Solal. *Existentialism Is a Humanism*. Translated by Carol Macomber. Annotated edition. New Haven: Yale University Press, 2007.
- Schuon, Frithjof. *Mencari Titik Temu Agama-Agama*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987.
- "Sekilas SDGs." Accessed June 13, 2023. <https://sdgs.bappenas.go.id/sekilas-sdgs/>.
- Shapiro, H. Svi. *Losing Heart: The Moral and Spiritual Miseducation of America's Children*. 1st edition. Mahwah, N.J: Routledge, 2005.
- Simuh. *Mistik Islam Kejawen, Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*. Jakarta: UI Press, 1988.
- Siregar, Nasyariah, Risnita Risnita, Ana Fitrotun Nisa, and Fia Alifah Putri. "Tri Nga (Ngeri, Ngrasa, Nglakoni) Based Teaching Practice Assessment Model." *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran* 8, no. 4 (December 4, 2022): 997–1003. <https://doi.org/10.33394/jk.v8i4.6243>.

- Siroj, Said Aqil. *Allah Dan Alam Semesta: Perspektif Tasawuf Falsafi*. Jakarta: Said Aqil Siraj Foundation, 2021.
- Soekarno. *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat*. Jakarta: Gunung Agung, 1966.
- Soetomo Gr. “Sains Dan Religiositas,.” *Basis* XCII, no. Nomor 12 (Desember 1993): 44.
- Sontag, Susan. “The Antropologist as Hero.” In *Claude Levi-Strauss: The Anthropologist as Hero*. Cambridge: MIT Press, 1974.
- Sosrokartono, Raden Mas Panji. *Kempalan serat-serat Drs. R.M.P. Sosrokartono*. Panitya Buku Riwayat Drs. R.M.P. Sosrokartono, 1977.
- Stevenson, Leslie. “Applied Philosophy.” *Metaphilosophy* 1, no. 3 (1970): 258–67.
- Suhandjati, Sri. *Ijtihad Progresif Yasadipuro II*. Yogyakarta: Gama Media, 2004.
- . “Interelasi Islam Dan Budaya Lokal.” In *Dinamika Interelasi Islam Dengan Budaya Jawa, Masa Lalu, Kini & Mendatang, Tulisan Bersama Menjelang Purnabakti Prof. Dr. Sri Suhandjati*. Semarang: Southeast Asian Publishing, 2022.
- Sunardi, St. *Semiotika negativa*. Kanal, 2002.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo: buku pertama yang mengungkap Wali Songo sebagai fakta sejarah*. Edisi revisi. Depok, Bandung, Depok: Kerjasama Pustaka IIMaN, Trans Pustaka, dan LTN PBNU; Didistribusikan oleh Mizan Media Utama, Kerjasama Pustaka IIMaN, Trans Pustaka, dan LTN PBNU, 2016.
- Supadjar, Damarjati. *Nawang Sari, Butir-Butir Renungan Agama, Spiritualitas, Budaya*. Cet. ke-2. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001.
- Supeno, Ilyas. *Pergeseran Paradigmatik Epistemologi Ilmu-Ilmu Keislaman*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015.
- Suratman, K. *Dasar-Dasar Konsepsi Ajaran Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1992.
- Suriasumantri, Jujun S. *Ilmu Dalam Perspektif. Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Jawa Sebuah Analisis Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia, 1996.

- Susetya, Wawan. *Empat Hawa Nafsu Orang Jawa*. Jakarta: PT Buku Seru, 2016.
- Sutanto, Trisno S. "Islam Nusantara, 'Post-Truth', Dan Benturan Otoritas." *FIN UNUSIA* (blog), August 10, 2021. <https://fin.unusia.ac.id/islam-nusantara-post-truth-dan-benturan-otoritas/>.
- Suxmantojo. *Nguri-Uri Dhawuh Drs. R.M.P. Sosrokartono*, n.d.
- Syukur, Fatah. "Sinkretisme Dalam Masyarakat Jawa Islam." In *Dinamika Interelasi Islam Dengan Busaya Jawa; Masa Lalu, Kini Dan Mendatang*, 321–22. Semarang: Southeast Asian Publishing, 2022.
- Syukur, Suparman. "Signifikansi Peran Teologi Dalam Perpspektif Budaya Dan Pemikiran Islam Jawa." In *Dinamika Interelasi Islam Dengan Budaya Jawa, Masa Lalu, Kini & Mendatang, Tulisan Bersama Menjelang Purnabakti Prof. Dr. Sri Suhandjati*. Semarang: Southeast Asian Publishing, 2022.
- Syuropati, Mohammad A. *Ajaran-ajaran adiluhung Raden Mas Panji Sosrokartono: di balik spiritualitas tingkat tinggi ajaran-ajaran Drs. R.M.P. Sosrokartono berdasarkan tafsir surat-surat dan mutiara-mutiara adiluhung beliau*. Cetakan pertama. Sewon, Bantul, Yogyakarta: Syura Media Utama, 2015.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Ilmu, Menguarai Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Pengetahuan*. Bandung: Rosda Karya, 2004.
- Tafsir AlQuran Online. "Al+fatihah+5." Accessed January 30, 2023. <http://tafsirq.com/topik/al%2Bfatihah%2B5>.
- Thohir, Mudjahirin. *Orang Islam Jawa Pesisiran*. Semarang: Fasindo Press, 2006.
- Tondowidjojo, John. *Menapak perjalanan hidup Sosrokartono*. Cetakan ke-1. Surabaya: Yayasan Sanggar Bina Tama, 2012.
- . *Sosrokartono Dan Spiritualitas Dari Abad Ke Abad*. Surabaya: Yayasan Sanggar Bina Tama, 2012.
- U, Rodliyah Nur Wulan. "Konsep Ketuhanan Dalam Ajaran Sosrokartono Ditinjau Dari Perspektif Filsafat Mistik." Universitas Gadjah Mada, 2021. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/201859>.
- Wibowo, A. Setyo, and Haryanto Cahyadi. *Mendidik Pemimpin Dan Negerawan, Dialektika Filsafat Pendidikan Politik Platon Dari Yunani Antik Hingga Indonesia*. Yogyakarta: Lamalera, 2014.

- Woodward, Mark R. *Islam Jawa; Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta : Distribusi, LKiS Pelangi Aksara, 2019.
- Yunus, Nur Rohim. “Kepentingan Politik Tidak Abadi.” *Bulletin Adalah, Fakultas Syari’ah Dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2016.
- Zamroni, Edris, Ristiyani Ristiyani, Himmatul Ulya, Erik Ismaya, and M. Ahsin. “Local Wisdom Character Education Based on the Life Philosophy of R.M.P. Sosrokartono,” 2019. <https://eudl.eu/doi/10.4108/eai.8-12-2018.2283952>.
- Zed, Mestika. *Metode peneletian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Zoermulder. *Manunggaling Kawula Gusti: Pantheisme, Monotheisme, Dalam Sastra Suluk Jawa*. Jakarta: Gramedia, 1991.
- Zohar, Danah, and Ian Marshall. *Kecerdasan Spiritual (SQ) Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan, 2007.
- Zulfikar, Fahri. “Daftar 10 Negara Paling Bahagia di Dunia 2022, Indonesia Nomor Berapa?” *detikedu*. Accessed May 27, 2023. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6212840/daftar-10-negara-paling-bahagia-di-dunia-2022-indonesia-nomor-berapa>.

BIODATA DIRI

Nama : Nur Said
Tempat Lahir : Kudus

Tanggal lahir : 10/10/1972
Jenis Kelamin : Laki-laki
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Nomor KTP/NIK : 3319061002720001
Alamat Sekarang : Jl. Pertigaan Dau No.01
Honggosoco RT 06/01 Jekulo
Kudus
Kota : Kudus
Pekerjaan : Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN
Kudus/ Kepala Perpustakaan IAIN
Kudus.

PENDIDIKAN

- SD Tenggeles 01 Mejobo Kudus
- Madrasah Diniyyah *I'anatut Tholibin* Tenggeles Kudus
- SMPN 01 Jekulo Kudus
- MTs *Tasywiquth Thullab Salafiyah* (TBS) Kudus
- MA *Tasywiquth Thullab Salafiyah* (TBS) Kudus
- Pesantren Mahasiswa *Daaru Hira* Yogyakarta
- S1 PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- S2 *Center for Religious and Cross Culture Studies* (CRCS), Pascasarjana UGM Yogyakarta
- S2 Agama dan Filsafat, Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- S3 Pengembangan Kurikulum, Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung
- Program *Sandwich Like*, The University of Sydney, Australia
- S3 *Islamic Studies* Pascasarjana UIN Walisongo Semarang

ORGANISASI

- Sekretaris Pengurus Cabang, Majelis Permusyawaratan Pengasuh Pesantren Se-Indonesia (MP3I) Kabupaten Kudus (2023 – sekarang).
- Ketua Pengurus Cabang LAKPESDAM NU Kabupaten Kudus (2019 – sekarang)
- Sekeretaris Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Kudus (2021 – sekarang)
- Wakil Ketua Pengurus Wilayah Ikatan Seni Hadlarah Indonesia (ISHARI) Jawa Tengah (2018 – sekarang)
- Sekretaris Bidang Pendidikan dan Pemberdayaan Perempuan, MUI Kabupaten Kudus (2018 – sekarang)
- Ketua Pengurus Cabang Lajnah Ta'lif wan Nasyr NU (LTNU) Kabupaten Kudus (2014 – 2019)

KELUARGA

- Istri : Hj. Farida Ulyani, M.Pd. (43 tahun)
- Anak : Brilliana Verda Salsabila (18 tahun)

SOCIAL PRENEURSHIP

- Pesantren Riset Mahasiswa (PRISMA) Quranuna, Kudus (Yayasan Prisma Quranuna Indonesia)
- Penerbit: CV. Brillian Media Utama
- Training Center: Gusjigang Leadership Kudus



STRUKTUR FILSAFAT ISLAM JAWA DALAM NGELMU DAN LAKU
R. M. P. SOSROKARTONO
NUR SAID, NIM 1600039041

Interelasi Islam dan budaya Jawa telah berlangsung berabad-abad. Islamisasi Jawa dan Jawanisasi Islam tak terabaikan. Di situ ada *great tradition* dan *little tradition* yang saling ber-*signification*. Islam Jawa sebagai produk proses *Islamicate* telah melahirkan figur-figur model for reality untuk menjawab tantangan zaman. Sosrokartono adalah salah satunya. Penelitian ini merumuskan genealogi dan identitas kehidupan Sosrokartono yang *Njawani* di tengah kontestasi dengan budaya Barat yang sekuler. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi struktur filsafat Islam Jawa dibalik pengalamannya yang relevan dengan etika global dalam berbangsa dan bernegara. Pendekatan semiotika digunakan dalam proses riset ini agar mampu menemukan pesan dekonstruktif atas fenomena penanda dan petanda dibalik sistem tanda dalam pengalamannya. Temuan menarik penelitian ini mewujud dalam konstruksi kesatuan transenden agama-agama dibalik tanda Alif dalam bingkai etika global (*memayu ayuning gesang*). Antitesis tentang jalan kebahagiaan dengan mendahulukan praksis hidup yang indah daripada materialisme dan hedonisme (*sugih tanpa banda*) menjadi jawaban zaman yang lagi krisis spiritual ini. Sementara dalam epistemologi catur murti bisa menjadi landasan kesatuan ilmu dengan *Alif* sebagai punjernya, iman tauhid sebagai landasannya dan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai produknya. Hasil penelitian ini memberi dampak filosofis yang menunjukkan bahwa dalam tradisi Islam Jawa ada dimensi filsafat yang perlu direkonstruksi lebih sistematis agar *body of knowledge* dari filsafat Islam Jawa makin kokoh. Sebagai rekomendasi, perlu kajian dengan pendekatan interdisipliner untuk riset lebih lanjut agar hasil risetnya solutif dalam berbagai dimensi kehidupan.

KONSENTRASI FILSAFAT ISLAM
PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG 2023